



**ASPEK KONJUNGSI DALAM CERITA
BERSAMBUNG (CERBUNG) *BASKARA MUNCAR*
PADA MAJALAH *PANJEBAR SEMANGAT***

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Anik Tantining

NIM : 2102407173

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

PERPUSTAKAAN
UNNES

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



Semarang, 12 Agustus 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Widodo
NIP. 196411091994021001

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M. Hum.
NIP. 197805022008012025

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Aspek Konjungsi dalam Cerita Bersambung (Cerbung) Baskara Muncar pada Majalah Panjebar Semangat* ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Senin

tanggal : 22 Agustus 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Januar Mujiyanto, M.Hum.
NIP 195312131983031002

Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.
NIP 196101071990021001

Penguji I,

Dra. Endang Kurniati, M. Pd.
NIP 196111261990022001

Penguji II,

Penguji III,

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 197805022008012025

Drs. Widodo
NIP 196411091994021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Agustus 2011

Anik Tantining
2102407173



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Kita tidak bisa menjadi bijaksana dengan kebijaksanaan orang lain, tapi kita bisa berpengetahuan dengan pengetahuan orang lain” (Michel De Montaigne)

”Kita ada di sini bukan untuk saling bersaing. Kita ada di sini untuk saling melengkapi”(Bill Mccartney)

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayah, ibu, kakak, dan adik-adikku yang senantiasa memberikan kasih sayangnya, doa dan semangat;
2. Almamaterku tercinta.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Aspek Konjungsi dalam cerita Bersambung (Cerbung) *Baskara Muncar* Pada Majalah *Panjebar Semangat*”. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis selalu mendapatkan bimbingan, motivasi, dan bantuan yang berharga. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Widodo (Pembimbing I) dan Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. (Pembimbing II), yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberi kesempatan kepada penulis.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni dan Ketua Jurusan bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini;.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat;
4. Bapak, Ibu, dan keluarga yang telah memberi semangat dengan kasih sayang sepanjang hidupku;
5. Teman-teman Pendidikan Bahasa Sastra Jawa angkatan 2007;
6. Sahabat-sahabatku yang setia menemani dan membantuku.
7. Semua pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Semarang, Agustus 2011

Penulis

ABSTRAK

Tantining, Anik. 2011. *Aspek Konjungsi dalam Cerita Bersambung (Cerbung) Baskara Muncar pada Majalah Panjebar Semangat*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S. S., M. Hum.

Kata Kunci: cerbung, kohesi, konjungsi.

Cerita bersambung (cerbung) merupakan sebuah cerita yang dimuat bersambung pada suatu majalah atau media lainnya. Hubungan kohesi dalam wacana cerbung sering dilakukan dengan menggunakan penanda khusus, salah satunya dengan menggunakan penanda konjungsi. Dalam cerbung beragam bentuk konjungsi digunakan, akan tetapi penggunaan yang tidak tepat dapat menyebabkan pembaca mengalami kesulitan dalam penafsiran makna yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu (1) jenis dan makna konjungsi apa sajakah yang digunakan dalam cerita bersambung (cerbung) *Baskara Muncar*, dan (2) bagaimana penggunaan konjungsi yang tepat dan penggunaan konjungsi yang tidak tepat dalam cerita bersambung (cerbung) *Baskara Muncar*. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsi jenis dan makna konjungsi yang digunakan dalam cerita bersambung (cerbung) *Baskara Muncar*, dan (2) penggunaan konjungsi yang tepat dan penggunaan konjungsi yang tidak tepat dalam cerita bersambung (cerbung) *Baskara Muncar*.

Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat yang diperoleh dari wacana tulis berwupa cerbung *Baskara Muncar* yang dimuat pada *Panjebar Semangat*. Setelah data diperoleh, data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode agih. Teknik yang digunakan yaitu teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), teknik ganti, dan teknik baca markah.

Hasil kesimpulan penelitian ini yaitu dalam wacana cerbung *Baskara Muncar* menggunakan lima (5) jenis konjungsi yaitu (1) konjungsi antarkata yang terdiri dari konjungsi koordinatif (penambahan dan pilihan) dan konjungsi subordinatif (urutan perbuatan); (2) konjungsi antarfrasa yang terdiri dari konjungsi koordinatif (penambahan dan pilihan); (3) konjungsi antarklausa yang terdiri dari konjungsi subordinatif (urutan, syarat, pengandaian, perumpamaan, sebab, akibat, alat dan cara, tujuan, perbandingan, harapan, melebihkan, konsesif, dan pengecualian) dan konjungsi korelatif yang menyatakan makna penambahan, pertentangan, sebab akibat dan melebihkan keadaan; (4) konjungsi antarkalimat menyatakan makna penambahan dan penyudahan, pertentangan, pilihan, dan melebihkan keadaan; dan (5) konjungsi antarparagraf yang memiliki makna serempakan dan urutan. Penggunaan konjungsi yang tepat dalam wacana ini ditemukan pada penggunaan konjungsi antarkata (koordinatif aditif dan alternatif), antarfrasa (koordinatif aditif dan alternatif), antarkalusa (subordinatif dan korelatif), konjungsi antarkalimat (koordinatif aditif dan subordinatif sebab

akibat), dan penggunaan konjungsi antarparagraf (serempakan dan urutan). Penggunaan konjungsi yang tidak tepat ditemukan pada kesalahan penggunaan konjungsi antarkata dan antarklausa yang berlebihan dan kesalahan penggunaan konjungsi antarkalimat (koordinatif, subordinatif, korelatif dan subordinatif komplementasi).

Penelitian wacana cerbung ini hanya membahas tentang penanda kohesi konjungsi. Masih terdapat penanda lain yang terdapat di dalam wacana ini. Makadari itu, disarankan bagi peneliti lain untuk dapat mengkaji cerbung ini dengan kajian kohesi yang lain atau dari sudut pandang yang berbeda.



SARI

Tantining, Anik. 2011. *Aspek Konjungsi dalam Cerita Bersambung (Cerbung) Baskara Muncar pada Majalah Panjebar Semangat*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S. S., M. Hum.

Tembung Pangrunut: cerbung, kohesi, konjungsi.

Crita sambung (cerbung) yaiku sawijining crita kang kapacak kanthi sinambung ing majalah utawa medhia liyane. Hubungan kohesi ing cerbung asring migunakake titikan *konjungsi*. Maneka werna *konjungsi* digunakake, nanging panganggoning *konjungsi* kang ora trep bisa nyebabake pamaos kangelan anggone mahami teges kang pengin diwenehake dening panganggit.

Masalah kang dirembug ing panaliten iki yaiku (1) jenis lan teges konjungsi kang digunakake ing crita sambung (cerbung) *Baskara Muncar*, lan (2) kepiye panganggo *konjungsi* kang trep lan panganggo *konjungsi* kang ora trep ing crita sambung (cerbung) *Baskara Muncar*. Panaliten iki nduweni ancas (1) nggambarake jenis lan teges *konjungsi* kang digunakake ing crita sambung (cerbung) *Baskara Muncar*, lan (2) nggambarake panganggo *konjungsi* kang trep lan panganggo *konjungsi* kang ora trep ing crita sambung (cerbung) *Baskara Muncar*.

Pendekatan teoretis ing panaliten iki migunakake pendekatan *analisis wacana*, dene pendekatan *metodologis* yaiku kanthi pendekatan deskriptif *kualitatif*. Dhata dikumpulake migunakake teknik semak lan teknik cathet kang dijupuk saka wacan tulis awujud cerbung *Baskara Muncar* kang kapacak ing majalah *Panjebar Semangat*. Sawise dhata dijupuk, dhata kasebut dianalisis kanthi migunakake *metode agih*. Teknik kang digunakake yaiku teknik *Bagi Unsur langsung* (BUL), teknik *ganti*, lan teknik *baca* markah.

Asil nuduhake menawa ing wacan cerbung *Baskara Muncar* migunakake lima (5) jenis *konjungsi* yaiku (1) *konjungsi antarkata* kang awujud *konjungsi koordinatif* (*penambahan lan pilihan*) lan *konjungsi subordinatif* (*urutan perbuatan*); (2) *konjungsi antarfrasa* kang awujud *konjungsi koordinatif* (*penambahan lan pilihan*); (3) *konjungsi antarklausa* kang awujud *konjungsi subordinatif* (*urutan, syarat, pengandaian, perumpamaan, sebab, akibat, alat dan cara, tujuan, perbandingan, harapan, melebihi, konsesif, lan pengecualian*) lan *konjungsi korelatif* kang ateges *penambahan, pertentangan, sebab akibat lan melebihi keadaan*; (4) *konjungsi antarkalimat* atges *penambahan lan penyudahan, pertentangan, pilihan, lan melebihi keadaan*; lan (5) *konjungsi antarparagraf* kang nduweni teges *serempakan lan urutan*. Panganggo *konjungsi* kang trep ing wacan iki ditemokake ing panganggo *konjungsi antarkata* (*koordinatif aditif lan alternatif*), *antarfrasa* (*koordinatif aditif lan alternatif*), *antarkalusa* (*subordinatif lan korelatif*), *konjungsi antarkalimat* (*koordinatif aditif lan subordinatif sebab akibat*), lan panganggo

konjungsi antarparagraf (serempakan lan urutan). Panganggo konjungsi kang ora trep ditemokake ing kesalahan panganggoning konjungsi kang keluwihan lan kesalahan panganggoning konjungsi antarkalimat (koordinatif konstratif, subordinatif eksekutif lan subordinatif komplementasi).

Panaliten wacan iki namung ngrembug babagan titikan *konjungsi*. Isih ana titikan liya ing cerbung iki. Mula saka kuwi, kanggo peneliti liya supaya bisa neliti wacan iki nganggo kajian *kohesi* liyane utawa nganggo pamikiran sing beda.



DAFTAR ISI

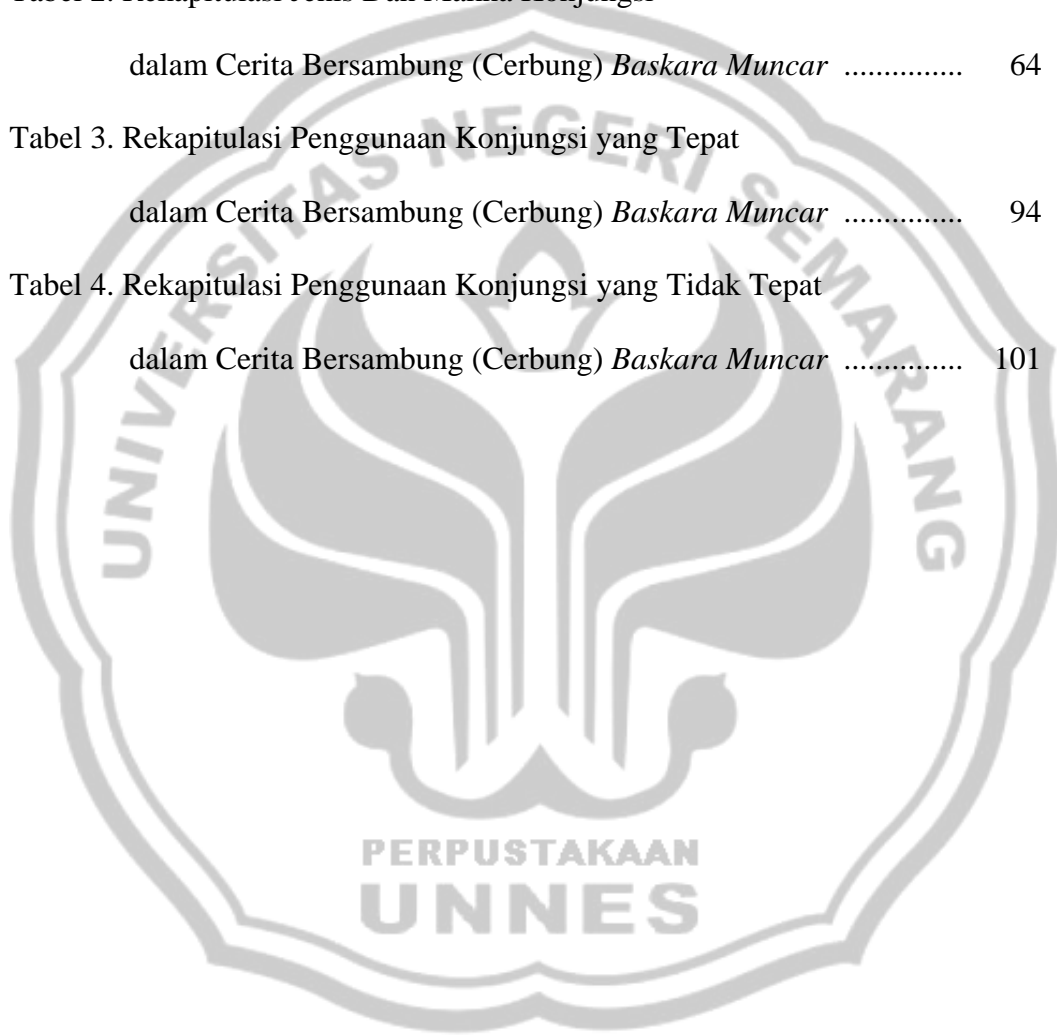
	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	7
2.1 Kajian Pustaka	
2.2 Landasan Teoretis	14
2.2.1 Wacana	14
2.2.2 Jenis wacana	17
2.2.3 Unsur wacana	20
2.3 Cerita bersambung	21
2.4 Konjungsi	22
2.4.1 Definisi konjungsi	22
2.4.2 Jenis konjungsi	23

BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.2 Data dan Sumber Data	33
3.3 Metode Pengumpulan Data	34
3.4 Metode Analisis Data	36
3.5 Metode Pemaparan Hasil Analisis	36
BAB IV ASPEK KONJUNGSI DALAM CERITA BERSAMBUNG (CERBUNG) BASKARA MUNCAR	37
4.1 Bentuk dan Makna Konjungsi dalam Cerita Bersambung (Cerbung) Baskara Muncar	37
4.1.1 Konjungsi Antarkata	37
4.1.1.1 Konjungsi Koordinatif	37
4.1.1.2 Konjungsi Subordinatif	40
4.1.2 Konjungsi Antarfrasa	
4.1.2.1 Konjungsi Koordinatif	41
4.1.3 Konjungsi Antarklausa	43
4.1.3 Konjungsi Koordinatif Konstratif	43
4.1.3 Konjungsi Subordinatif	44
4.1.3 Konjungsi Korelatif	56
4.1.4 Konjungsi Antarkalimat	58
4.1.4.1 Konjungsi Koordinatif	58
4.1.4.2 Konjungsi Subordinatif	60
4.1.5 Konjungsi Antarparagraf	62
4.2 Penggunaan Konjungsi yang Tepat dan Tidak Tepat dalam Cerita Bersambung (Cerbung) <i>Baskara Muncar</i>	67
4.2.1 Penggunaan Konjungsi yang Tepat dalam Cerita Bersambung (Cerbung) <i>Baskara Muncar</i>	67
4.2.1.1 Konjungsi Antarkata	67
4.2.1.2 Konjungsi Antarfrasa	71

4.2.1.3 Konjungsi Antarklausa	73
4.2.1.4 Konjungsi Antarkalimat	88
4.2.1.5 konjungsi antarpagraf	90
4.2.2 Penggunaan Konjungsi yang Tidak Tepat dalam Cerita Bersambung (Cerbung) Baskara Muncar	96
4.2.2.1 Kesalahan Penggunaan Konjungsi Antarkata dan Antarkalusa Secara Berlebihan	96
4.2.2.2 Kesalahan Penggunaan Konjungsi Koordinatif Konstratif Antarkalimat	97
4.2.2.3 Kesalahan Penggunaan Konjungsi Subordinatif Komplementasi Antarkalimat	97
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	103
5.1 Simpulan	103
5.2 Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	107

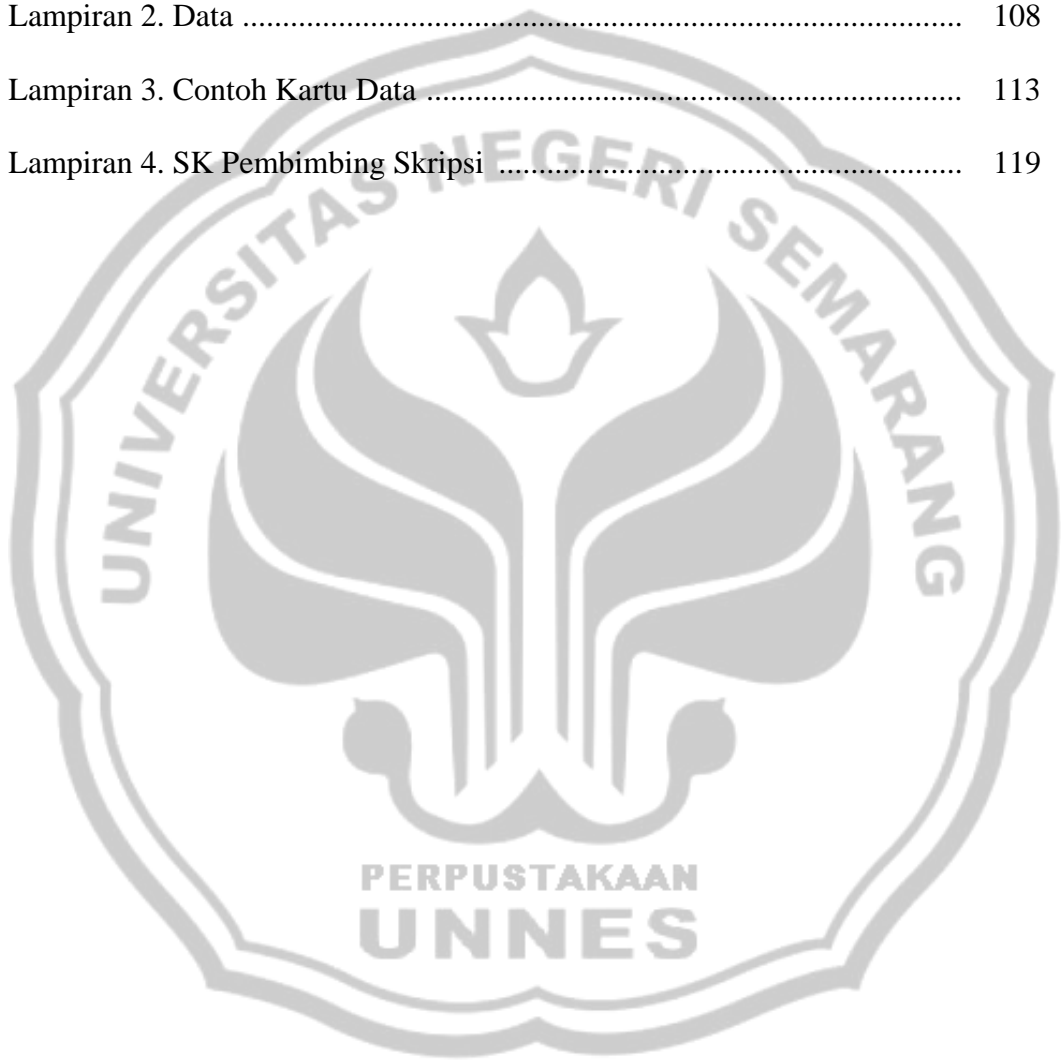
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kartu Data	35
Tabel 2. Rekapitulasi Jenis Dan Makna Konjungsi dalam Cerita Bersambung (Cerbung) <i>Baskara Muncar</i>	64
Tabel 3. Rekapitulasi Penggunaan Konjungsi yang Tepat dalam Cerita Bersambung (Cerbung) <i>Baskara Muncar</i>	94
Tabel 4. Rekapitulasi Penggunaan Konjungsi yang Tidak Tepat dalam Cerita Bersambung (Cerbung) <i>Baskara Muncar</i>	101



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Sumber data	107
Lampiran 2. Data	108
Lampiran 3. Contoh Kartu Data	113
Lampiran 4. SK Pembimbing Skripsi	119



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media cetak seperti majalah, tabloid, dan surat kabar merupakan sarana cetak yang dapat dimanfaatkan oleh penulis untuk disampaikan kepada pembaca dengan tujuan agar apa yang disampaikannya melalui media tulis mendapatkan respon dari para pembacanya atau mitra tutur (Tarigan 1987:25). Media tulis yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat baik di kalangan remaja maupun dewasa salah satunya yaitu majalah. Ketertarikan masyarakat terhadap majalah dikarenakan penyajian serta pengemasan yang dibuat semenarik mungkin oleh penerbit, dengan maksud agar pembaca tertarik untuk membeli atau membaca majalahnya tersebut. Selain itu, majalah juga banyak jenisnya, antara lain majalah seputar keagamaan, seputar kehidupan atau gaya hidup remaja dan lain-lain.

Majalah yang berisi tentang seputar kehidupan khususnya yang disajikan dalam bahasa Jawa antara lain majalah *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Jaka Lodhang*, dan lain-lain. Dari beberapa majalah berbahasa Jawa tersebut, majalah *Panjebar Semangat* merupakan majalah berbahasa Jawa yang paling diminati oleh pembaca. Majalah ini berisi informasi berupa hiburan, kebudayaan, dan pendidikan. Beberapa rubrik hiburan yang terdapat dalam majalah *Panjebar Semangat* di antaranya cerbung (cerita bersambung).

Cerita bersambung merupakan wacana berbentuk prosa. Cerita bersambung adalah suatu cerita atau karangan yang dimuat tidak hanya sekali saja pada suatu majalah ataupun media lainnya, melainkan dimuat beberapa kali. Cerita bersambung merupakan awal dari perkembangan novel Jawa modern yang dimuat dalam beberapa majalah dan surat kabar (Hutomo 1975:5). Cerita bersambung memiliki struktur yang sama dengan novel, cerita pendek, maupun roman, yaitu memiliki tema, amanat, penokohan, alur dan latar dalam cerita. Cerita bersambung merupakan pengungkapan dan cerminan kehidupan manusia, yang di dalamnya banyak terjadi perubahan hidup atau jalan hidup para tokohnya.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa dalam kaitannya dengan perkembangan novel Jawa modern, cerita bersambung mempunyai peranan yang penting sebagai salah satu bentuk sarana karya sastra Jawa yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian hingga sekarang. Hakikat cerita bersambung adalah pengungkapan jiwa pengarang melalui proses imajinasi tetap berpangkal pada kenyataan dan pengalaman. Pengungkapan dan penyajian peristiwa dalam cerita bersambung terpenggal sesuai dengan episodenya. Pemenggalan ini dilakukan untuk membuat trik-trik sehingga penikmat sastra merasa penasaran dengan kelanjutan kisah tersebut. Akan tetapi, walaupun terdiri dari beberapa episode, pada hakikatnya sebuah cerita bersambung merupakan sebuah kesatuan dari suatu kisah tertentu.

Salah satu cerita bersambung yang dimuat pada majalah *Panjebar Semangat* yaitu cerita bersambung dengan judul “*Baskara Mucar*” karya Dyah Kushar. Cerita ini merupakan salah satu rubrik andalan dalam majalah *Panjebar Semangat*. Hal ini

dapat dilihat dari jumlah keseluruhan cerita yang mencapai 20 episode. Berbeda dengan cerita bersambung lainnya, cerita bersambung *Baskara Muncar* merupakan sebuah wacana dengan penggunaan konjungsi yang beragam dalam mengembangkan setiap kalimatnya. Melihat banyaknya jenis konjungsi yang digunakan dalam cerita ini diduga banyak kemungkinan terdapat ketidakpaduan dalam cerita. Misalnya salah satu kalimat dalam cerita episode 5 berikut ini:

“... **Nanging** suwe-suwe ketra yen kabisane Jaluwesi pancen isih luwih unggul tinimbang munngsuhe. **Lan** ing sawijining kalodhangan, tungkak tuwa sing **senajan** cilik **nanging** anteb **tur** atose ngungkuli gandhik, kasil nggejoh dhadhane Singajaya”

“... **Tetapi** lama-kelamaan terlihat jika kehebatan Jalumesi memang lebih unggul dibandingkan dengan musuhnya. **Dan** di sebuah kesempatan, tumit tua yang **walaupun** kecil **tetapi** kuat **dan** kerasnya melebihi besi, berhasil menendang dada Singajaya....” (*Panjebar Semangat* No. 5, 10 Maret 2007:19)

Dalam contoh di atas terdapat beberapa variasi jenis konjungsi yang digunakan, yaitu konjungsi *nanging* ‘tetapi’, *lan* ‘dan’ *senajan* ‘walaupun’ dan konjungsi *tur* ‘dan’. Dalam contoh tersebut terdapat kesalahan dalam penggunaan konjungsi, yaitu pada penggunaan konjungsi *lan* yang digunakan sebagai penghubung antarkalimat. Pemarkah dan merupakan jenis penanda kohesi konjungsi yang menyatakan jumlah atau penambahan dalam sebuah kalimat. Konjungsi ini tidak boleh diletakkan di awal kalimat karena kalimat tersebut berbeda dengan kalimat sebelumnya.

Keterkaitan antarbagian dalam wacana (antarkata, antarklausa, antarkalimat, dan antarparagraf) sangat berpengaruh dalam sebuah wacana, karena tidak adanya keterkaitan antarbagian akan menyebabkan ketidakefektifan bahasa dan dapat mengganggu informasi yang disampaikan serta dapat merusak makna

komunikasi. Keterkaitan antarbagian tersebut dapat menggunakan salah satunya dengan aspek konjungsi. Dalam sebuah wacana, konjungsi berperan menghubungkan antarbagian menjadi sebuah kesatuan yang utuh. Aspek ini juga digunakan sebagai alat pengembang sebuah kalimat, yaitu saat konjungsi ini digunakan sebagai penanda hubungan antarklausa. Konjungsi antarklausa akan menjadikan sebuah kalimat majemuk. Hal ini berarti, konjungsi tersebut menjadikan beberapa kalimat ke dalam sebuah kalimat yang bermakna setara. Sebuah wacana yang baik dan koheren akan menggunakan aspek konjungsi dengan baik pula, akan tetapi pada kenyataannya dalam cerita bersambung *Baskara Muncar* ini terdapat banyak konjungsi yang digunakan tidak sesuai pada tempatnya sehingga menimbulkan kebingungan dan mengaburkan pembaca dalam memahami maksud yang disampaikan.

Dari contoh dan pemaparan di atas, telah jelas bahwa konjungsi merupakan salah satu aspek penting dalam suatu wacana. Konjungsi tidak hanya berfungsi sebagai penghubung dalam wacana, akan tetapi konjungsi juga berfungsi untuk membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam wacana. Dengan melihat fungsi penting dari konjungsi dalam suatu wacana, maka dapat dikatakan bahwa suatu wacana tidak mungkin dapat lepas dari konjungsi.

Penggunaan konjungsi yang beranekaragam dalam suatu wacana terkadang bisa membuat pembaca menjadi kebingungan. Penggunaan konjungsi yang tidak tepat pun bisa membuat bingung para pembaca. Oleh karena itu, dalam memahami suatu wacana hendaknya para pembaca juga turut memperhatikan aspek kebahasaannya. Salah satu aspek yang tidak kalah penting dan harus

diperhatikan adalah aspek konjungsi, karena pada dasarnya aspek konjungsi juga turut membangun suatu keutuhan wacana. Dengan penggunaan konjungsi, maka akan lebih mudah bagi para pembaca untuk menemukan amanat atau pesan yang ingin disampaikan dalam suatu wacana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

- a. jenis dan makna konjungsi apa sajakah yang digunakan dalam cerita bersambung (cerbung) *Baskara Muncar*?
- b. bagaimana penggunaan konjungsi yang tepat dan penggunaan konjungsi yang tidak tepat dalam cerita bersambung (cerbung) *Baskara Muncar*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini adalah:

- a. mendeskripsi jenis dan makna konjungsi yang digunakan dalam cerita bersambung (cerbung) *Baskara Muncar*.
- b. penggunaan konjungsi yang tepat dan penggunaan konjungsi yang tidak tepat dalam cerita bersambung (cerbung) *Baskara Muncar*.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan secara sungguh-sungguh pasti akan bermanfaat. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khasanah teori wacana, terutama pada aspek konjungsi sebagai penanda kohesi dalam sebuah wacana.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian setema yang lebih lanjut. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi guru dalam pembelajaran, khususnya penggunaan penanda kohesi konjungsi dalam sebuah wacana.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Suatu penelitian tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya rujukan dari penelitian-penelitian setema yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut sangat diperlukan untuk menghindari kesamaan penelitian dan mengetahui di mana posisi strategis bagi peneliti. Penelitian yang mengangkat tentang analisis wacana telah banyak dilakukan oleh para pakar dan pemerhati bahasa sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Purwandari (2006), Mustaghfiroh (2010), Ulya (2010), dan Prayitno (2010).

Pada tahun 2006 Purwandari melakukan penelitian dalam skripsinya dengan judul *Kontaminasi Konjungsi dalam Kalimat Deklaratif Berbahasa Jawa Wacana Khotbah Jumat*. Dalam skripsinya Purwandari menyimpulkan bahwa terdapat kesalahan bahasa yang disebabkan oleh adanya kontaminasi penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dan sepadan dalam beberapa kalimat deklaratif dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa, di antaranya kontaminasi penggunaan konjungsi subordinatif; kontaminasi penggunaan konjungsi koordinatif; dan kontaminasi penggunaan konjungsi korelatif. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kontaminasi konjungsi yaitu perbedaan denotasi dan konotasi dalam kalimat; pemakaian diksi yang tidak tepat antara kata umum dan kata khusus; keserasian kalimat yang hampir bersinonim; dan penciptaan kata-kata sendiri.

Kelebihan penelitian Purwandari pada pemilihan topik permasalahan. Wacana khotbah Jumat merupakan wacana yang masih jarang dijadikan bahan penelitian. Sedangkan kelemahan penelitian ini yaitu data penelitian. Sekarang ini sudah jarang kotbah Jumat dengan pengantar bahasa Jawa. Hal ini menjadikan hasil temuan yang kurang bervariasi. Berdasarkan penelitian Purwandari, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang aspek penggunaan konjungsi dalam sebuah wacana, khususnya pada wacana tertulis.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji penggunaan aspek konjungsi dalam sebuah wacana berbahasa Jawa. Perbedaannya, jika Purwandari menggunakan wacana lisan sebagai sumber kajian dengan data lisan maka penelitian ini menggunakan sumber kajian dengan data tertulis. Perbedaan lain dapat dilihat dari segi permasalahan yang akan kaji, Purwandari mengkaji kontaminasi pada penggunaan konjungsi sedangkan penelitian ini hanya mengkaji bentuk, jenis dan makna penggunaan konjungsi dalam wacana cerbung.

Penelitian setema juga pernah dilakukan oleh Mustaghfiroh pada tahun 2010 dalam skripsinya dengan judul *Penanda Kohesi Konjungsi dalam Wacana Bahasa Jawa di Majalah Djaka Lodang*. Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukannya yaitu ditemukannya penanda-penanda kohesi konjungsi antarkalimat dan antarparagraf, baik yang bersifat konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Penanda-penanda kohesi konjungsi tersebut adalah: konjungsi koordinatif antarkalimat yang berwujud *lan* 'dan', *uga* 'pula', *utawa* 'atau', *yen* 'jika', *ora yen ora* 'tidak kalau tidak', *yen ora* 'jikalau tidak',

sakbalike ‘sebaliknya’, *mbokmenawa* ‘kalau-kalau atau jangan-jangan’, *ananging* ‘akan tetapi’, *namun* ‘namun’, *sawetara iku* ‘sementara itu’, *sewektu iku* ‘sewaktu itu’, *dadi* ‘jadi’, *mula* ‘jadi’, *pedheke* ‘pendeknya’, *padahal* ‘padahal’, dan *mula-mula* ‘mula-mula’, *sakbanjure* ‘selanjutnya’, dan *pungkasan* ‘akhirnya’. Konjungsi subordinatif antarkalimat yang berwujud *kejaba* ‘kecuali’, *maksute* ‘maksudnya’, *tegese* ‘artinya’, *ateges* ‘dalam arti’, *uga luwih jelase* ‘dengan kata lain’, *lan* ‘dan’, *anapon* ‘adapun’, *sanajan* ‘walaupun’, *nadyan* ‘biarpun’, *misale* ‘misalnya’, *umpamane* ‘umpamanya’, *mugi-mugi* ‘mudah-mudahan’, *moga-moga* ‘moga-moga’, *mugi* ‘semoga’, *sebab iku* ‘sebab itu’, *karna iku* ‘karena itu’, *senajan mengkono* ‘walaupun demikian’, *nadyan mengkono* ‘biarpun demikian’, *nganti-nganti* ‘sampai-sampai’, *malah* ‘malahan’, *merga sebab iku* ‘oleh sebab itu’, dan *mergo* ‘karena’. Konjungsi koordinatif antarparagraf yang berwujud *uga* ‘pula’, *semaneh uga* ‘lagi pula’, *kajaba iku* ‘kecuali itu’, *sawetara iku* ‘sementara itu’, *sewektu iku* ‘sewaktu itu’, *kanthi mengkono* ‘dengan demikian’, *dadi* ‘jadi’, *mula* ‘maka’, *mula-mula* ‘mula-mula’, *sakbanjure* ‘selanjutnya’, dan *pungkasan* ‘akhirnya’. Konjungsi subordinatif antarparagraf yang berwujud *uga luwih jelase* ‘dengan kata lain’, *misale* ‘misalnya’, *saumpama* ‘sebagai contoh’, *mugi-mugi* ‘mudah-mudahan’, *pendheke/singkate* ‘pendeknya’, *karna iku* ‘karena itu’, *sebab iku* ‘sebab itu’, *senajan mengkono* ‘walaupun demikian’, dan *mesthi mengkono* ‘meskipun demikian’.

Kelebihan penelitian ini yaitu pada hasil temuan yang bervariasi, sedangkan kelemahannya dalam hal kajian kurang dapat mengkaji penanda kohesi konjungsi dalam kalimat yang menghubungkan antara kata dengan kata,

maupun frasa dengan frasa. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Khikmatul, dalam penelitian ini akan mengembangkan tentang pengkajian aspek konjungsi dalam kalimat, antarkalimat, dan antarparagraf pada wacana cerbung.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Khikmatul tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang hubungan koheisi dalam wacana pada sebuah majalah berbahasa Jawa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian Khikmatul mengkaji tentang semua wacana dalam majalah yang dikaji sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada sebuah wacana pada majalah yaitu mengkaji tentang wacana cerita bersambung yang dimuat secara rutin dalam majalah. Perbedaan yang lain yaitu pada sumber kajian, jika Khikmatul menggunakan majalah *Djaka Lodang* sebagai sumber kajiannya, sedangkan peneliti menggunakan majalah *Panjebar Semangat* sebagai sumber kajian.

Penelitian lain dilakukan oleh Ulya dalam skripsinya dengan judul *Penggunaan Konjungsi dalam Karangan Siswa Kelas VI SD Negeri Wonorejo 01 Talun*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konjungsi yang digunakan oleh siswa kelas VI SD Negeri Wonorejo 01 Talun cukup beragam. Hasil penelitian ini terbukti dari sejumlah temuan data penggunaan konjungsi sebanyak kurang lebih 542 data pada seluruh karangan siswa terdapat 68 buah macam konjungsi dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri Wonorejo 01 Talun yang terdiri dari 12 macam konjungsi koordinatif antarklausa, 6 macam konjungsi koordinatif antarkalimat, 34 macam konjungsi subordinatif antarklausa, serta 10 macam konjungsi koordinatif antarkalimat yang berjumlah 28 buah karangan.

Konjungsi koordinatif antarklausa yang digunakan dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri Wonorejo 01 adalah konjungsi lalu, kemudian, terus, atau, mula-mula, pertamanya, pada awalnya, akhirnya, dan, dan juga, tetapi, dan konjungsi tapi. Konjungsi koordinatif antarkalimat yang digunakan dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri Wonorejo 01 adalah konjungsi apalagi, bahkan, akan tetapi, namun, setelah itu dan konjungsi selain itu. Konjungsi subordinatif antarklausa yang digunakan dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri Wonorejo 01 adalah konjungsi sebelum, setelah, sesudah, sudah, selesai, sehabis, habis, sampai, sesampai, sampai-sampai, saat, pada saat, waktu, sewaktu, pada waktu, ketika, suatu ketika, setiap, sehingga, hingga, bahwa, kalau, daripada, walaupun, agar, supaya, berkat, karena, karna, dengan, untuk, sambil, semenjak, dan konjungsi jika. Konjungsi koordinatif antarkalimat yang digunakan dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri Wonorejo 01 adalah konjungsi setelah itu, saat itu, pada saat itu, waktu itu, pada waktu itu, maka dari itu, karena itu, sampai-sampai, padahal, dan konjungsi sejak saat itu. Konjungsi yang seringkali digunakan dalam karangan siswa tersebut adalah jenis konjungsi yang menyatakan makna urutan, penambahan, serta jenis konjungsi yang menyatakan makna kesewaktuan.

Kelebihan penelitian Ulya terdapat pada sumber penelitian dan hasil temuan yang cukup bervariasi. Sumber kajian yang digunakan yaitu karangan bebas dari para siswa. Karangan bebas para siswa akan memberikan hasil temuan yang beragam karena setiap karangan berpotensi memiliki perbedaan penggunaan konjungsi dengan karangan yang lainnya. Kelemahan penelitian terletak pada kuantitas data yang didapatkan, dengan jumlah data sekian banyak

akan memungkinkan terjadinya kesamaan penggunaan konjungsi dan kesalahan dalam pengolahan data. Dari penelitian Ulya, penelitian ini mengembangkan fokus kajian yang tidak hanya terbatas pada penggunaan konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat saja melainkan keseluruhan aspek konjungsi dalam sebuah wacana.

Persamaan penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang aspek konjungsi dalam sebuah wacana fiktif. Perbedaan penelitian terdapat pada sumber kajian dan fokus permasalahan. Dilihat dari sumber kajian, Ulya menggunakan wacana karangan siswa sedangkan penelitian ini menggunakan wacana cerita bersambung. Penelitian Ulya memfokuskan pada penggunaan konjungsi koordinatif, subordinatif, dan konjungsi antarkalimat sedangkan fokus permasalahan penelitian ini tentang aspek konjungsi secara keseluruhan.

Prayitno pada tahun 2010 telah melakukan penelitian setema dalam tesisnya dengan judul *Analisis Penanda Hubungan Konjungsi pada Novel Setitik Kabut Selaksa Cinta Karya Izzatul Jannah*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, berdasarkan klasifikasi pada penelitian ini terdapat beberapa konjungsi. Di antaranya konjungsi antarkalimat yang menyatakan, (1) hubungan pertentangan, (2) hubungan sebab akibat, (3) hubungan urutan, (4) hubungan syarat, (5) hubungan penambahan, dan (6) hubungan konsesif. Selain itu, data-data penanda hubungan konjungsi antarpagraf yang terdapat dalam penelitian ini yaitu, terdapat sebanyak (1) 32 data yang menyatakan hubungan pertentangan, (2) 14 data menyatakan hubungan sebab akibat, (3) 12 data menyatakan hubungan urutan, (4) 9 data yang menyatakan hubungan syarat, (5) 8 data menyatakan hubungan penambahan, dan (6) 3 data yang menyatakan hubungan konsesif.

Penelitian yang dilakukan Prayitno mempunyai kelebihan pada hasil temuan sedangkan kekurangannya terletak pada fokus permasalahan yang dikaji. Dengan hanya mengkaji tentang penanda hubungan konjungsi yang menyatakan hubungan pertentangan dan penggunaan penanda hubungan konjungsi yang menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain atau antarkalimat maka mengakibatkan aspek konjungsi lainnya tidak terlihat. Berdasarkan penelitian Prayitno, penelitian ini akan mengkaji keseluruhan aspek konjungsi pada wacana cerbung.

Persamaan penelitian Prayitno dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji aspek konjungsi dalam wacana fiksi. Perbedaannya pada jenis wacana yang digunakan dan permasalahan yang diangkat. Jika Prayitno menggunakan novel sebagai bahan kajiannya, maka penelitian ini menggunakan cerita bersambung sebagai bahan kajian. Pada penelitian Prayitno mengkaji tentang konjungsi yang menyatakan pertentangan dan konjungsi antarkalimat, maka dalam penelitian ini mengkaji aspek penggunaan konjungsi secara keseluruhan.

2.2 Landasan Teoretis

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) wacana; (2) jenis wacana; (3) unsur wacana; (4) cerita bersambung; dan (5) konjungsi.

2.2.1 Wacana

Batasan atau definisi wacana yang dikemukakan para ahli bahasa sangat beragam. Antara definisi yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan-

perbedaan karena sudut pandang yang digunakan pun berbeda. Namun demikian, juga terdapat teras-inti bersama atau persamaan-persamaan di antara definisi-definisi itu.

Istilah wacana diperkenalkan dan digunakan oleh para linguis di Indonesia sebagai padanan (terjemahan) dari istilah bahasa Inggris *discourse*. Kata *discourse* berasal dari bahasa latin *discursus* yang berarti 'lari kesana kemari' atau 'lari bolak-balik'. Kata ini diturunkan dari *dis* (dan/dalam arah yang berbeda) dan *currere* (lari). Jadi, *discursus* berarti 'lari dari arah yang berbeda'. Makna istilah tersebut mengalami perkembangan, sehingga memiliki arti sebagai 'pertemuan antarbagian yang membentuk suatu kepadanan', menurut Mulyana (2005:4).

Menurut Baryadi (2001:3), baik wacana maupun *discourse* merupakan istilah linguistik yang dimengerti sebagai "satuan lingual (*linguistic unit(s)*) yang berada di atas tataran kalimat". Lebih lanjut, Baryadi mengungkapkan bahwa analisis wacana mengkaji wacana, baik dari segi internal maupun eksternalnya. Dari segi internal, wacana dikaji dari jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagian wacana; sedangkan dari segi eksternal, wacana dikaji dari segi keterkaitan wacana itu dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara. Dengan demikian, tujuan pengkajian wacana adalah untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengonstruksi wacana, memproduksi wacana, pemahaman wacana, dan pelambangan suatu hal dalam wacana.

Chaer (2006:267) mengungkapkan bahwa wacana adalah satuan yang lengkap, sehingga merupakan satuan gramatikal yang tertinggi dan terbesar.

Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, dan bisa dipahami oleh pembaca atau pendengar.

Sumarlam (2003:5), mengemukakan bahwa wacana sebagai satuan bahasa terlengkap; dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb.), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Hal yang penting adalah keutuhan atau kelengkapan maknanya. Adapun bentuk konkretnya dapat berupa apa saja (kata, kalimat, paragraf, atau sebuah karangan yang utuh) terpenting makna, isi dan amanatnya lengkap.

Tarigan (1987:27) juga mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Tarigan menyebutkan ada delapan unsur penting yang merupakan hakikat wacana. Kedelapan unsur yang dimaksud ialah (1) satuan bahasa, (2) terlengkap/terbesar/tertinggi, (3) di atas kalimat/klausa, (4) teratur/tersusun rapi/rasa koherensi, (5) berkesinambungan/kontinuitas, (6) rasa kohesi/rasa kepaduan, (7) lisan/tulis, dan (8) awal dan akhir yang nyata.

Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, dkk 1993:13) dikatakan bahwa wacana adalah rentetan yang bertautan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, secara ringkas pengertian wacana dapat dirumuskan sebagai berikut. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang

dinyatakan secara lisan atau tulis yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif dan saling terkait, serta dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren dan terpadu.

Bila pengkajian wacana dikembalikan dan dicari intinya, menjadi jelas bahwa hakikat wacana ialah satu bahasan yang lebih luas dari pada kalimat, mengandung amanat lengkap dan utuh. Hal yang lebih relevan lagi ialah bahwa wacana umumnya memiliki aspek-aspek pengaruh wacana yang bersifat kontekstual.

2.2.2 Jenis Wacana

Pengklasifikasian wacana dapat didasarkan menurut beberapa segi pandangan yaitu wacana dilihat dari bahasa pengungkapannya, media yang digunakan, jenis pemakaiannya, cara dan tujuan pemaparannya.

1. Berdasarkan bahasa yang dipakai untuk mengungkapkan, wacana diklasifikasikan menjadi:
 - a. wacana bahasa Jawa, yaitu wacana yang diungkapkan dengan bahasa Jawa.
 - b. wacana bahasa Indonesia, yaitu wacana yang diungkapkan dengan bahasa Indonesia.
 - c. wacana bahasa Inggris, yaitu wacana yang diungkapkan dengan bahasa Inggris.
 - d. wacana yang diungkapkan dengan bahasa lainnya.
2. Berdasarkan media yang diungkapkan maka wacana dapat dibedakan menjadi:

- a. wacana tulis, yaitu wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau media tulis.
 - b. wacana lisan, yaitu wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan.
3. Berdasarkan jenis pemakaiannya wacana dapat dibedakan atas:
- a. wacana monolog (*monologue discourse*) yaitu wacana yang disampaikan seorang diri tanpa melibatkan secara langsung kepada orang lain untuk berbicara dan pembicaraannya dilakukan sendiri. Wacana monolog sifatnya searah dan tidak interaktif.
 - b. wacana dialog (*dialogue discourse*) yaitu wacana atau percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih secara langsung. Wacana dialog bersifat dwi arah dan masing-masing perilaku secara aktif ikut berperan dalam komunikasi tersebut sehingga disebut komunikasi interaktif.
4. Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya pada umumnya wacana diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu:
- a. wacana narasi yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu yang dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu. Wacana narasi ini berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya diikat secara kronologis.
 - b. wacana deskripsi yaitu wacana yang bertujuan melukiskan atau menggambarkan atau memberikan sesuatu sesuai apa adanya.
 - c. wacana eksposisi yaitu wacana yang tidak mementingkan urutan waktu atau penutur (pembeberan). Wacana ini berorientasi pada pokok pembicaraan dan bagian-bagiannya diikat secara logis.

- d. wacana argumentasi yaitu wacana yang berisi ide atau gagasan yang dilengkapi dengan data-data sebagai bukti yang bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran ide atau gagasan.
 - e. wacana persuasi yaitu wacana atau tuturan yang isinya bersifat ajakan atau nasihat, biasanya ringkas dan menarik serta bertujuan untuk mempengaruhi secara kuat kepada pembaca atau pendengar agar melakukan nasihat atau ajakan tersebut (Sumarlam, 2003: 15 – 20).
5. Berdasarkan pemaparannya, merupakan tinjauan isi, cara penyusunan, dan sifatnya, yang meliputi:
- a. wacana naratif yaitu rangkaian tuturan yang menceritakan hal atau kejadian (peristiwa) melalui penonjolan pelaku.
 - b. wacana deskriptif yaitu rangkaian tuturan yang memaparkan sesuatu atau melukiskan, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya.
 - c. wacana prosedural yaitu rangkaian tuturan yang melukiskan sesuatu secara berurutan dan secara kronologis.
 - d. wacana ekspositori yaitu tuturan yang bersifat menjelaskan sesuatu, berisi pendapat atau simpulan dari sebuah pandangan.
 - e. wacana hortatori yaitu tuturan yang berisi ajakan atau nasihat.
 - f. wacana dramatik yaitu menyangkut beberapa orang penutur dan sedikit bagian naratif.
 - g. wacana epistolari yaitu dipergunakan dalam surat-surat, dengan sistem dan bentuk tertentu.

h. wacana seremonial yaitu wacana yang berhubungan dengan upacara adat yang berlaku di masyarakat bahasa, berupa nasihat atau pidato pada upacara perkawinan, kematian, syukuran, dan sebagainya (Fatimah Djajasudarma 1994: 8 – 13).

Jika dilihat berdasarkan cara dan tujuannya, wacana cerbung *Baskara Muncar* termasuk dalam wacana narasi. Wacana narasi atau wacana penceritaan, disebut juga wacana penuturan yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu (Sumarlam 2003:17). Kejadian dalam wacana narasi dapat berupa faktual (benar-benar terjadi), dapat pula bersifat fiktif. Peristiwa yang dikisahkan dalam wacana narasi berupa serangkaian tindakan atau peristiwa atau oerbuatan yang memiliki hubungan terikat oleh kesatuan ruang dan waktu.

2.2.3 Unsur Wacana

Sebagai suatu bentuk wacana atau ujaran yang luas, wacana terdiri atas bermacam-macam unsur. Tarigan membagi unsur-unsur wacana sebagai berikut:

1. tema, yaitu pokok pembicaraan yang ada dalam sebuah wacana baik wacana lisan maupun tulisan,
2. unsur bahasa, yaitu kata, klausa, frasa, dan kalimat,
3. konteks yang terdapat dalam sekitar wacana,
4. makna dan maksud,
5. kohesi dan koherensi.

Sebagai suatu jenis pengungkapan, wacana terdapat satu gagasan pokok atau tema. Tema itu dikembangkan dengan kalimat-kalimat yang padu, sehingga akan melahirkan satu jenis wacana yang kohesi dan koheren. Kehadiran suatu kalimat dimungkinkan dalam sebuah wacana, tetapi kalimat itu harus disertai konteks. Karena, wacana juga terbangun oleh suatu konteks yang terdapat disekitar wacana. Misalnya, kalau kita sedang bercakap-cakap, maka situasi yang melatarbelakangi peristiwa itu akan sangat mendukung percakapan kita. Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, kode, dan saluran (Mulyono dan Dardjowidjojo 1989).

Wacana juga terbentuk oleh unsur-unsur kohesi dan koherensi. Kohesi adalah hubungan yang ditandai oleh penanda (lahir, yakni penanda yang menghubungkan apa yang dinyatakan) dengan apa yang dinyatakan sebelumnya dalam wacana tersebut. Kohesi merupakan keruntutan kalimat-kalimat dan hubungan struktural antar kalimat dalam wacana. Kohesi dalam sebuah wacana tidak hanya menyatakan pertalian bentuk lahir belaka, melainkan yang penting ialah bahwa kohesi (yang baik) menyiratkan koherensi (Samsuri 1987:47). Koherensi merupakan hubungan semantis antar kalimat atau antar bagian wacana, yaitu hubungan yang serasi antar proposisi atau antar makna yang satu dengan makna yang lain (Oka 1994:226).

2.2.4 Cerita Bersambung

Cerita bersambung merupakan wacana berbentuk prosa. Cerita bersambung adalah suatu cerita atau karangan yang dimuat tidak hanya sekali saja pada suatu

majalah ataupun media lainnya, melainkan dimuat beberapa kali. Cerita bersambung ini biasanya sangat panjang karena teknik penceritaannya yang mendetail antara satu kejadian dengan kejadian yang selanjutnya dan juga yang lengkapnya penuturan dari satu bagian ke bagian, dalam cerita bersambung biasanya lebih kompleks dan lebih banyak. Cerita bersambung merupakan awal dari perkembangan novel Jawa modern yang dimuat dalam beberapa majalah dan surat kabar (Hutomo 1975:5). Cerita bersambung merupakan pengungkapan dan cerminan kehidupan manusia, yang di dalamnya banyak terjadi perubahan hidup atau jalan hidup para tokohnya. Cerita bersambung memiliki struktur yang sama dengan novel, cerita pendek, atau pun roman, yaitu memiliki tema, amanat, penokohan, alur dan latar dalam cerita.

2.2.5 Konjungsi

Konjungsi merupakan bagian dari aspek kohesi sebuah wacana. Hal ini mengakibatkan dalam sebuah wacana penggunaan aspek konjungsi tidak dapat ditinggalkan. Aspek konjungsi dalam landasan teori ini meliputi definisi dan jenis konjungsi yang digunakan dalam sebuah wacana. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut.

2.2.5.1 Definisi konjungsi

Konjungsi merupakan aspek yang cukup penting dalam membangun keutuhan sebuah wacana. Konjungsi berperan sebagai penghubung atau perangkai antar bagian wacana baik menghubungkan antar kata, klausa, kalimat, maupun menghubungkan antar paragraf. Definisi tentang konjungsi telah

dikemukakan oleh beberapa para pakar bahasa. Beberapa pendapat mengenai definisi konjungsi tersebut adalah sebagai berikut.

Omar (1986:193) mengatakan, "kata penghubung ialah kata yang menghubungkan dua kata, frase atau klausa. Berdasarkan taraf unsur-unsur yang dihubungkannya itu, kata penghubung dapat dibagi atas dua jenis, yaitu kata penghubung setara dan kata penghubung tidak setara". Keraf (1980:78) mengemukakan, "kata sambung atau *conjunctio* adalah kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, atau menghubungkan kalimat-kalimat".

Wirjodarmo (1985:201) mengungkapkan, "kata sambung/kata penghubung atau konjungsi ialah kata yang menghubungkan dua buah kata atau dua kalimat yang sama atau tidak dalam jabatannya". Kridalaksana (1986:99) mengemukakan, "konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi".

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi atau kata penghubung adalah kata yang bertugas untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, kalimat dengan kalimat, atau menghubungkan antara paragraf dengan paragraf lain dalam sebuah wacana.

2.2.5.2 Jenis Konjungsi

Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi dibagi menjadi lima kelompok: (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif, (4) konjungsi antarkalimat, dan (5) konjungsi antarparagraf.

1) Konjungsi koordinatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Hubungan koordinatif menghasilkan kalimat koordinatif atau kalimat majemuk setara. Hubungan koordinatif mencakup tiga jenis makna, yakni makna penjumlahan atau penambahan, makna perlawanan, dan makna pemilihan.

a. konjungsi koordinatif Aditif. Konjungsi ini menyatakan makna hubungan penjumlahan atau penambahan, di antaranya ditandai dengan penggunaan konjungsi *lan* 'dan', *karo* 'dengan', *lan uga* 'lagi pula', *apamaneh* 'apalagi', *terus* 'lalu', *sarta* 'serta'.

Contoh:

(1) *Tangan lan sikile nitir genten nyamber-nyamber tanpa kendhat*

Tangan dan kakinya bergerak bergantian tanpa berhenti....'

(2) *Wong lanang tuwa lan putune wadon*

Seorang kakek dan cucunya perempuan (*Panjebar Semangat* No. 6, 2007:19)

Pada contoh di atas menggunakan penanda kohesi konjungsi dalam kalimat berupa kata *lan* 'dan' yang bermakna penjumlahan atau penambahan. Pada kalimat (1) konjungsi *lan* menyatakan penambahan yaitu gerakan tangan yang ditambah dengan gerakan kaki, sedangkan pada contoh (2) terdapat konjungsi *lan* menyatakan hubungan penjumlahan yaitu antara seorang kakek tua dan cucu perempuannya.

b. konjungsi koordinatif kostratif. Konjungsi ini menyatakan makna hubungan pertentangan/perlawanan diantaranya ditandai dengan penggunaan

konjungsi *nanging* 'tetapi', *ananging* 'akan tetapi', *dene* 'sedangkan', dan *kamangka* 'padahal'.

Contoh:

... *Rudra sing meruhi mungsuhe tambah siji babarpisan ora ngedhap. Tekane wijang sing tanpa angka-angka dipapagake nganggo sumiyuting kepelan ngarah rai. **Nanging** Wijang ora kaget, uga ora nyoba ngendhani.*

'.... Rudra yang melihat musuhnya bertambah satu lagi sama sekali tidak takut. Datangnya Wijang yang tanpa diduga-duga disambut dengan kepalan tinju mengarah ke muka. Akan tetapi Wijang tidak kaget, juga tidak mencoba untuk menghindar.' (*Panjebar Semangat* No. 6, 2007:19)

- c. konjungsi koordinatif alternatif. Konjungsi ini menyatakan makna hubungan pemilihan di antaranya ditandai dengan penggunaan konjungsi *apa* 'apa', *utawa* 'atau', dan *sing endi* 'yang mana'.

Contoh:

... "*Banjur piye, wong kene tenan **apa** dudu?*".....

.... "Bagaimana, orang sini atau bukan?".... (*Panjebar Semangat* No. 9, 2007:19)

- 2) Konjungsi subordinatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama, salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat. Hubungan subordinatif menghasilkan kalimat majemuk subordinatif atau kalimat majemuk bertingkat.

- a. konjungsi subordinatif sekuensial, konjungsi ini digunakan untuk menyatakan makna urutan: *sawise* 'setelah/sesudah', *sadurunge* 'sebelum', *nyambi* 'sambil', *sarta* 'serta', *suwene/suwening* 'selama', *banjur/nuli* 'kemudian', *sabubare* 'seusai', dan *pungkasan/wekasan* 'akhirnya'.

Contoh:

... *Sasuwene* ngrungokake Ki Praba olehe crita, tanpa sengaja Baswara kober meruhi bab sing rada gawe gumun

... ‘Selama mendengarkan cerita Ki Praba, tanpa sengaja Baswara sempat mengetahui hal yang agak membuatnya bingung’ (*Panjebar Semangat* No. 22, 2007:19)

- b. konjungsi subordinatif yang menyatakan makna syarat: *yen* ‘jika’, *menawa* ‘kalau’, *mbokmenawa* ‘jikalau’.

Contoh:

... *Yen* ndeleng wujudne, omah kuwi ketra seje karo omah-omah liyane

‘... Jika melihat dari wujudnya, jelas rumah itu berbeda dari rumah yang lainnya’

- c. konjungsi subordinatif yang menyatakan makna pengandaian: *umpamane* ‘seumpama’, *umpama* ‘andaikan’.

Contoh:

... *Umpama* ana perubahan mung asipat semu, winates wandane, ndhingkluk utawa ndhagak, dhuwur cendheke sarta kuru-lemune wayang

‘... Seandainya ada perubahan hanya bersifat semu, terbatas tandanya, mengangguk atau mendongak, tinggi rendah serta kurus-gemuknya wayang’ (*Panjebar Semangat* No. 11, 2007:44)

- d. konjungsi subordinatif yang menyatakan makna tujuan: *supaya* ‘supaya’, *ben* ‘biar’, *tujuwane* ‘tujuannya’ dan *kanggo* ‘bagi’.

- e. konjungsi subordinatif yang menyatakan konsesif: *senajan* ‘walau (pun)’, *nadyan* ‘biarpun’.

Contoh:

“ ... *Senajan* pangrasane mungsuh tanpa ana mendhane, ewasemono Jaluwesi babarpisan ora ketara gugup ”

“... Walaupun serangan musuh tanpa celah, Jaluwesi sama sekali tidak terlihat gugup” (*Panjebar Semangat* No. 5, 2007:19)

- f. konjungsi subordinatif yang menyatakan makna perbandingan: *kaya* ‘seperti’, *lir* ‘laksana’, *pindhha* ‘bagaikan’, dan *kadya* ‘alih-alih’.

Contoh:

... *Kaya nalika budhal mau, baline Ki Reksa uga mlaku ana ngarep*

‘... Seperti ketika pergi, pulangnya Ki Reksa juga berjalan di depan’
(*Panjebar Semangat* No. 5, 2007:19)

- g. konjungsi subordinatif yang menyatakan makna sebab: *sebab* ‘sebab’, *jalaran/amarga* ‘karena’, *amarga kuwi* ‘oleh karena itu’, *sebab kuwi* ‘oleh sebab itu’.

Contoh:

... *Ya jalaran krungu tembung ula kuwi, ing wektu sabanjure Rumpaka mumng trima ngetut buri lakune Baswara sing terus sengkud olehe miyaki utawa mababati alang-alang sing arep kanggo liwat.*

‘... Karena mendengar kata ular, selanjutnya Rumpaka hanya pasrah berjalan di belakang Baswara yang sedang sibuk membelah atau memabat alang-alang yang akan mereka lewati.’ (*Panjebar Semangat* No. 9, 2007:20)

- h. konjungsi subordinatif yang menyatakan makna hasil atau akibat: *saengga/mula* ‘sehingga’.

Contoh:

... *Kowe kesed olehmu olah kanuragan, saengga saiki kowe kalah tanding lawan dheweke ...*

‘... Kamu malas berlatih, sehingga sekarang kamu kalah bertanding dengannya’ (*Panjebar Semangat* No. 9, 2007:20)

- i. konjungsi subordinatif yang menyatakan makna alat atau cara: *kanthi* ‘dengan’.

Contoh:

... **Kanthi** rada ngrekasa jalaran kudu mrambat sulur lan oyod wit-witan kekarone bias nyabrangi ali kanthi slamet senajan pating pating clemot kena reged

‘... Dengan agak susah karena harus merayapi sulur dan akar pepohonan keduanya bias menyeberangai sungai dengan selamat walaupun serba kotor....’ (*Panjebar Semangat* No. 11, 2007:19)

j. konjungsi subordinatif yang menyatakan makna harapan (optatif):
muga/mugi ‘semoga’, *muga-muga/mugi-mugi* ‘moga-moga’.

k. konjungsi subordinatif yang menyatakan makna perbandingan (ukuran):
luwih ... saka ... ‘lebih... dari...’, *luwih ... tinimbang...* ‘lebih... dari....

l. konjungsi subordinatif yang menyatakan makna pengecualian:
kejaba/saliyane ‘selain’, dan *kajaba* ‘kecuali’.

Contoh:

... **Kejaba** wedi karo ula, Rumpaka pancen kondhang olehe kedanan jago adon

‘... Selain takut dengan ular, Rumpaka memang terkenal tergilagila dengan sabung ayam’ (*Panjebar Semangat* No. 14, 2007:20)

m. konjungsi subordinatif yang menyatakan makna kelebihan (eksesif): *malah* ‘malah’, *luwih-luwih*.

3) Konjungsi korelatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama, konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh satu kata, frasa atau klausa yang dihubungkan. Konjungsi korelatif berupa penanda kohesi: *senajan ... nanging...., apa... utawa, yen...mung...., ...lan... uga, ... boten namung... ananging...., punapa ... utawi..., menawi mekaten ... saengga....*

4) Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat yaitu konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu, konjungsi tersebut selalu memulai kalimat yang baru dan huruf pertamanya diawali huruf kapital. Yang termasuk konjungsi antarkalimat sebagai berikut;

- a. *meski kaya ngono* ‘walaupun demikian’ (menyatakan makna kesediaan untuk melakukan sesuatu)
- b. *banjur* ‘kemudian’, *sawise kuwi* ‘sesudah itu’, (menyatakan makna kelanjutan dari peristiwa atau keadaan)
- c. *apa maneh* ‘lagi pula’, *kejaba kuwi* ‘selain itu’, (menyatakan makna adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya)
- d. *sewalike* ‘sebaliknya’ (mengacu makna kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya)
- e. *sebenere/satemene* ‘sesungguhnya’, (menyatakan makna keadaan yang sebenarnya)
- f. *malah* ‘malah’, *malahan* ‘malahan’, (bermakna menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya)
- g. *ananging* ‘akan tetapi’, *nanging* ‘tetapi’, *mung* ‘namun’ (menyatakan makna pertentangan keadaan yang dinyatakan sebelumnya dengan demikian menyatakan konsekuensi dari keadaan yang dihubungkan)
- h. *amarga kuwi* ‘oleh karena itu’, *mula kuwi* ‘sebab itu’, *mula saka kuwi* ‘oleh sebab itu’ (menyatakan akibat) *sadurunge kuwi* ‘sebelum itu’ (menyatakan

makna kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya dan menyatakan sebab dari kejadian sebelumnya).

- i. *Saliyane kuwi* 'selain itu', menyatakan makna keekklusifan dari hal yang dinyatakan sebelumnya.

5) Konjungsi Antarparagraf

Konjungsi antarparagraf digunakan sebagai penghubung antarparagraf. Selain itu, konjungsi antarparagraf juga berfungsi sebagai pembentuk kepaduan antarparagraf-paragraf dalam wacana luas. Adapun yang termasuk dalam konjungsi antarparagraf sebagai berikut.

a. Konjungsi aditif

Konjungsi aditif adalah konjungsi yang berisi makna keterangan tambahan dari paragraf sebelumnya. Dalam hubungan aditif pemarkah yang digunakan adalah *uga* 'pula', *semaneh uga* 'lagi pula', dan *kejaba* 'selain itu'.

b. Konjungsi serempakan

Konjungsi serempakan adalah konjungsi antarparagraf yang bermakna keberlangsungan secara bersama-sama dengan hal yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya. Konjungsi ini biasanya ditandai dengan kata *sawetara iku* 'sementara itu', *sewektu kuwi* 'sewaktu itu'.

c. Konjungsi Simpulan

Konjungsi simpulan merupakan konjungsi antarparagraf yang menyatakan makna simpulan dari paragraf sebelumnya. Konjungsi yang digunakan sebagai pemarkah kohesi adalah *kanthi mengkono* 'dengan demikian', *dadi* 'jadi', dan *mula* 'maka'.

d. Konjungsi Urutan

Konjungsi urutan adalah konjungsi antarparagraf yang menunjukkan makna urutan suatu kegiatan atau tindakan. Seperti halnya konjungsi antarkalimat, konjungsi urutan antarparagraf juga terdiri atas konjungsi mulaian, konjungsi lanjutan, dan konjungsi sudahan. Penanda konjungsi yang digunakan yaitu *mula-mula* ‘mula-mula’ untuk konjungsi mulaian, *sakbanjure* ‘selanjutnya atau kemudian’ untuk konjungsi lanjutan, dan *pungkasan, akhire, wusanane* ‘akhirnya’ untuk penanda konjungsi sudahan.

e. Konjungsi Jelasan

Konjungsi jelasan yaitu konjungsi antarparagraf yang menyatakan makna penjelasan dari paragraf yang sebelumnya. Konjungsi yang digunakan sebagai pemarkah kohesi adalah *uga luwih jelase* ‘dengan kata lain’

f. Konjungsi Misalan

Konjungsi misalan merupakan jenis konjungsi antarparagraf yang menyatakan makna contoh tentang hal yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya. Konjungsi yang digunakan sebagai pemarkah kohesi adalah *misale* ‘misalnya’, *saumpama* ‘sebagai contoh’.

g. Konjungsi Optatif

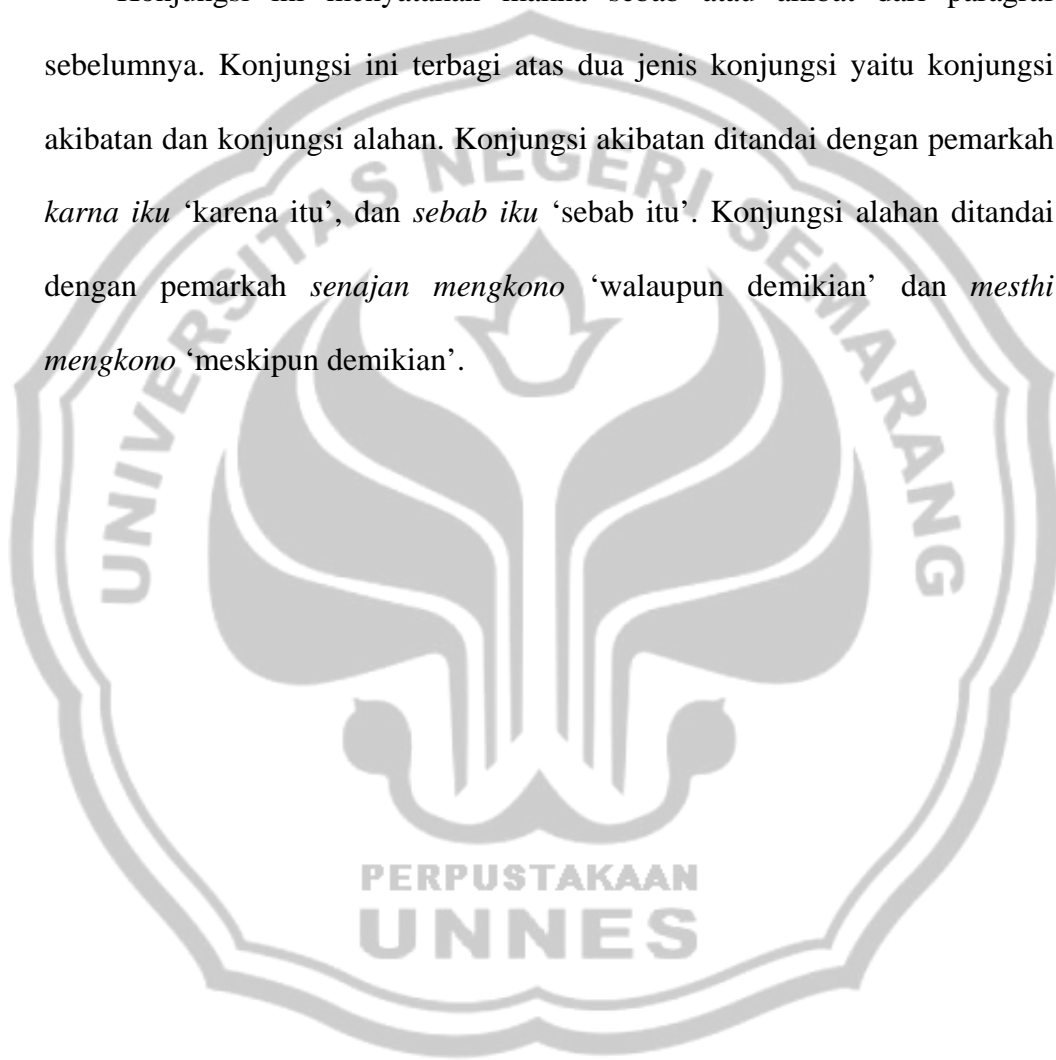
Konjungsi optatif menyatakan makna harapan dari paragraf sebelumnya yang ditandai dengan konjungsi *mugi-mugi* ‘mudah-mudahan’.

h. Konjungsi Rangkuman

Konjungsi rangkuman adalah konjungsi antarparagraf yang menyatakan makna rangkuman dari paragraf-paragraf sebelumnya. Konjungsi yang digunakan sebagai penanda yaitu *pendheke/singkate* ‘pendeknya’.

i. Konjungsi Sebab-Akibat

Konjungsi ini menyatakan makna sebab atau akibat dari paragraf sebelumnya. Konjungsi ini terbagi atas dua jenis konjungsi yaitu konjungsi akibat dan konjungsi alahan. Konjungsi akibat ditandai dengan pemarkah *karna iku* ‘karena itu’, dan *sebab iku* ‘sebab itu’. Konjungsi alahan ditandai dengan pemarkah *senajan mengkono* ‘walaupun demikian’ dan *mesthi mengkono* ‘meskipun demikian’.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan yaitu pendekatan analisis wacana. Alasan pemilihan pendekatan ini karena dalam analisis wacana mengkaji sebuah wacana baik dari segi internal dan segi eksternal (Baryadi 2003:3). Jika dikaji dari segi internalnya, maka sebuah wacana dikaji dari segi struktur dan bagian-bagian yang membangun wacana tersebut. Jika dari segi eksternal, wacana dikaji dari keterkaitan antara bahasa dan pembicaranya, hal yang dibicarakan, dan mitra bicaranya.

Pendekatan metodologis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan apa saja konjungsi yang digunakan dalam cerbung *Baskara Muncar*, makna penggunaan konjungsi tersebut. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan sebagai prosedur dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan permasalahan tersebut.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah wacana cerita bersambung (cerbung) *Baskara Muncar* dengan jumlah keseluruhan episode sebanyak 20 episode. Sumber data penelitian ini dimuat secara rutin selama 5 bulan pada majalah *Panjebar*

Semangat dari edisi 6, Februari 2007 sampai dengan edisi 25, Juni 2007. Cerbung *Baskara Muncar* digunakan sebagai objek penelitian karena diperkirakan dalam cerbung ini terdapat variasi penggunaan konjungsi yang berbeda pada setiap episodenya.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data menggunakan dua teknik yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik simak digunakan oleh peneliti karena teknik ini sesuai dengan objek penelitian yang sedang diteliti, yaitu data teks tertulis. Sedangkan teknik catat digunakan sebagai teknik lanjutan dari teknik simak yang telah dipilih. Teknik catat digunakan untuk mencatat data yang menggunakan konjungsi dalam sebuah kartu data. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Menyimak

Langkah awal dalam penelitian ini yaitu menyimak. Pada tahap ini, peneliti membaca dan menyimak secara cermat dan seksama keseluruhan wacana cerita bersambung (cerbung) "*Baskara Muncar*" pada majalah *Panjebar Semangat*. Selanjutnya memilah dan memilih data yang menggunakan konjungsi di dalamnya.

2. Mencatat

Setelah data-data penelitian yang didapatkan dirasa cukup, langkah selanjutnya adalah pencatatan data. Data-data ini dicatat dalam sebuah kartu data untuk memudahkan dalam proses analisis. Adapun contoh kartu data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

No data:	Sumber Data:
Data:	
Analisis:	
Jenis penanda kohesi konjungsi:	

Keterangan:

Kartu data dibagi menjadi empat bagian yang diuraikan sebagai berikut:

- a) Bagian pertama berisi nomor data. Data diberi nomor berdasarkan urutan tulisan ke dalam kartu data.
- b) Bagian kedua berisi sumber data. Sumber data diditulis berdasarkan nomor episode cerita.
- c) Bagian ketiga berisi data. Data ditulis berdasarkan kalimat yang terdapat konjungsi di dalamnya.
- d) Bagian keempat berisi analisis korpus. Dalam analisis korpus tersebut dijelaskan jenis konjungsi apa yang digunakan dalam dan makna konjungsi dalam data tersebut.
- e) Bagian kelima berisi jenis penanda kohesi konjungsi. Dalam bagian ini disebutkan jenis kohesi konjungsi apa yang digunakan dalam data tersebut.

3. Klasifikasi

Data-data yang telah dicatat kemudian diklasifikasikan menurut jenis konjungsi yang digunakan dan makna dari penggunaan konjungsi tersebut.

3.4 Metode Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, diseleksi dan diklasifikasikan, langkah selanjutnya adalah analisis data. Menganalisis data berarti menguraikan atau memilahbedakan antara unsur-unsur yang membentuk satuan lingual ke dalam komponen-komponennya (Edi Subroto 1992: 2).

Metode agih adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto dalam Kesuma 2007: 47). Teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik ini digunakan untuk membagi data berdasarkan jenis penggunaan penanda hubungan konjungsi pada rubrik cerita bersambung “Baskara Muncar” di majalah *Panjebar Semangat*. Adapun teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik ganti dan teknik baca markah. Teknik ganti digunakan untuk mengetahui kesamaan kelas atau kategori kebahasaan terganti ddengan satuan kebahasaan penggantinya. Teknik baca markah digunakan untuk memahami makna antar unsur dalam data yang telah didapatkan.

3.5 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Data yang telah selesai dianalisis kemudian harus disajikan. Penyajian data ini dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui hasil penelitian yang dilakukan. Dalam pemaparan hasil analisis data peneliti menggunakan metode informal. Sesuai dengan metode penyajian yang telah dipilih ini, maka hasil analisis penelitian disajikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat biasa.

BAB IV

ASPEK KONJUNGSI DALAM CERITA BERSAMBUNG

(CERBUNG) BASKARA MUNCAR

4.1 Jenis dan Makna Konjungsi Dalam Cerita Bersambung (Cerbung)

Baskara Muncar

Berdasarkan jenis konjungsi dalam wacana cerita bersambung (cerbung) *Baskara Muncar*, dapat ditemukan lima jenis konjungsi. Kelima jenis konjungsi tersebut adalah konjungsi antarkata, konjungsi antarfrasa, konjungsi antarkalusa, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antarparagraf. Adapun masing-masing jenis konjungsi tersebut memiliki makna seperti paparan berikut ini.

4.1.1 Konjungsi Antarkata

Konjungsi antarkata yaitu jenis konjungsi yang menghubungkan dua buah kata atau lebih dalam sebuah wacana. Konjungsi antarkata yang ditemukan dalam cerbung ini terdapat pada penggunaan konjungsi koordinatif. Penjelasan lebih lanjut dari masing-masing konjungsi tersebut akan dipaparkan seperti berikut ini.

4.1.1.1 Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Hubungan

koordinatif menghasilkan kalimat koordinatif atau kalimat majemuk setara. Dalam penelitian ini konjungsi koordinatif antarkata yang ditemukan dalam cerbung *Baskara Muncar* antara lain konjungsi koordinatif aditif dan konjungsi koordinatif alternatif.

a) Konjungsi Koordinatif Aditif

Konjungsi koordinatif aditif adalah konjungsi koordinatif yang memiliki makna yang menyatakan penambahan atau penjumlahan. Konjungsi koordinatif aditif yang ditemukan dalam wacana ini ditandai dengan penggunaan konjungsi *lan* 'dan', *tur* 'dan juga', dan *uga/ugi* 'juga'. Adapun yang termasuk dalam jenis konjungsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (1) ... *Lakune terus bablas mengalor ngambah ara-ara jembar ngilak-ilak, sing mung dithukuli alang-alang, lan glagah*
 ... Langkahnya terus ke utara sampai lahan luas yang hanya ditumbuhi ilalang, dan glagah (*Panjebar Semangat* No. 6, 10 Februari, 2007:19)
- (2) “*Sepi, kakang. Sepi tur peteng*” *tembunge sing siji bisik-bisik, kuping kiwane dipepetake gedheg....*
 “Sepi kakak. Sepi dan juga gelap” kata yang satunya berbisik-bisik, telinga kirinya ditempelkan pada dinding’ (*Panjebar Semangat* No. 21, 26 Mei 2007:19)
- (3) ... *Ki Praba, Arya Teja, Ki Gedhe kasiman, uga Rumpaka ketara banget melu senenge.*
 ‘... Ki Praba, Arya Teja, Ki Gede Kasiman, juga Rumpaka sangat terlihat sangat ikut senang.’ (*Panjebar Semangat* No. 15, 14 April 2007:20)
- (4) ...”*Menapa Kangmas Danurdara menika dereng kantenan papan dunungipun ugi kasugenganipun, Eyang?....*”
 ‘... Apakah Kakak Danurdara belum diketahui tempat keberadaan dan keselamatannya, Eyang’...’ (*Panjebar Semangat* No. 8, 24 Februari, 2007:19)

Pada data (1) di atas terdapat konjungsi koordinatif aditif yang ditandai dengan penanda kohesi konjungsi *lan* pada penggalan kalimat *sing mung dithukuli alang-alang, lan glagah*. Konjungsi *lan* dalam kalimat ini bermakna penambahan, yaitu penambahan kata *glagah* dengan kata *alang-alang*. Pada data (2) konjungsi *tur* ‘dan juga’ digunakan sebagai pemarkah konjungsi aditif yang menghubungkan antara kata *sepi* dan kata *peteng*. Pada data (3) terdapat konjungsi *uga* ‘juga’ yang merupakan penanda kohesi konjungsi koordinatif aditif yang menghubungkan antara kata *Ki Praba, Arya Teja, Ki Gedhe Kasiman* dengan kata *Rumpaka*. Dalam data ini konjungsi *uga* bermakna penambahan, yaitu menambahkan *Rumpaka* dengan *Ki Praba, Arya Teja, Ki Gedhe Kasiman*. Kemudian pada data (4) terdapat penggunaan konjungsi *ugi* ‘juga’ yang merupakan penanda kohesi konjungsi koordinatif aditif. Penggunaan konjungsi ini menyatakan makna penambahan kata, yaitu menambahkan kata keselamatan dan kata tempat keberadaan Danurdara.

b) Konjungsi Koordinatif Alternatif

Konjungsi koordinatif alternatif yaitu bentuk konjungsi koordinatif yang memiliki makna pilihan. Konjungsi koordinatif alternatif yang ditemukan dalam wacana ini hanya dua macam penanda yang ditandai dengan penggunaan konjungsi *utawa* ‘atau’, dan konjungsi *utawi* ‘atau’,. Adapun perjabaran penggunaan konjungsi bentuk ini dapat dijelaskan pada penggalan wacana berikut.

(5) ... *Ana wong siji loro sing liwat nalika mulih utawa budhal ngguyang rajakaya....*

‘... Ada satu dua orang yang lewat ketika pulang atau berangkat memandikan hewan peliharaan...’ (*Panjebar Semangat* No. 7, 17 Februari, 2007:20)

- (6) “*Kasinggihan, Eyang. Mila leres kula pun Husin utawi Kusen kados ngedika panjenengan*”....

‘Benar, Eyang. Benar saya adalah Husin atau Kusen seperti yang Eyang katakan’ ... (*Panjebar Semangat* No. 20, 19 Mei 2007:20)

Pada data (5) dan (6) di atas terdapat konjungsi koordinatif antarkata yang berjenis konjungsi koordinatif alternatif. Dalam data (5) penggunaan konjungsi koordinatif alternatif antarkata ditandai dengan penanda kohesi konjungsi *utawa* dan pada data (6) ditandai dengan penanda konjungsi *utawi* yang menyatakan makna pilihan. Pada data (5) penanda konjungsi *utawa* menyatakan pilihan kegiatan (*mulih* ‘pulang’ dan *budhal* ‘berangkat’) yang dilakukan oleh orang-orang yang lewat dalam penggalan wacana tersebut. Kemudian pada data (6) terdapat penanda kohesi konjungsi koordinatif alternatif yang ditandai dengan adanya konjungsi *utawi* yang menyatakan makna pilihan sebutan nama antara nama Husin dan Kusen yang keduanya merupakan orang yang sama.

4.1.1.2 Konjungsi Subordinatif

- a. Konjungsi Subordinatif Sekuensial

Konjungsi subordinatif sekunsial merupakan bentuk konjungsi subordinatif yang memiliki makna urutan. Konjungsi bentuk ini yang ditemukan dalam cerbung ini ditandai dengan penanda kohesi *banjur* ‘kemudian’ seperti dalam data berikut ini.

- (7) ... *Rudra ketara kaget banjur mencolot.*

‘... Rudra terlihat kaget kemudian melompat.’ (*Panjebar Semangat* No. 6, 10 Februari 2007:44)

Pada data (7) ditemukan penanda kohesi konjungsi *banjur* yang merupakan penanda kohesi konjungsi subordinatif sekuensial. Konjungsi *banjur* termasuk dalam jenis konjungsi antarkata, sebab dalam data tersebut konjungsi ini menghubungkan antara kata *kaget* 'kaget' dengan kata *mencolot* 'melompat'. Dalam penggalan wacana di atas konjungsi ini menyatakan makna urutan yaitu menghubungkan urutan antara perasaan kaget (*kaget*) dan perbuatan mundur (*mundur*).

4.1.2 Konjungsi Antarfrasa

Konjungsi antarfrasa merupakan jenis konjungsi yang menghubungkan antarfrasa dalam sebuah wacana. Adapun konjungsi antarfrasa yang ditemukan dalam wacana Baskara Muncar ini yaitu penggunaan konjungsi koordinatif. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat sebagai berikut.

4.1.2.1 Konjungsi Koordinatif

a. Konjungsi Koordinatif Aditif

Konjungsi antarfrasa yang termasuk dalam konjungsi koordinatif aditif yang ditemukan dalam wacana ini ditandai dengan penggunaan konjungsi *lan* 'dan'. Adapun penggunaan jenis konjungsi ini dapat dijelaskan pada penggalan wacana berikut.

- (8) ... *Kutha krajan Majapait sing endah lan ajeg reja, pager cepuri saka bata sing kukuh sentosa ngubengi wewengkon kraton, pucuk-pucuk bramastana sing tansah obah-obah kasempyok angin, kabeh bali ngaton ing mripate.*

'... Kota kerajaan Majapahit yang indah dan tetap ramai, pagar cepuri dari batu bata yang kokoh selalu mengelilingi seluruh keraton, pucuk-pucuk bramastana selalu bergerak tertiuip angin, semua kembali terlihat ddi depan matanya.' (*Panjebar Semangat* No. 8, 24 Februari, 2007:40)

Pada data (8) di atas terdapat penggunaan konjungsi *lan* ‘dan’ yang merupakan salah satu penanda kohesi konjungsi koordinatif. Konjungsi ini dikelompokkan dalam konjungsi antarfrasa sebab konjungsi ini menghubungkan antara frasa *sing endah* dan frasa *ajeg reja* dalam penggalan wacana tersebut. dari segi makna penggunaan, konjungsi *lan* ini menyatakan makna penambahan, yaitu menambahkan frasa *sing endah* dengan frasa *ajeg reja*.

b. Konjungsi Koordinatif Alternatif

Konjungsi koordinatif alternatif yaitu bentuk konjungsi koordinatif yang memiliki makna pilihan. Dalam wacana *Baskara Muncar* ditandai dengan penggunaan konjungsi *utawa* ‘atau’ seperti dalam data berikut.

(9) “*Aku ngerti, ing desa kene utawa sakiwa tengene, ana pawongan anyar, wong sakloron....*”

““*Aku tahu di desa sini atau sekitarnya, ada orang baru, dua orang*”....
(*Panjebar Semangat* No. 6, 10 Februari 2007:20)

(10) *Senajan jarene klebu pilihan lan larang regane, nanging penganggone priya mau ora nuduhake yen dheweke klebu golongan penggedhe utawa trahing ngaluhur....*

“Walaupun termasuk pilihan dan mahal harganya, tetapi pakaian lelaki itu tidak menunjukkan jika dia termasuk golongan orang berkuasa atau trah ningrat.... (Panjebar Semangat No. 25, 23 Juni 2007:19)

Pada data (9) dan (10) di atas terdapat penggunaan konjungsi *utawa* yang merupakan salah satu penanda kohesi konjungsi koordinatif alternatif. Pada data (9) jika dilihat dari status sintaksisnya, konjungsi ini termasuk dalam konjungsi antarfrasa karena menghubungkan antarfrasa yang dihubungkan (frasa *ing desa kene* dan frasa *sakiwa tengene*). Konjungsi ini menyatakan makna pilihan, yaitu pilihan tempat antara frasa *ing desa kene* ‘di desa ini’ dengan frasa *sakiwa*

tengene ‘sekitar desa ini’. Kemudian pada data (10) penanda konjungsi *utawa* termasuk dalam konjungsi antarfrasa karena konjungsi ini menghubungkan frasa *golongane penggedhe* dan frasa *trahing ngaluhur*. Dari segi makna penggunaan, konjungsi ini menyatakan makna pilihan, yaitu pilihan sebutan nama antara kedua kata yang dihubungkan (*golongane penggedhe* dan *trahing ngaluhur*) yang pada dasarnya dapat digunakan untuk menyebutkan orang dari golongan bangsawan.

4.1.3 Konjungsi Antarklausa

Konjungsi antarklausa yaitu konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dalam sebuah wacana. Jika dua klausa itu memiliki status sintaksis berbeda, maka dinamakan konjungsi subordinatif. Jika klausa yang dihubungkan memiliki status sintaksis yang sama, disebut konjungsi korelatif. Masing-masing penggunaan konjungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.1.3.1 Konjungsi Koordinatif Konstratif

Konjungsi koordinatif konstratif merupakan jenis konjungsi koordinatif yang memiliki makna perlawanan atau pertentangan antara kata yang dihubungkannya. Konjungsi koordinatif konstratif atau perlawanan yang ditemukan dalam cerbung *Baskar Muncar* ditandai dengan penggunaan konjungsi *nanging* ‘tetapi’, *dene* ‘sedangkan’, dan *mangka* ‘padahal’. Adapun yang termasuk dalam jenis konjungsi ini dapat dijelaskan pada penggalan wacana berikut.

- (11) “... *Dheweke ora arep daklarani, **nanging** malah arep dakwenehi rajaning kanikmatan sing bokmenawa durung tau dirasakake selawase dadi sisihanmu!*”

‘... “Dia tidak akan kusakiti, tetapi justru akan kuberikan raja kenikmatan yang mungkin belum pernah didapatkan selam menjadi istrimu!” (Panjebar Semangat No. 14, 7 April 2007:20)

(12) *Ki Reksa mlaku dhisik, **dene** Baswara ngetutke rada adoh ing burine....*

‘Ki Reksa berjalan lebih dulu, sedangkan Baswara agak jauh mengikuti dari belakang....’ (Panjebar Semangat No. 9, 3 Maret 2007:44)

(13) *Rarasati ora bisa ngerteni pawongan kuwi Arya Teja, **mangka** jaka gemagar kuwi ana ing ngarepanne....*

‘Rarasati tidak bisa mengetahui orang itu adalah Arya Teja, padahal jejak gagah itu berada di depannya....’ (Panjebar Semangat No. 11, 17 Maret 2007:20)

Pada data (11) di atas terdapat konjungsi koordinatif konstratif atau perlawanan yang ditandai dengan pemarkah *nanging* yang memiliki makna mempertentangkan makna antarklausa yang dihubungkan dalam kalimat tersebut. Pada data (12) terdapat konjungsi *dene* yang digunakan sebagai penanda kohesi konjungsi koordinatif konstratif. Dalam kalimat ini, konjungsi ini bermakna mempertentangkan perbuatan antara Ki Reksa pada klausa pertama dengan perbuatan yang dilakukan Baswara pada klausa kedua. Pada data (13) terdapat konjungsi *mangka* yang merupakan penanda kohesi konjungsi konstratif. Konjungsi ini menyatakan makna mempertentangkan keadaan yang terjadi pada kedua klausa tersebut.

4.1.3.2 Konjungsi Subordinatif

a. Konjungsi Subordinatif Sekuensial

Konjungsi subordinatif sekuensial merupakan bentuk konjungsi subordinatif yang memiliki makna urutan. Konjungsi bentuk ini yang ditemukan dalam

cerbung ini ditandai dengan penanda kohesi *sadurunge* ‘sebelum’, *banjur* ‘kemudian’, *nuli* ‘lalu’, *saiki* ‘sekarang’, dan *sasuwene* ‘selama’.

(14) *Sauwat dheweke ketara mikir-mikir, sadurunge kawetu wangsulane....*

‘Terlihat dia jelas berpikir, sebelum mengeluarkan jawabannya....’
(*Panjebar Semangat* No. 6, 10 Februari 2007:20)

(15) ... *Baswara manthuk-manthuk, nuli pitakone ngemu pangarep-arep, “menawi ngaten menapa kepareng kula ndherek dhateng wana?”*

‘... Baswara mengangguk, lalu bertanya penuh harapan, “kalu begitu apakah saya boleh ikut ke hutan?”’ (*Panjebar Semangat* No. 9, 3 Maret 2007:20)

(16) *Mendhung klawu sing dhek wingi sore isih ngemuli jagad, saiki wis ora ana tilase....*

‘Mendung yang kemarin sore menyeliuti bumi, sekarang sudah tidak berbekas....’ (*Panjebar Semangat* No. 13, 31 Maret 2007:19)

(17) ...*Sasuwene* ngrungokake Ki Praba olehe crita, tanpa sengaja Baswara meruhi bab sing rada gawe gumun....

‘... Selama mendengarkan Ki Praba bercerita, tanpa sengaja Baswara menemukan sesuatu yang menjadikannya heran....’ (*Panjebar Semangat* No. 22, 2 Juni 2007:19)

Pada data-data di atas terdapat penanda kohesi konjungsi subordinatif sekeunsial yaitu pada data (14) terdapat penanda kohesi konjungsi *sadurunge* yang menyatakan makna urutan perbuatan antara berpikir (*mikir-mikir*) pada klausa pertama dengan perbuatan memberikan jawaban (*kawetu wangsulane*) pada klausa kedua; pada data (15) ditemukan penanda kohesi konjungsi *nuli* yang menghubungkan antara kedua klausa dalam kalimat tersebut. Penggunaan konjungsi ini menyatakan makna urutan perbuatan mengangguk-angguk (*manthuk-manthuk*) dengan bertanya (*pitakone*); pada data (16) terdapat penanda

kohesi konjungsi *saiki* yang mentakan makna urutan yaitu menghubungkan urutan waktu kemarin sore (*dhek wingi sore*) pada klausa pertama dengan waktu sekarang (*saiki*) yang terdapat pada klausa kedua; dan pada data (17) terdapat konjungsi *sasuwene* yang menyatakan makna urutan waktu, yaitu menyatakan waktu yang sedang berjalan saat Ki Praba bercerita.

b. Konjungsi Subordinatif Syarat

Konjungsi subordinatif syarat adalah bentuk konjungsi subordinatif yang menyatakan makna syarat. Adapun bentuk konjungsi ini yang ditemukan dalam cerbung ini ditandai dengan penanda kohesi *yen* 'jika', seperti pada data di bawah ini.

- (18) ... “*Mung bae aku isih bisa krungu, sadurunge lunga kanthi nggawa kapti mau dheweke kandha, yen kepengin bisa nemokake dununge Kapti supaya nyusul menyang guwa urung-urung banyu saelore candhi Surawana*” *critane kandheg kegannggu watuk.*

‘... “Hanya saja aku masih bisa mendengar sebelum pergi membawa Kapti tadi dia berkata, jika ingin dapat menemukan keberadaan Kapti harus menyusul ke goa urung-urung banyu di sebelah utara candi Surawana” caritanya terhenti terganggu batuk. (*Panjebar Semangat* No. 10, 10 Maret 2007:20)

- (19) ... “*Pokoke yen kowe tetep kepengin nguwasani Baskara Muncar, luwih becik goleka wong liya bae...*”

‘... “Pokoknya jika kamu tetap ingin menguasai baskara Muncar, lebih baik cari orang lain saja”....’ (*Panjebar Semangat* No. 14, April 2007:20)

Pada data (18) terdapat penanda konjungsi *yen* 'jika' yang menyatakan makna syarat, yaitu jika ingin menemukan keberadaan Kapti maka harus menyusul ke goa urung-urung banyu yang terletak di sebelah utara candi Surawana. Pada data (19) terdapat penanda konjungsi *yen* 'jika' yang

menyatakan makna syarat. Unsur kalimat yang berada sebelum tanda baca koma (,) menyatakan syarat terjadinya unsur kalimat yang berada setelah tanda baca tersebut. Dapat juga dikatakan bahwa unsur kalimat setelah tanda baca koma (,) akan terjadi jika syarat yang dinyatakan pada unsur kalimat sebelum tanda baca koma dipenuhi.

c. Konjungsi Subordinatif Pengandaian

Konjungsi subordinatif pengandaian adalah bentuk dari konjungsi subordinatif yang menghubungkan dua klausa atau lebih dengan status sintaksis yang berbeda dan menyatakan makna pengandaian. Dalam penelitian ini konjungsi subordinatif pengandaian yang ditemukan ditandai dengan penanda kohesi konjungsi *umpama* 'seandainya'. Penjelasan penggunaan konjungsi ini dapat dilihat pada hasil analisis berikut ini.

(20) ... "*Umpama mungsuhamu kuwi tegel, wis dhek mau kowe tumeka pati,*"
pawongan topeng mungsuhe Suradipa mau elik-elik.

'... Seandainya musuhmu itu tega, sudah dari tadi kammu mati," orang bertopeng musuh Suradipa itu meningatkan. (*Panjebar Semangat* No. 16, 21 April 2007:43)

Pada data (20) terdapat penanda konjungsi *umpama* 'seandainya' yang menyatakan makna pengandaian. Maksudnya dalam penggalan wacana di atas, klausa awal menjadi sebuah pengandaian bagi terjadinya kejadian pada klausa selanjutnya. Konjungsi ini menghubungkan pengandaian sifat seseorang (*tegel* 'tega' pada klausa pertama dengan keadaan pada klausa kedua yang akan terjadi jika pengandaian itu benar-benar nyata (*tumeka pati* 'menemui ajal').

d. Konjungsi Subordinatif Tujuan

Konjungsi subordinatif tujuan adalah bentuk dari konjungsi subordinatif yang menyatakan makna tujuan dan menghubungkan dua klausa atau lebih dengan status sintaksis yang berbeda. Dalam penelitian ini konjungsi subordinatif tujuan yang ditemukan ditandai dengan penanda kohesi konjungsi *kanggo* ‘untuk’ dan *tujuwane* ‘bertujuan’. Penjelasan penggunaan konjungsi ini dapat dilihat pada hasil analisis berikut ini.

(21) ... *Aji sekti liyane wis disiyapake **kanggo** nandhingi ngelmune mungsuhe....*

‘.... Ilmu sakti lainnya sudah disiapkan untuk menandingi ilmu musuhnya....’ (*Panjebar Semangat* No. 11, 17 Maret 2007:20)

(22) ... *Olehe nyelani mau **tujuwane** ora ana maneh kejaba mung ngunggulake awake dhewe....*

‘... Tujuan menyelanya tadi tidak ada lagi kecuali hanya untuk mengunggulkan dirinya sendiri....’ (*Panjebar Semangat* No. 24, 16 Juni 2007:42)

Pada data (21) terdapat penanda kohesi konjungsi *kanggo* yang merupakan bentuk penanda konjungsi subordinatif tujuan. Konjungsi ini menyatakan makna tujuan. Dalam kalimat tersebut konjungsi ini menghubungkan antara klausa anak yang berada di sebelah kanan kalimat yang merupakan tujuan dari perbuatan yang dilakukan dalam klausa induk yang berada di sebelah kiri konjungsi.

Pada data (22) ditemukan konjungsi *tujuwane* yang jelas merupakan salah satu bentuk penanda dari konjungsi subordinatif tujuan. Konjungsi ini menyatakan makna tujuan, maksudnya dalam kalimat tersebut klausa anak yang terletak di sebelah kanan konjungsi (*ngunggulake awake dhewe*) merupakan

tujuan dari perbuatan yang disebutkan pada klausa induk yang terletak di sebelah kiri konjungsi (*olehe nyelani*).

e. Konjungsi Subordinatif Konesesif

Konjungsi subordinatif konesesif adalah bentuk konjungsi subordinatif yang keadaan atau keadaan yang berlawanan dengan hal yang dihubungkannya. Konjungsi subordinatif konesesif yang ditemukan dalam cerbung ini ditandai dengan penanda kohesi konjungsi *senajan* ‘walaupun’, seperti di bawah ini.

(23) ... *Senajan pangrasane mungsuh tanpa ana mendhane, Jaluwesi babarpisan ora ketara gugup*”

‘... Walaupun serangan musuh tanpa celah, Jaluwesi sama sekali tidak terlihat gugup’ (*Panjebar Semangat* No. 5, 14 April 2007:19)

Pada data (23) di atas terdapat konjungsi *senajan* yang merupakan bentuk penanda kohesi konjungsi subordinatif konesesif. Dalam penggalan wacana tersebut konjungsi ini menyatakan makna perlawanan antara klausa pertama dan klausa kedua, di mana klausa pertama merupakan pertentangan keadaan dengan klausa kedua.

f. Konjungsi Subordinatif Perumpamaan

Konjungsi subordinatif perumpamaan adalah bentuk konjungsi subordinatif yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan memiliki makna perumpamaan. Dalam penelitian ini konjungsi yang ditemukan di tandai dengan penanda kohesi konjungsi *kaya* ‘seperti’, *kayadene* ‘seperti’.

(24) *Ing wektu candhake wong sakloron mau wis nggremet kaya kadhal saya nyedhaki wuwungan....*

‘Tidak berselang lama kedua orang itu sudah merayap seperti kadhal yang semakin mendekati jebakan’ (*Panjebar Semangat* No. 14, 7 April 2007:20)

- (25) *Mripate kaya mata candramawa manther mencerengi pawongan sing nalika kuwi mung nganggo suwal denen klambine katon nglumbruk ana lambe pawon....*

‘Matanya seperti bara api memandang tajam pada orang yang waktu itu hanya mengenakan celana sedangkan bajunya terlihat berserakan didepan pintu dapur...’ (*Panjebar Semangat* No. 15, 14 April 2007:20)

- (26) ... *Ya gerombolan mendhung kuwi sing banjur dadi kayadene payung raseksa sing ngayomi sing padha lumaku saka panase srengenge.*

‘... Ya kumpulan mendung itu yang kemudian menjadi seperti payung rasaksa yang melindungi yang sedang berjalan dari panasnya matahari.’ (*Panjebar Semangat* No. 25, 23 Juni 2007:20)

Pada data (24) dan (25) terdapat konjungsi *kaya* yang merupakan bentuk penanda kohesi konjungsi subordinatif perumpamaan. Dalam data (24) konjungsi ini menghubungkan klausa akhir (*kadhal saya nyedhaki wuwungan*) dengan klausa didepannya. Klausa akhir merupakan perumpamaan dari perbuatan yang dilakukan dalam klausa induk atau klausa disebelah kiri konjungsi. Pada data (25) konjungsi ini menyatakan makna perumpamaan, yaitu mengumpamakan bara api terdapat pada klausa awal sebagai perumpamaan dari warna mata yang sangat merah pada kata *mripate*.

Dalam data (26) ditemukan konjungsi *kayadene* yang merupakan salah satu penanda kohesi konjungsi subordinatif perumpamaan. Dalam penggalan wacana di atas konjungsi ini menyatakan makna perumpamaan, yaitu mengumpamakan kumpulan mendung (*gerombolan mendhung*) yang berada di sebelah kiri konjungsi dengan payung raksasa (*payung raseksa*).

g. Konjungsi Subordinatif Sebab

Konjungsi subordinatif sebab adalah bentuk konjungsi subordinatif yang memiliki makna sebab. Dalam penelitian ini konjungsi bentuk ini ditemukan dengan menggunakan penanda *jalaran* ‘karena’, dan *njalari* ‘menyebabkan’.

(27) ... Ya ***jalaran*** *krungu tembung ula kuwi, ing wektu sabanjure Rumpaka mung trima ngetut buri lakune Baswara sing terus sengkud olehe miyaki utawa mababati alang-alang sing arep kanggo liwat.*

‘... Ya karena mendengar kata ular, selanjutnya Rumpaka hanya pasrah berjalan di belakang Baswara yang sedang sibuk membelah atau membabat alang-alang yang akan mereka lewati.’ (*Panjebar Semangat* No. 9, 3 Maret 2007:20)

(28) ... *Prabadaru kaget, kemrungsunge ati njalari langkahe saya digelak....*

‘... Prabadaru kaget, panasnya hati mengakibatkan langkahnya semakin dipercepat....’ (*Panjebar Semangat* No. 22, 2 Juni 2007:20)

Pada data (27) ditemukan penanda kohesi konjungsi *jalaran* yang terletak di dalam awal klausa. Dalam kalimat tersebut, konjungsi ini digunakan untuk menyatakan makna sebanan atau penyebab. Konjungsi *jalaran* menghubungkan antara klausa awal (*krungu tembung ula kuwi*) yang merupakan penyebab dari kejadian yang terjadi pada klausa berikutnya (*Rumpaka mung trima ngetut buri lakune Baswara sing terus sengkud olehe miyaki utawa mababati alang-alang sing arep kanggo liwat*).

Dalam penggalan wacana data (28) di atas terdapat penggunaan konjungsi *njalari* yang merupakan salah satu penanda kohesi konjungsi subordinatif sebab. Dalam kalimat ini konjungsi *jalaran* menghubungkan antara *kemrungsunge ati* dengan *langkahe saya digelak*. Berdasarkan makna penggunaan, maka unsur

kalimat sebelum konjungsi merupakan penyebab dari unsur kalimat setelah konjungsi (*langkahe saya digelak*).

h. Konjungsi Subordinatif Hasil atau Akibat

Konjungsi subordinatif hasil atau akibat adalah konjungsi yang memiliki makna akibat atau hasil dari apa yang dihubungkannya. Dalam Baskara Muncar ditemukan penanda koheisi konjungsi *mula* dan *saengga* yang digunakan sebagai penanda koheisi subordinatif hasil atau akibat seperti penggalan wacana berikut ini.

(29) ... *Kanggone wong Pandhan Arum, Ki Jagabaya pancen wis dianggep golongane wong pilih tandhing, **mula** banjur dipilih dadi jagabaya.*

‘... Bagi orang Pandan Arum, Ki Jagabaya memang sudah dianggap golongan orang pilihan, sehingga kemudian dipilih menjadi Jagabaya.’
(*Panjebar Semangat* No. 15, 14 April 2007:20)

(30) ... *Kowe kesed olehmu olah kanuragan Rudra, **saengga** saiki kowe kalah tanding lawan dheweke ...*

‘... Kamu malas berlatih Rudra , sehingga sekarang kamu kalah bertanding dengannya’ (*Panjebar Semangat* No. 9, 3 Maret 2007:20)

Pada data (29) dan data (30) masing-masing ditemukan penanda koheisi konjungsi *mula* dan *saengga* yang merupakan penanda koheisi konjungsi subordinatif hasil atau akibat. Dalam kedua penggalan wacana tersebut konjungsi sama-sama berada pada klausa akhir kalimat yang merupakan akibat atau hasil dari perbuatan atau keadaan yang telah disebutkan atau dilakukan pada klausa yang terletak sebelum konjungsi.

i. Konjungsi Subordinatif Alat atau Cara

Konjungsi subordinatif alat atau cara merupakan bentuk konjungsi subordinatif yang memiliki makna alat atau cara. Dalam wacana ini ditemukan penanda kohesi konjungsi *kanthi* dan *nganggo* yang digunakan sebagai penanda konjungsi subordinatif alat atau cara.

(31) ... *Tangan sijine **kanthi** epek-epek megar lan driji lima pisan rapet dadi siji, dipapanake ana ngarep dhadha....*

‘... tangan yang satunya dengan cara telapak terbuka dan kelima jari rapat jadi satu, diletakkan di depan dadanya.... (Panjebar Semangat No. 11, 17 Maret 2007:20)

(32) ... *Tejaprawana uga tumuli nutupi raine **nganggo** mori ireng sing saiki nutupi gulu.*

‘... Tejaprawana juga segera menutupi wajahnya dengan kain kafan hitam yang sekarang menutupi leher.’ (Panjebar Semangat No. 14, 7 April 2007:19)

Dalam penggalan wacana di atas atau data (31) ditemukan penanda kohesi konjungsi *kanthi* yang merupakan salah satu bentuk penanda kohesi konjungsi subordinatif cara. Dalam penggalan tersebut, klausa **kanthi epek-epek megar lan driji lima pisan rapet dadi siji** menyatakan makna cara yang dilakukan untuk menggambarkan keadaan yang terjadi dalam penggalan wacana tersebut.

Pada data (32) di atas terdapat konjungsi *nganggo* yang merupakan penanda kohesi konjungsi subordinatif alat atau cara. Dalam penggalan kalimat ini, konjungsi *nganggo* bermaknakan alat. Maksudnya klausa *mori ireng sing saiki nutupi gulu* merupakan alat yang digunakan dalam perbuatan yang dilakukan dalam kalimat tersebut (*nutupi raine*).

j. Konjungsi Subordinatif Optatif

Konjungsi subordinatif optatif adalah bentuk konjungsi subordinatif yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan memiliki makna harapan. Dalam penelitian ini konjungsi ini ditemukan dengan menggunakan penanda kohesi konjungsi *muga-muga* ‘semoga’ seperti dalam penggalan wacana berikut.

(33) ... *Atine muji, muga-muga sedulure tuwa kuwi krasa ora kepenak awake...*

‘... Hatinya berdoa, semoga saudaranya yang lebih tua merasa tidak enak badannya.....’ (*Panjebar Semangat* No. 9, 3 Maret 2007:19)

Dalam penggalan wacana (33) di atas terdapat penanda kohesi konjungsi *muga-muga* yang terletak dalam klausa *muga-muga sedulure tuwa kuwi krasa ora kepenak awake* dan memiliki makna harapan. Konjungsi ini menghubungkan unsur kalimat yang berada di sebelah kiri konjungsi dengan unsur kalimat yang berada di sebelah kanan konjungsi. Di mana unsur sebelah kanan konjungsi (*sedulure tuwa kuwi krasa ora kepenak awake*) merupakan harapan dari unsur di sebelah kiri konjungsi (*atine muji*).

k. Konjungsi Subordinatif Perbandingan

Konjungsi subordinatif perbandingan adalah bentuk subordinatif yang memiliki makna membandingkan antara apa yang dihubungkan. Dalam *Baskara Muncar* ditemukan dengan menggunakan penanda kohesi konjungsi *kadosdene* ‘seperti halnya’, *kaya* ‘seperti’ dan, *luwih...tinimbang...* ‘lebih....daripada...’ seperti yang terlihat dalam penggalan wacana berikut.

(34) “*Awit wekdal menika kula sampun dados tiyang limrah, kadosdene Paman Prabadaru piyambak lan tilas natapraja sanesipun*”....

‘Sebab sekarang saya sudah menjadi orang biasa, seperti halnya Paman Prabadaru dan bekas prajurit yang lainnya....’ (*Panjebar Semangat* No. 14, 7 April 2007:19)

(35) ... *Prabadaru dhewe uga banjur tumindak kaya sing ditindakake Tejaprawana....*

‘... Prabadaru juga lalu bertindak seperti yang dilakukan oleh Tejaprawana....’ (*Panjebar Semangat* No. 14, 7 April 2007:20)

(36) ... *Baswara lan Rumpaka jebul luwih seneng amor karo sing ana ing jaba tinimbang turu....*

‘... Baswara dan Rumpaka ternyata lebih senang berkumpul dengan yang sedang berada di depan teras daripada tidur....’ (*Panjebar Semangat* No. 20, 19 Mei 2007:20)

Pada data (34) terdapat konjungsi *kadosdene* yang merupakan bentuk penanda kohesi konjungsi perbandingan. Konjungsi ini terletak dalam klausa di akhir kalimat, yang bermaknakan membandingkan antara keadaan penutur (Arya Teja) dengan keadaan dalam klausa tersebut (Paman Prabadaru dan bekas prajurit yang lainnya).

Konjungsi *kaya* ‘seperti’ dalam data (35) di atas termasuk dalam bentuk penanda kohesi konjungsi subordinatif perbandingan. Dalam penggalan wacana tersebut konjungsi ini bermakna membandingkan antara perbuatan yang dilakukan oleh Prabadaru dengan perbuatan yang dilakukan oleh Tejaprawana dalam klausa tersebut.

Pada data (36) di atas dapat ditemukan penggunaan konjungsi *luwih... tinimbang* yang merupakan bentuk penanda kohesi konjungsi subordinatif perbandingan. Dalam penggalan wacana tersebut konjungsi ini menyatakan makna membandingkan antara perbuatan berkumpul dengan kegiatan tidur.

l. Konjungsi Subordinatif Ekseptif

Konjungsi subordinatif ekseptif adalah konjungsi yang mempunyai makna pengecualian. Adapun penanda kohesi konjungsi bentuk ini yang ditemukan dalam cerbung ini ditandai dengan pananda konjungsi *kejaba* ‘kecuali’ dapat dijelaskan melalui penggalan wacana berikut.

(37) ... ***Kejaba*** *wedi karo ula, Rumpaka pancen kondhang olehe kedanan jago adon....*

‘... Selain takut dengan ular, Rumpaka memang terkenal tergilagila dengan sabung ayam’ (*Panjebar Semangat* No. 19, 12 Mei 2007:20)

Pada data (37) ditemukan penanda kohesi konjungsi *kejaba* yang merupakan bentuk penanda kohesi konjungsi subordinatif ekseptif. Penggunaan konjungsi ini menyatakan makna pengecualian, yaitu pengecualian antara klausa *kejaba wedi karo ula* dengan keadaan setelah klausa pada kalimat tersebut (*kedanan jago adon*).

m. Konjungsi Subordinatif Eksesif

Konjungsi subordinatif eksesif adalah bentuk konjungsi yang menyatakan makna kelebihan atau melebih-lebihkan antara hal yang dihubungkan. Dalam penggalan wacana ini dapat dijelaskan konjungsi subordinatif eksesif tersebut.

(38) *Kabeh rombongan ora padha wedi, **luwih-luwih** ing kono ana Prabadaru, tilas gedhug Majapait sing uga pilih tandhing.*

‘... Semua anggota rombongan tidak takut, lebih-lebih di sana ada Prabadaru, bekas jagoan Majapait yang juga pilih tanding....’ (*Panjebar Semangat* No. 18, 5 Mei 2007:43)

Dalam data (38) di atas terdapat penanda kohesi konjungsi *luwih-luwih* yang merupakan salah satu bentuk penanda kohesi konjungsi subordinatif eksesif

atau kelebihan. Konjungsi ini mempunyai makna melebih-lebihkan keadaan yang ada dalam penggalan wacana tersebut, maksudnya melebihkan keadaan Prabadaru yang bekas jagoan Majapahit dan pilih tanding.

4.1.3.3 Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif yang ditemukan dalam wacana ini ditandai dengan penanda kohesi konjungsi *senajan... nanging..., nadyan... nanging..., yen... mung....*, dan konjungsi *jalaran... mula....* Adapun penjelasan dari masing-masing konjungsi tersebut dipaparkan sebagai berikut.

- (39) *Senajan dheweke kuwi dudu si pawongan topengan, nanging wis cetha menawa wong tuwa kuwi pancen klebu janma pilih tandhing.*

‘Walaupun dia bukan si orang bertopeng, tetapi sudah jelas jika orang tua itu memang termasuk manusia pilih tanding.’ (*Panjebar Semangat* No. 11, 1 Maret 2007:20)

- (40) ... *Nadyan swara tembang mau satemene krasa alus kepenak dirungu, nanging let sedhela jebul nuwuhake prebawa ora baen-baen.*

‘... Walaupun suara tembang tadi sebenarnya terasa halus dan enak didengar, tetapi tidak berselang lama ternyata menimbulkan masalah yang tidak main-main....’ (*Panjebar Semangat* No. 21, 26 Mei 2007:20)

- (41) ... *Lan sateruse, yen Tejaprawana teka, Ki Tumenggung mung nemoni sedhela banjur ngundang Wirastri*

‘... Dan seterusnya, jika Tejaprawana datang, Ki Tunenggung hanya menemui sebentar lalu memanggil Wirastri....’ (*Panjebar Semangat* No. 8, 15 Mei 2007:40)

- (42) ... *Jalaran saka padununge Ki Reksa tekan Banjar ora pati adoh, mula ora nganti suwe olehe padha mlaku wis tekan panggonan sing dituju....*

‘... Karena dari tempat asal Ki Reksa sampai Banjar tidak begitu jauh, sehingga tidak beselang lama berjalan sudah sampai di tempat yang dituju....’ (*Panjebar Semangat* No. 23, 9 Juni 2007:20)

Pada data (39) dan data (40) terdapat penanda kohesi konjungsi *senajan... nanging...*, dan konjungsi *nadyan... nanging...* yang merupakan bentuk dari penanda kohesi konjungsi korelatif. Kedua konjungsi ini menghubungkan antarklausa dalam kalimat yang dihubungkannya dan mempunyai makna perangkaian pertentangan. Maksudnya unsur kalimat yang menggunakan rangkaian konjungsi kedua (*nanging*) digunakan untuk mempertentangkan makna yang disebutkan pada unsur kalimat yang menggunakan rangkaian konjungsi pertama (*senajan... dan nadyan...*).

Pada data (41) di atas ditemukan penggunaan konjungsi *yen... mung...* yang merupakan bentuk penanda kohesi konjungsi korelatif yang menyatakan makna perangkaian penegasan. Dalam penggalan wacana tersebut perangkaian konjungsi digunakan untuk mempertegas makna kalimat yang ada.

Terdapat konjungsi korelatif yang ditandai dengan penanda konjungsi *jalaran...mula...* pada data (42) di atas. Dalam penggalan wacana tersebut konjungsi ini menyatakan makna perangkaian sebab-akibat. Unsur kalimat disebelah kiri tanda baca koma (*padununge Ki Reksa tekan Banjar ora pati adoh*) merupakan sebab yang mengakibatkan terjadinya kejadian pada unsur kalimat yang berada di sebelah kanan tanda baca koma (*ora nganti suwe olehe padha mlaku wis tekan panggonan sing dituju*).

4.1.4 Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat yaitu konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu, konjungsi tersebut selalu memulai kalimat yang baru dan huruf pertamanya diawali dengan huruf kapital.

Konjungsi antarkalimat yang terdapat dalam *Baskara Muncar* terdiri atas konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Penggunaan konjungsi tersebut ditandai dengan penanda konjungsi *mula saka kuwi* ‘oleh karena itu’, *apamaneh* ‘apalagi’, *malah* ‘malah’, *nanging* ‘tetapi’, *mung* ‘hanya’, *mung bae* ‘hanya saja’, dan *jalaran* ‘karena’. Penjelasan dari penggunaan konjungsi tersebut adalah sebagai berikut.

4.1.4.1 Konjungsi Koordinatif

a. Konjungsi Koordinatif Aditif

Konjungsi antarkalimat berjenis konjungsi koordinatif aditif yang ditemukan dalam cerita bersambung *Baskara Muncar* ini ditandai dengan penggunaan konjungsi *semono uga* ‘begitu juga’ seperti yang terlihat dalam penggalan wacana berikut ini.

(43) ... *Kethek-kethek sing adate pating cruwet rame, siji bae ora ana kumliwer. Semono uga kewan alas liyane.*

‘... Kera-kera yang biasanya ramai berkeliaran, satu pun tidak ada yang terlihat. Begitu juga binatang hutan yang lainnya.’ (*Panjebar Semangat* No.10, 10 Maret 2007:19)

(44) ... *Ing bengi kuwi pawongan sing nunut turuana emper mesjid dadi saya akeh. Lan bareng wengine wis oleh separo luwih, meh kabeh wong padha turu.*

‘... Malam itu orang yang menumpang tidur di teras masjid semakin banyak. Dan begitu malam telah larut, hamper setengah lebih orang tertidur.’ (*Panjebar Semangat* No.18, 5 Mei 2007:20)

Dalam data (43) di atas ditemukan konjungsi antarkalimat yang ditandai dengan konjungsi *semono uga* ‘begitu juga’ yang merupakan bentuk penanda kohesi konjungsi koordinatif aditif. Penggunaan konjungsi ini menyatakan

makna penambahan, yaitu menambahkan kata *kewan-kewan liyane* pada kalimat kedua dengan kata *kethek-kethek* pada kalimat pertama.

Dalam data (44) di atas ditemukan konjungsi antarkalimat yang ditandai dengan konjungsi *lan* yang merupakan bentuk penanda kohesi konjungsi koordinatif aditif. Penggunaan konjungsi ini menyatakan makna penyudahan, yaitu penyudahan waktu pada keadaan yang terdapat dalam penggalan wacana tersebut.

b. Konjungsi Koordinatif Konstratif

Konjungsi antarkalimat berjenis konjungsi koordinatif konstratif yang ditemukan dalam cerita bersambung *Baskara Muncar* ini ditandai dengan penggunaan konjungsi *nanging* ‘tetapi’ seperti yang terlihat dalam penggalan wacana berikut ini.

(45) ... *Tekane Wijang sing tanpa akan-angkan dipapagake nganggo sumiyuting kepelane ngarah rai. Nanging Wijang ora kaget, uga ora nyoba ngendhani.*

‘... Datangnya Wijang yang tanpa diprediksi disambut dengan pukulan yang mengarah ke wajah. Tetapi Wijang tidak takut dan tidak mencoba menghindar.’ (*Panjebar Semangat* No. 18, 5 Mei 2007:43)

Penanda kohesi konjungsi antarkalimat *nanging* yang ditemukan dalam penggalan wacana data (45) di atas mempunyai makna pertentangan. Konjungsi tersebut mempertentangkan keadaan yang terjadi di antara dua kalimat yang dihubungkan.

4.1.4.2 Konjungsi Subordinatif

a. Konjungsi Subordinatif Sebab Akibat

Konjungsi antarkalimat berjenis konjungsi subordinatif sebab akibat yang ditemukan dalam cerita bersambung *Baskara Muncar* ini ditandai dengan penggunaan konjungsi *mula saka kuwi* ‘maka dari itu’, dan *jalaran* ‘karena’ seperti yang terlihat dalam penggalan wacana berikut ini.

(46) ... “Wiwit mau aku wis ngira yen tekamu sakloron mesthi nggembol karep ora becik. **Mula saka kuwi**, aku Rudra, putra wuragile Ki Gedhe Kasiman, nduweni wewenang nundhung kowe sakloron saka kene!”....

‘... ”Dari tadi aku sudah mengira jika kedatangan kalian berdua pasti dengan niat yang tidak baik. Oleh karena itu, aku Rudra, putra bungsunya Ki Gedhe Kasiman, punya hak mengusir kalian berdua dari sini!”....’
(*Panjebar Semangat* No. 6, 10 Februari 2007:20)

(47) ... *Kabeh ora bisa mbadhe apa ing nyebabake patine Pupon. **Jalaran** ora ana tilas gegaman babar pisan ing awake....*

‘... Semua tidak bisa menebak apa yang menyebabkan kematian Pupon. Karena tidak ada bekas senjata di tubuhnya....’ (*Panjebar Semangat* No. 22, 2 Juni 2007:19)

Dalam penggalan di atas (46) terdapat konjungsi antarkalimat yaitu *mula saka kuwi* yang termasuk dalam salah satu bentuk penanda kohesi konjungsi antarkalimat. Konjungsi ini dalam penggalan wacana tersebut menyatakan makna akibat. Maksudnya kalimat kedua yang terdapat konjungsi di dalamnya merupakan akibat dari keadaan yang terdapat pada kalimat sebelumnya.

Pada data (47) tersebut terdapat kohesi konjungsi antarkalimat penanda konjungsi *jalaran*. Konjungsi *jalaran* menyatakan makna penyebaban (sebab-

akibat). Hal itu karena kalimat yang dimulai dengan satuan lingual *jalaran* pada contoh (46) merupakan penyebab apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

b. Konjungsi Subordinatif Eksesif

Konjungsi antarkalimat berjenis konjungsi subordinatif eksesif yang ditemukan dalam cerita bersambung *Baskara Muncar* ini ditandai dengan penggunaan konjungsi *apamaneh* ‘apalagi’, dan *malah* ‘malahan’ seperti yang terlihat dalam penggalan wacana berikut ini.

(48) *Lan saiki, bareng wis klakon lungguh sapejagong, kok olehe katon saya mencutake, nggugah biraine. Apamaneh swasana omah sing cukup gedhene kuwi pinuju sepi....*

‘Dan sekarang, setelah dapat duduk di tempat yang sama, kok semakin menarik, menggugah birahnya. Apalagi suasana rumah yang cukup besar itu sedang sepi....’ (*Panjebar Semangat* No. 15, 14 April 2007:19)

(49) *... Gegamane sing katon ora mingsra-mingsra nyusup-nyusup kaya manuk sikatan ing sela-selaning trisula. Malah kala-kala yen gegaman aeng mau pinuju tatapan, tempuke waja-waja pilihan mau nuwuhake geni muncrat pating pletik....*

‘... Senjata yang terlihat tidak begitu jelas menyusup seperti burung sikatan di sela-sela trisula. Malah kadangkala jika senjata aneh itu bertemu berhadapan, tabrakan baja-baja pilihan itu menimbulkan api menyebar...’ (*Panjebar Semangat* No. 10, 10 Maret 2007:26)

Pada data (48) dan data (49) ditemukan konjungsi antarkalimat dengan menggunakan penanda konjungsi *apamaneh* (data 48) dan *malah* (data 49). Dalam penggalan wacana di atas penanda kohesi konjungsi tersebut menyatakan makna eksesif atau melebihkan, yaitu melebih-lebihkan keadaan yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya.

4.1.5 Konjungsi Antarparagraf

Konjungsi antarparagraf digunakan sebagai penghubung antarparagraf. dan pembentuk kepaduan antarparagraf-paragraf dalam wacana luas. Adapun konjungsi antarparagraf yang sering ditemukan dalam cerbung *Baskara Muncar* ini ditandai dengan penanda konjungsi *pungkasane*, dan *sauntara iku*. Penjelasan penggunaan konjungsi tersebut dapat dilihat dari contoh berikut ini.

a. Konjungsi Serempakan

Konjungsi antarparagraf berjenis konjungsi serempakan merupakan jenis konjungsi yang menyatakan makna suatu hal atau kegiatan yang dilakukan bersamaan dengan hal atau kegiatan pada paragraf sebelumnya. Adapun konjungsi serempakan antarparagraf yang ditemukan dalam wacana ini ditandai dengan penggunaan konjungsi *sauntara iku* ‘sementara itu’ seperti penggalan wacana di bawah ini.

- (50) *Sapatine Singajaya, panggonan tilas ajang bandayuda sepi mamring. Kethek-kethek sing adate pating cruwet rame, siji bae ora ana kumliwer. Semono uga kewan alas liyane. Perang tandhing sing pancen nuwuhake swara lan prabawa nggegirisi mau njalari kewan-kewan padha mlayu ngadoh.*

Sauntara iku sing lagi ndhelik isih tetep njepiping durung mingked saka pendhelikane....

‘... Setelah Singajaya meninggal, tempat bekas ajang perang sangat sepi. Kera-kera yang biasanya berkeliaran, satu pun tidak ada yang terlihat. Begitu juga binatang hutan yang lainnya. Peperangan yang memang menimbulkan suara dan perasaan ngeri itu menyebabkan hewan-hewan lari menjauh.

Sementara itu yang sedang bersembunyi masih tetap tidak bergeming belum mau keluar dari persembunyiannya.... (Panjekar Semangat No.10, 10 Maret 2007:19)

Pada data (50) ditemukan penanda konjungsi *sauntara iku* yang merupakan salah satu bentuk penanda kohesi konjungsi antarparagraf serempakan. Dalam

penggalan wacana tersebut konjungsi ini digunakan untuk menyatakan makna bahwa keadaan atau kejadian pada paragraf kedua berlangsung secara bersamaan dengan paragraf sebelumnya.

b. Konjungsi Antarparagraf Urutan

Konjungsi antarparagraf berjenis konjungsi urutan merupakan jenis konjungsi yang menyatakan mana sutau hal atau kegiatan yang dilakukan bersamaan dengan hal atau kegiatan pada paragraf sebelumnya. Adapun konjungsi serempakan antarparagraf yang ditemukan dalam wacana ini ditandai dengan penggunaan konjungsi *pungkasane*, *sidane* ‘akhirnya’ seperti pada enggalan wacana di bawah ini.

- (51) *Wong sing katone apik kaya Ki Reksa kok bisa nglakoni tumindak kaya ngono, ora rumangsa getun ditinggal pawongan sing mentas awèh pitulungan mangka durung awèh panarima.*

Pungkasane Baswara ngalah....

‘... orang yang kelihatannya baik seperti Ki Reksa kok bisa melakukan tindakan seperti itu, tidak merasa menyesal ditinggalkan oleh orang yang baru saja memberi pertolongan padahal belum berterimakasih.

Akhirnya Baswara mengalah.... (*Panjebar Semangat* No.15, 14 April 2007:20)

- (52) ... *Dumadakan bae atine krasa dadi abuh saklapa saka bungahe. Rasa kangene marnag Wirastri bakal oleh tamba.*

Sidane bengi kuwi Teja Prawana bisa turu

‘... Tiba-tiba saja hatinya terasa memar sebesar buah kelapa karena sangat senangnya. Rasa kangennya pada Wirastri bakal mendapatkan obat.

Akhirnya malam itu Teja Prawana bisa tidur.... (*Panjebar Semangat* No. 18, 5 Mei 2007:20)

Dalam data (51) dan (52) di atas terdapat penggunaan konjungsi *pungkasane* dan konjungsi *sidane* yang merupakan bentuk penanda kohesi konjungsi antarparagraf jenis urutan sudahan. Konjungsi ini menyatakan makna

penyudahan atau akhiran dari apa yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya. Pada data (51) konjungsi *pungkasane* menyudahi pemikiran yang dilakukan oleh Baswara (pemikiran tentang sifat dan sikap Ki Reksa) pada paragraf sebelumnya. Konjungsi *sidane* pada data (52) menyatakan makna penyudahan keadaan yang terjadi pada paragraf sebelumnya.

Tabel 2. Rekapitulasi Jenis dan Makna Konjungsi dalam Cerita Bersambung (Cerbung) *Baskara Muncar*

No.	Jenis Konjungsi	Bentuk Konjungsi	Penanda Kohesi Konjungsi yang Digunakan	Makna
1.	Konjungsi Antarkata	Konjungsi Koordinatif Aditif	<i>lan, tur, uga, dan ugi</i>	penambahan
		Konjungsi Koordinatif Alternatif	<i>utawa ; utawi</i>	pilihan tempat; pilihan sebutan nama
		Konjungsi Subordinatif Sekuensial	<i>banjur</i>	urutan perbuatan
2.	Konjungsi Antarfrasa	Konjungsi Koordinatif Aditif	<i>lan</i>	penambahan
		Konjungsi Koordinatif Alternatif	<i>utawa</i>	pilihan tempat
3.	Konjungsi Antarklausa	Konjungsi Koordinatif Konstratif	<i>nanging, dene, mangka</i>	pertentangan perbuatan, pertentangan keadaan
		Konjungsi Subordinatif Sekuensial	<i>sadurunge, banjur, nuli</i>	urutan perbuatan, urutan waktu

	Konjungsi Subordinatif Syarat	<i>yen</i>	syarat
	Konjungsi Subordinatif Pengandaian	<i>umpama</i>	pengandaian
	Konjungsi Subordinatif Tujuan	<i>kanggo tujuwane</i> ,	tujuan
	Konjungsi Subordinatif Konesif	<i>senajan</i>	pertentangan
	Konjungsi Subordinatif Perumpamaan	<i>kaya, kayadene</i>	perumpamaan
	Konjungsi Subordinatif Sebab	<i>jalaran</i>	sebab
	konjungsi subordinatif hasil atau akibat	<i>mula, saengga</i>	akibat
	Konjungsi Subordinatif Alat atau Cara	<i>kanthi, nganggo</i>	cara, alat
	Konjungsi Subordinatif Optatif	<i>muga-muga</i>	harapan
	Konjungsi Subordinatif Perbandingan	<i>kadosdene, kaya</i>	perbandingan status , perbandingan perbuatan
	Konjungsi Subordinatif Pengecualian	<i>kajaba</i>	pengecualian
	konjungsi Subordinatif Eksesif	<i>luwih-luwih</i>	melebih-lebihkan sifat

		Konjungsi Korelatif	<i>senajan... nanging..., nadyan... nanging..., yen... mung..., jalaran... mula....</i>	pertentangan, pengecualian, sebab-akibat
4.	Konjungsi Antarkalimat	Konjungsi Koordinatif Aditif Antarkalimat	<i>semono uga 'begitu juga'</i>	penambahan, penyudahan
		Konjungsi Konstratif Antarkalimat	<i>nanging 'tetapi'</i>	pertentangan
		Konjungsi Subordinatif Antarkalimat Sebab Akibat	<i>mula saka kuwi 'oleh sebab itu', jalaran 'karena'</i>	sebab
		Konjungsi Subordinatif Antarkalimat Ekseusif	<i>apamaneh 'apalagi', malah 'malah'</i>	melembikan
5.	Konjungsi Antarparagraf	Konjungsi Subordinatif Antarparagraf	<i>sauntara iku 'sementara itu'</i>	kegiatan yang dilakukan secara bersamaan (serempakan)
		Konjungsi Subordinatif Antarparagraf	<i>pungkasane, sidane 'akhirnya'</i>	pengakhiran

4.2 Penggunaan Konjungsi yang Tepat dan Tidak Tepat dalam Cerita

Bersambung (Cerbung) *Baskara Muncar*

Dalam suatu wacana terdapat penggunaan konjungsi yang tepat dan tidak tepat. Begitu juga dengan wacana cerbung *Baskara Muncar* yang dimuat dalam

majalah *Panjebar Semangat* ini. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

4.2.1 Penggunaan Konjungsi yang Tepat dalam Cerita Bersambung (Cerbung) *Baskara Muncar*

Penggunaan konjungsi yang tepat yang dimaksudkan dalam hal ini adalah ketepatan penggunaan dan penempatan kata konjungsi dalam suatu wacana yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan seperti berikut ini.

4.2.1.1 Konjungsi Antarkata

Konjungsi antarkata yaitu jenis konjungsi yang menghubungkan dua buah kata atau lebih dalam sebuah wacana. Konjungsi antarkata yang ditemukan dalam cerbung ini terdapat pada penggunaan konjungsi koordinatif. Penjelasan lebih lanjut dari masing-masing konjungsi tersebut akan dipaparkan seperti berikut ini.

1. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Hubungan koordinatif menghasilkan kalimat koordinatif atau kalimat majemuk setara. Dalam penelitian ini konjungsi koordinatif antarkata yang ditemukan dalam cerbung *Baskara Muncar* antara lain konjungsi koordinatif aditif dan konjungsi koordinatif alternatif.

a. Konjungsi Koordinatif Aditif

konjungsi koordinatif aditif yang ditemukan dalam wacana ini ditandai dengan penggunaan konjungsi *lan* 'dan', *tur* 'dan juga', dan *uga* 'juga'.

- (1) ... *Lakune terus bablas mengalor ngambah ara-ara jembar ngilak-ilak, sing mung dithukuli alang-alang, glagah, lan* *gegrumbulan cilik-cilik....*

... Langkahnya terus ke utara sampai lahan luas yang hannya ditumbuhi ilalang, glagah, dan tumbuhan perdu lainnya.... (*Panjebar Semangat* No. 6, 10 Februari, 2007:19)

- (2) “*Sepi, kakang. Sepi tur peteng*” *tembunge sing siji bisik-bisik, kuping kiwane dipepetake gedheg....*

“*Sepi kakak. Sepi dan juga gelap*” kata yang satunya berbisik-bisik, telinga kirinya ditempelkan pada dinding’ (*Panjebar Semangat* No. 21, 26 Mei 2007:19)

- (3) ... *Ki Praba, Arya Teja, Ki Gedhe kasiman, uga Rumpaka ketara banget melu senenge.*

‘... *Ki Praba, Arya Teja, Ki Gede Kasiman, juga Rumpaka sangat terlihat sangat ikut senang.*’ (*Panjebar Semangat* No. 15, 14 April 2007:20)

- (4) ...”*Menapa Kangmas Danurdara menika dereng kantenan papan dunungipun ugi kasugenganipun, Eyang?....*”

‘... *Apakah Kakak Danurdara belum diketahui tempat keberadaan dan keselamatannya, Eyang?...*’ (*Panjebar Semangat* No. 8, 24 Februari, 2007:19)

Pada data (1), (2), dan (3) data di atas terdapat konjungsi *lan*, *uga*, dan *tur*.

Ketiga konjungsi tersebut merupakan bentuk penanda kohesi konjungsi koordinatif aditif. Dari segi makna, konjungsi *lan* bermakna menambahkan kata *glagah* dengan kata *alang-alang*. Konjungsi *karo* menambahkan antara *Ki Jagabaya* dengan kata *para bebau liyane*. Konjungsi *tur* ‘dan juga’ menambahkan *Rumpaka* dengan *Ki Praba, Arya Teja, Ki Gedhe Kasiman*. Dari segi penempatan, konjungsi koordinatif merupakan jenis konjungsi yang menghubungkan antarunsur dalam kalimat, maka penempatan konjungsi ini harus berada di dalam kalimat. Pada ketiga data di atas, penempatan konjungsi

koordinatif aditif sudah tepat, karena berada di dalam kalimat. Dengan demikian dari segi makna dan penempatan, maka dapat dikatakan penggunaan konjungsi koordinatif tersebut sudah tepat.

Pada data (4) terdapat penggunaan konjungsi *ugi* 'juga' yang merupakan penanda kohesi konjungsi koordinatif aditif. Dari segi makna, penggunaan konjungsi ini menyatakan makna penambahan kata, yaitu menambahkan kata keselamatan dan kata tempat keberadaan Danurdara. Kemudian jika dilihat dari segi penempatannya, penggunaan konjungsi *ugi* yang berada di dalam kalimat tersebut sudah dapat dikatakan benar. Hal ini karena pada hakikatnya konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan antarunsur dalam sebuah kalimat, jadi penempatannya harus berada di dalam kalimat tersebut. Dengan demikian dari segi makna dan penempatan, maka dapat dikatakan penggunaan konjungsi koordinatif tersebut sudah tepat.

a) Konjungsi Koordinatif Alternatif

Konjungsi koordinatif alternatif yaitu bentuk konjungsi koordinatif yang memiliki makna pilihan. Konjungsi koordinatif alternatif yang ditemukan dalam wacana ini hanya dua macam penanda yang ditandai dengan penggunaan konjungsi *utawa* 'atau', dan konjungsi *utawi* 'atau'. Adapun penjabaran penggunaan konjungsi bentuk ini dapat dijelaskan pada penggalan wacana berikut.

(5) ... *Ana wong siji loro sing liwat nalika mulih **utawa** budhal ngguyang rajakaya....*

'... Ada satu dua orang yang lewat ketika pulang atau berangkat memandikan hewan peliharaan...' (*Panjebar Semangat* No. 7, 17 Februari, 2007:20)

(6) “*Kasinggihan, Eyang. Mila leres kula pun Husin utawi Kusen kados ngedika panjenengan*”....

‘Benar, Eyang. Benar saya adalah Husin atau Kusen seperti yang Eyang katakan’ ... (*Panjebar Semangat* No. 20, 19 Mei 2007:20)

Pada data (5) dan (6) di atas terdapat konjungsi koordinatif antarkata yang berjenis konjungsi koordinatif alternatif. Penggunaan konjungai ini ditandai dengan penanda kohesi konjungsi *utawa* (pada data (5) dan penanda konjungsi *utawi* (pada data (6) yang menyatakan makna pilihan. Pada data (5) penanda konjungsi *utawa* menyatakan pilihan kegiatan (*mulih* ‘pulang’ dan *budhal* ‘berangkat’) yang dilakukan oleh orang-orang yang lewat dalam penggalan wacana tersebut. Kemudian pada data (6) terdapat penanda kohesi konjungsi koordinatif alternatif yang ditandai dengan adanya konjungsi *utawi* yang menyatakan makna pilihan sebutan nama antara nama Husin dan Kusen yang keduanya merupakan orang yang sama. Kedua konjungsi di atas jika dianalisis dari segi penempatan sudah tepat, karena berada di antara dua hal yang menjadi objek pilihan dan tempatkan di dalam kalimat. Dengan demikian penggunaan kedua konjungsi ini sudah dapat dikatakan tepat.

4.2.1.2 Konjungsi Antarfrasa

Konjungsi antarfrasa merupakan jenis konjungsi yang menghubungkan antarfrasa dalam sebuah wacana. Adapun konjungsi antarfrasa yang ditemukan dalam wacana Baskara Muncar ini yaitu penggunaan konjungsi koordinatif. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat sebagai berikut.

1. Konjungsi Koordinatif

a. Konjungsi Koordinatif Aditif

Konjungsi antarfrasa yang termasuk dalam konjungsi koordinatif aditif yang ditemukan dalam wacana ini ditandai dengan penggunaan konjungsi *lan* ‘dan’. Adapun penggunaan jenis konjungsi ini dapat dijelaskan pada penggalan wacana berikut.

- (8) ... *Kutha krajan Majapait sing endah lan ajeg reja, pager cepuri saka bata sing kukuh sentosa ngubengi wewengkon kraton, pucuk-pucuk bramastana sing tansah obah-obah kasempyok angin, kabeh bali ngaton ing mripate.*

‘... Kota kerajaan Majapahit yang indah dan tetap ramai, pagar cepuri dari batu bata yang kokoh selalu mengelilingi seluruh keraton, pucuk-pucuk bramastana selalu bergerak tertiuip angin, semua kembali terlihat ddi depan matanya.’ (*Panjebar Semangat* No. 8, 24 Februari, 2007:40)

Pada data (8) di atas terdapat penggunaan konjungsi *lan* ‘dan’ yang merupakan salah satu penanda kohesi konjungsi koordinatif. Konjungsi ini dikelompokkan dalam konjungsi antarfrasa sebab konjungsi ini menghubungkan antara frasa *sing endah* dan frasa *ajeg reja* dalam penggalan wacana tersebut. dari segi makna penggunaan, konjungsi *lan* dalam data (8) menyatakan makna penambahan, yaitu menambahkan frasa *sing endah* dengan frasa *ajeg reja*. Dari segi makna dan penempatan, konjungsi ini sudah tepat karena dari segi penempatannya berada di antara hal yang dihubungkan.

b. Konjungsi Koordinatif Alternatif

Konjungsi koordinatif alternatif yaitu bentuk konjungsi koordinatif yang memiliki makna pilihan. Dalam wacana *Baskara Muncar* ditandai dengan penggunaan konjungsi *utawa* ‘atau’ seperti dalam data berikut.

- (9) “*Aku ngerti, ing desa kene utawa sakiwa tengene, ana pawongan anyar, wong sakloron....*”

“Aku tahu di desa sini atau sekitarnya, ada orang baru, dua orang”....
(*Panjebar Semangat* No. 6, 10 Februari 2007:20)

(10) *Senajan jarene klebu pilihan lan larang regane, nanging penganggone priya mau ora nuduhake yen dheweke klebu golongan penggedhe utawa trahing ngaluhur....*

‘Walaupun termasuk pilihan dan mahal harganya, tetapi pakaian lelaki itu tidak menunjukkan jika dia termasuk golongan orang berkuasa atau trah ningrat.... (*Panjebar Semangat* No. 25, 23 Juni 2007:19)

Pada data (9) dan (10) di atas terdapat penggunaan konjungsi *utawa* yang merupakan salah satu penanda kohesi konjungsi koordinatif alternatif. Pada data (9) jika dilihat dari status sintaksisnya, konjungsi ini termasuk dalam konjungsi antarfrasa karena menghubungkan antarfrasa yang dihubungkan (frasa *ing desa kene* dan frasa *sakiwa tengene*). Konjungsi ini menyatakan makna pilihan, yaitu pilihan tempat antara frasa *ing desa kene* ‘di desa ini’ dengan frasa *sakiwa tengene* ‘sekitar desa ini’. Kemudian pada data (10) penanda konjungsi *utawa* termasuk dalam konjungsi antarfrasa karena konjungsi ini menghubungkan frasa *golongane penggedhe* dan frasa *trahing ngaluhur*. Dari segi makna penggunaan, konjungsi ini menyatakan makna pilihan, yaitu pilihan sebutan nama antara kedua kata yang dihubungkan (*golongane penggedhe* dan *trahing ngaluhur*) yang pada dasarnya dapat digunakan untuk menyebutkan orang dari golongan bangsawan. Jika dianalisis dari segi penempatan, kedua konjungsi ini sudah tepat karena berada di antara hal yang menjadi objek pilihan. Dengan demikian penggunaan konjungsi ini sudah tepat.

4.2.1.3 Konjungsi Antarklausa

Konjungsi antarklausa yaitu konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dalam sebuah wacana. Jika dua klausa itu memiliki status sintaksis berbeda, maka dinamakan konjungsi subordinatif. Jika klausa yang dihubungkan memiliki status sintaksis yang sama, disebut konjungsi korelatif. Masing-masing penggunaan konjungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Konjungsi Subordinatif

a. Konjungsi Subordinatif Sekuensial

Konjungsi subordinatif sekuensial merupakan bentuk konjungsi subordinatif yang memiliki makna urutan. Konjungsi bentuk ini yang ditemukan dalam cerbung ini ditandai dengan penanda kohesi *sadurunge* ‘sebelum’, *banjur* ‘kemudian’, *nuli* ‘lalu’, *saiki* ‘sekarang’, dan *sasuwene* ‘selama’.

(11) *Sauwat dheweke ketara mikir-mikir, **sadurunge** kawetu wangsulane....*

‘Terlihat dia jelas berpikir, sebelum mengeluarkan jawabannya....’
(*Panjebar Semangat* No. 6, 10 Februari 2007:20)

(12) ... *Baswara manthuk-manthuk, **nuli** pitakone ngemu pangarep-arep, “menawi ngaten menapa kepareng kula ndherek dhateng wana?”*

‘... Baswara mengangguk, lalu bertannya penuh harapan, “kalu begitu apakah saya boleh ikut ke hutan?”’ (*Panjebar Semangat* No. 9, 3 Maret 2007:20)

(13) *Mendhung klawu sing **dhek wingi sore** isih ngemuli jagad, **saiki** wis ora ana tilase....*

‘Mendhung yang kemarin sore menyeluti bumi, sekarang sudah tidak berbekas....’ (*Panjebar Semangat* No. 13, 31 Maret 2007:19)

(14) ...*Sasuwene* ngrungokake Ki Praba olehe crita, tanpa sengaja Baswara meruhi bab sing rada gawe gumun....

‘... Selama mendengarkan Ki Praba bercerita, tanpa sengaja Baswara menemukan sesuatu yang menjadikannya heran....’ (*Panjebar Semangat* No. 22, 2 Juni 2007:19)

Pada data-data di atas terdapat penanda kohesi konjungsi subordinatif sekeunsial yaitu pada data (10) terdapat penanda kohesi konjungsi *sadurunge* yang menyatakan makna urutan perbuatan antara berpikir (*mikir-mikir*) dengan memberikan jawaban (*kawetu wangsulane*); pada data (12) ditemukan penanda kohesi konjungsi *nuli* yang menyatakan makna urutan perbuatan mengangguk-angguk (*manthuk-manthuk*) dengan bertanya (*pitakone*); pada data (13) terdapat penanda kohesi konjungsi *saiki* yang menyatakan makna urutan yaitu menghubungkan urutan waktu kemarin sore (*dhek wingi sore*) dengan waktu sekarang (*saiki*); dan pada data (14) terdapat konjungsi *sasuwene* yang menyatakan makna urutan waktu, yaitu menyatakan waktu yang sedang berjalan saat Ki Praba bercerita.

b. Konjungsi Subordinatif Syarat

Konjungsi subordinatif syarat adalah bentuk konjungsi subordinatif yang menyatakan makna syarat. Adapun bentuk konjungsi ini yang ditemukan dalam cerbung ini ditandai dengan penanda kohesi *yen* ‘jika’.

(15) ... “*Mung bae aku isih bisa krungu, sadurunge lunga kanthi nggawa kapti mau dheweke kandha, yen kepengin bisa nemokake dununge Kapti supaya nyusul menyang guwa urung-urung banyu saelore candhi Surawana*”critane kandheg kegannggu watuk.

‘... “Hanya saja aku masih bisa mendengar sebelum pergi membawa Kapti tadi dia berkata, jika ingin dapat menemukan keberadaan Kapti harus menyusul ke goa urung-urung banyu di sebelah utara candi Surawana” caritanya terhenti terganggu batuk. (*Panjebar Semangat* No. 10, 10 Maret 2007:20)

(16) ... “*Pokoke **yen** kowe tetep kepengin nguwasani Baskara Muncar, luwih becik goleka wong liya bae....*”

‘...“Pokoknya jika kamu tetap ingin menguasai baskara Muncar, lebih baik cari orang lain saja”....’ (Panjebar Semangat No. 14, April 2007:20)

Pada data (15) terdapat penanda konjungsi *yen* ‘jika’ yang menyatakan makna syarat, yaitu jika ingin menemukan keberadaan Kapti maka harus menyusul ke goa urung-urung banyu yang terletak di sebelah utara candi Surawana. Pada data (16) terdapat penanda konjungsi *yen* ‘jika’ yang menyatakan makna syarat. Unsur kalimat yang berada sebelum tanda baca koma (,) menyatakan syarat terjadinya unsur kalimat yang berada setelah tanda baca tersebut. Dapat juga dikatakan bahwa unsur kalimat setelah tanda baca koma (,) akan terjadi jika syarat yang dinyatakan pada unsur kalimat sebelum tanda baca koma dipenuhi. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari segi makna penggunaan dan penempatannya, kedua konjungsi ini sudah tepat.

c. Konjungsi Subordinatif Pengandaian

Konjungsi subordinatif pengandaian adalah bentuk dari konjungsi subordinatif yang menghubungkan dua klausa atau lebih dengan status sintaksis yang berbeda dan menyatakan makna pengandaian. Dalam penelitian ini konjungsi subordinatif pengandaian yang ditemukan ditandai dengan penanda kohesi konjungsi *umpama* ‘seandainya’. Penjelasan konjungsi ini dapat dilihat pada hasil analisis berikut ini.

(17) ... “***Umpama** mungsuhmu kuwi tegel, wis dhek mau kowe tumeka pati,” pawongan topeng mungsuhe Suradipa mau elik-elik.*”

‘... Seandainya musuhmu itu tega, sudah dari tadi kammu mati,” orang bertopeng musuh Suradipa itu meningkatkan. (*Panjebar Semangat* No. 16, 21 April 2007:43)

Pada data (17) terdapat penanda konjungsi *umpama* ‘seandainya’ yang menyatakan makna pengandaian. Jika dianalisis dari segi makna, dalam kalimat di atas konjungsi ini menyatakan makna pengandaian. Maksudnya dalam penggalan wacana di atas, klausa awal menjadi sebuah pengandaian bagi terjadinya kejadian pada klausa selanjutnya. Konjungsi ini menghubungkan pengandaian sifat seseorang (*tegel* ‘tega’ dengan keadaan yang akan terjadi jika pengandaian itu benar-benar nyata (*tumeka pati* ‘menemui ajal’). Dengan demikian dari segi maknanya, penggunaan konjungsi tersebut sudah dapat dikatakan tepat.

d. Konjungsi Subordinatif Tujuan

Konjungsi subordinatif tujuan adalah bentuk dari konjungsi subordinatif yang menyatakan makna tujuan dan menghubungkan dua klausa atau lebih dengan status sintaksis yang berbeda. Dalam penelitian ini konjungsi subordinatif tujuan yang ditemukan ditandai dengan penanda kohesi konjungsi *kanggo* ‘untuk’ dan *tujuwane* ‘bertujuan’. Penjelasan konjungsi ini dapat dilihat pada hasil analisis berikut ini.

(18) ... *Aji sekti liyane wis disiyapake kanggo nandhingi ngelmune mungsuhe....*

‘... Ilmu sakti lainnya sudah disiapkan untuk menandingi ilmu musuhnya....’ (*Panjebar Semangat* No. 11, 17 Maret 2007:20)

(19) ... *Olehe nyelani mau tujuwane ora ana maneh kejaba mung kanggo ngunggulake awake dhewe....*

‘... Tujuan menyelanya tadi tidak ada lagi kecuali hanya untuk mengunggulkan dirinya sendiri....’ (*Panjebar Semangat* No. 24, 16 Juni 2007:42)

Pada data (18) terdapat penanda kohesi konjungsi *kanggo* yang merupakan bentuk konjungsi subordinatif tujuan. Konjungsi ini menyatakan makna tujuan. Dalam kalimat tersebut konjungsi ini menghubungkan antara klausa anak yang berada di sebelah kanan kalimat yang merupakan tujuan dari perbuatan yang dilakukan dalam klausa induk yang berada di sebelah kiri konjungsi.

Pada data (19) ditemukan konjungsi *tujuwane* dan *kanggo* yang jelas merupakan salah satu bentuk penanda dari konjungsi subordinatif tujuan. Konjungsi ini bermakna tujuan, maksudnya dalam kalimat tersebut klausa anak yang terletak di sebelah kanan konjungsi (*ngunggulake awake dhewe*) merupakan tujuan dari perbuatan yang disebutkan pada klausa induk yang terletak di sebelah kiri konjungsi (*olehe nyelani*).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dari segi makna penggunaan, konjungsi ini sudah dapat dikatakan tepat. Hal ini karena dalam penggalan wacana di atas sudah terdapat unsur yang dinyatakan sebagai suatu tujuan.

e. Konjungsi Subordinatif Konesesif

Konjungsi subordinatif konesesif adalah bentuk konjungsi subordinatif yang keadaan atau keadaan yang berlawanan dengan hal yang dihubungkannya. Konjungsi subordinatif konesesif yang ditemukan dalam cerbung ini ditandai dengan penanda kohesi konjungsi *senajan* ‘walaupun’, seperti di bawah ini.

(20) ... *Senajan pangrasane mungsuh tanpa ana mendhane, Jaluwesi babarpisan ora ketara gugup*”

‘... Walaupun serangan musuh tanpa celah, Jaluwesi sama sekali tidak terlihat gugup’ (*Panjebar Semangat* No. 5, 14 April 2007:19)

Pada data (0) di atas terdapat konjungsi *senajan* yang merupakan bentuk penanda kohesi konjungsi subordinatif konsesif. Dalam penggalan wacana tersebut konjungsi ini menyatakan makna perlawanan antara klausa pertama dan klausa kedua, di mana klausa pertama merupakan pertentangan keadaan dengan klausa kedua. berdasarkan penempatannya, konjungsi subordinatif konsesif harus ditempatkan pada unsur kalimat yang dipertentangkan oleh unsur kalimat yang lainnya. Dalam kalimat di atas, konjungsi *senajan* sudah tepat. Hal ini karena konjungsi ini sudah ditempatkan pada unsur dipertentangkan Dengan demikian dari segi makna dan penempatan penggunaan konjungsi ini sudah dapat dikatakan tepat.

f. Konjungsi Subordinatif Perumpamaan

Konjungsi subordinatif perumpamaan adalah bentuk konjungsi subordinatif yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan memiliki makna perumpamaan. Dalam penelitian ini konjungsi yang ditemukan di tandai dengan penanda kohesi konjungsi *kaya* ‘seperti’, *kayadene* ‘seperti’.

(21) *Ing wektu candhake wong sakloron mau wis nggremet kaya kadhal saya nyedhaki wuwungan....*

‘Tidak berselang lama kedua orang itu sudah merayap seperti kadhal yang semakin mendekati jebakan’ (*Panjebar Semangat* No. 14, 7 April 2007:20)

(22) *Mripate kaya mata candramawa manther mencerengi pawongan sing nalika kuwi mung nganggo suwal denen klambine katon nnglumbruk ana lambe pawon....*

‘Matanya seperti bara api memandang tajam pada orang yang waktu itu hanya mengenakan celana sedangkan bajunya terlihat berserakan didepan pintu dapur....’ (*Panjebar Semangat* No. 15, 14 April 2007:20)

(23) ... *Ya gerombolan mendhung kuwi sing banjur dadi kayadene payung raseksa sing ngayomi sing padha lumaku saka panase srengenge.*

‘... Ya kumpulan mendung itu yang kemudian menjadi seperti payung raksasa yang melindungi yang sedang berjalan dari panasnya matahari.’
(*Panjebar Semangat* No. 25, 23 Juni 2007:20)

Pada ketiga data di atas terdapat konjungsi *kaya* dan *kayadene* yang merupakan bentuk penanda kohesi konjungsi subordinatif perumpamaan. Kedua konjungsi tersebut menyatakan makna perumpamaan. Dalam data (21) konjungsi ini menghubungkan klausa akhir (*kadhal saya nyedhaki wuwungan*) dengan klausa didepannya. Klausa akhir yang merupakan perumpamaan dari perbuatan yang dilakukan dalam klausa induk atau klausa disebelah kiri konjungsi. Pada data (23) konjungsi *kayadene* menyatakan makna mengumpamakan kumpulan mendung (*gerombolan mendhung*) yang berada di sebelah kiri konjungsi dengan payung raksasa (*payung raseksa*). Pada data (25) konjungsi ini menyatakan makna perumpamaan, yaitu mengumpamakan bara api terdapat pada klausa awal sebagai perumpamaan dari warna mata yang sangat merah pada kata *mripate*.

Dari segi makna, penggunaan konjungsi tersebut sudah tepat. Hal ini karena dalam penggalan wacana di atas sudah terdapat sesuatu hal yang dijadikan sebagai perumpamaan. Kemudian dari segi penempatan, penempatan ketiga konjungsi ini sudah tepat. Karena sudah ditempatkan di antara hal yang dihubungkannya yaitu di antara sesuatu dengan hal yang dijadikan perumpamaan atas kejadian tersebut.

g. Konjungsi Subordinatif Sebab

Konjungsi subordinatif sebab adalah bentuk konjungsi subordinatif yang memiliki makna sebab. Dalam penelitian ini konjungsi bentuk ini ditemukan dengan menggunakan penanda *jalaran* 'karena', dan *njalari* 'menyebabkan'.

(24) ... Ya **jalaran** *krungu tembung ula kuwi, ing wektu sabanjure Rumpaka mung trima ngetut buri lakune Baswara sing terus sengkud olehe miyaki utawa mababati alang-alang sing arep kanggo liwat.*

'... Ya karena mendengar kata ular, selanjutnya Rumpaka hanya pasrah berjalan di belakang Baswara yang sedang sibuk membelah atau membabat alang-alang yang akan mereka lewati.' (*Panjebar Semangat* No. 9, 3 Maret 2007:20)

(25) ... *Prabadaru kaget, kemrungsunge ati njalari langkahe saya digelak....*

'... Prabadaru kaget, panasnya hati mengakibatkan langkahnya semakin dipercepat....' (*Panjebar Semangat* No. 22, 2 Juni 2007:20)

Pada data (24) ditemukan penanda kohesi konjungsi *jalaran* yang terletak di dalam awal klausa. Dalam kalimat tersebut, konjungsi ini digunakan untuk menyatakan makna sebanan atau penyebab. Konjungsi *jalaran* menghubungkan antara klausa awal (*krungu tembung ula kuwi*) yang merupakan penyebab dari kejadian yang terjadi pada klausa berikutnya (*Rumpaka mung trima ngetut buri lakune Baswara sing terus sengkud olehe miyaki utawa mababati alang-alang sing arep kanggo liwat*).

Dalam penggalan wacana data (25) di atas terdapat penggunaan konjungsi *njalari* yang merupakan salah satu penanda kohesi konjungsi subordinatif sebab. Dalam kalimat ini konjungsi *jalaran* menghubungkan antara *kemrungsunge ati* dengan *langkahe saya digelak*. Berdasarkan makna penggunaan, maka unsur

kalimat sebelum konjungsi merupakan penyebab dari unsur kalimat setelah konjungsi (*langkahe saya digelak*).

Dari segi makna, penggunaan konjungsi ini sudah dapat dikatakan tepat karena sudah menghubungkan antara hal yang menjadi sebab dengan hal yang menjadi akibat dari sebab yang telah disebutkan. Kemudian dari segi penempatannya, konjungsi ini sudah ditempatkan pada unsur kalimat yang menjadi penyebab dalam kalimat. Dengan demikian jika dianalisis dari segi makna dan penempatan, kedua konjungsi ini sudah dapat dikatakan tepat.

h. Konjungsi Subordinatif Hasil atau Akibat

Konjungsi subordinatif hasil atau akibat adalah konjungsi yang memiliki makna akibat atau hasil dari apa yang dihubungkannya. Dalam *Baskara Muncar* ditemukan penanda kohesi konjungsi *mula* dan *saengga* yang digunakan sebagai penanda kohesi subordinatif hasil atau akibat seperti penggalan wacana berikut ini.

(26) ... *Kanggone wong Pandhan Arum, Ki Jagabaya pancen wis dianggep golongane wong pilih tandhing, **mula** banjur dipilih dadi jagabaya.*

‘... Bagi orang Pandan Arum, Ki Jagabaya memang sudah dianggap golongan orang pilihan, sehingga kemudian dipilih menjadi Jagabaya.’
(*Panjebar Semangat* No. 15, 14 April 2007:20)

(27) ... *Kowe kesed olehmu olah kanuragan Rudra, **saengga** saiki kowe kalah tanding lawan dheweke ...*

‘... Kamu malas berlatih Rudra, sehingga sekarang kamu kalah bertanding dengannya ...’ (*Panjebar Semangat* No. 9, 3 Maret 2007:20)

Pada data (26) dan data (27) masing-masing ditemukan penanda kohesi konjungsi *mula* dan *saengga* yang merupakan penanda kohesi konjungsi subordinatif hasil atau akibat. Dalam kedua penggalan wacana tersebut konjungsi

sama-sama berada pada klausa akhir kalimat yang merupakan akibat atau hasil dari perbuatan atau keadaan yang telah disebutkan atau dilakukan pada klausa yang terletak sebelum konjungsi. Berdasarkan makna penggunaan, konjungsi ini sudah dapat dikatakan tepat. pada hakikatnya konjungsi hasil atau akibat harus ditempatkan pada unsur kalimat yang menjadi akibat dalam kalimat. Dengan demikian penggunaan konjungsi di atas sudah dapat dikatakan tepat.

i. Konjungsi Subordinatif Alat atau Cara

Konjungsi subordinatif alat atau cara merupakan bentuk konjungsi subordinatif yang memiliki makna alat atau cara. Dalam wacana ini ditemukan penanda kohesi konjungsi *kanthi* dan *nganggo* yang digunakan sebagai penanda konjungsi subordinatif alat atau cara.

(28) ... *Tangan sijine **kanthi** epek-epek megar lan driji lima pisan rapet dadi siji, dipapanake ana ngarep dhadha....*

‘... tangan yang satunya dengan cara telapak terbuka dan kelima jari rapat jadi satu, diletakkan di depan dadanya.... (Panjebbar Semangat No. 11, 17 Maret 2007:20)

(29) ... *Tejaprawana uga tumuli nutupi raine **nganggo** mori ireng sing saiki nutupi gulu.*

‘... Tejaprawana juga segera menutupi wajahnya dengan kain kafan hitam yang sekarang menutupi leher.’ (Panjebbar Semangat No. 14, 7 April 2007:19)

Dalam penggalan wacana di atas atau data (28) ditemukan penanda kohesi konjungsi *kanthi* yang merupakan salah satu bentuk penanda kohesi konjungsi subordinatif cara. Dalam penggalan tersebut, klausa *kanthi epek-epek megar lan driji lima pisan rapet dadi siji* menyatakan makna cara yang dilakukan untuk menggambarkan keadaan yang terjadi dalam penggalan wacana tersebut.

Pada data (29) di atas terdapat konjungsi *nganggo* yang merupakan penanda kohesi konjungsi subordinatif alat atau cara. Dalam penggalan kalimat ini, konjungsi *nganggo* bermaknakan alat. Maksudnya klausa *mori ireng sing saiki nutupi gulu* merupakan alat yang digunakan dalam perbuatan yang dilakukan dalam kalimat tersebut (*nutupi raine*). Dari segi makna penggunaan, kedua konjungsi ini sudah dapat dikatakan tepat. hal ini karena dalam penggalan wacana tersebut terdapat unsur kalimat yang menjadi alat atau cara.

j. Konjungsi Subordinatif Optatif

Konjungsi subordinatif optatif adalah bentuk konjungsi subordinatif yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan memiliki makna harapan. Dalam penelitian ini konjungsi ini ditemukan dengan menggunakan penanda kohesi konjungsi *muga-muga* ‘semoga’ seperti dalam penggalan wacana berikut.

(30) ... *Atine muji, muga-muga sedulure tuwa kuwi krasa ora kepenak awake...*

‘... Hatinya berdoa, semoga saudaranya yang lebih tua merasa tidak enak badannya.....’ (*Panjebar Semangat* No. 9, 3 Maret 2007:19)

Dalam penggalan wacana (30) di atas terdapat penanda kohesi konjungsi *muga-muga* yang terletak dalam klausa *muga-muga sedulure tuwa kuwi krasa ora kepenak awake* dan memiliki makna harapan. Konjungsi ini menghubungkan unsur kalimat yang berada di sebelah kiri konjungsi dengan unsur kalimat yang berada di sebelah kanan konjungsi. Di mana unsur sebelah kanan konjungsi (*sedulure tuwa kuwi krasa ora kepenak awake*) merupakan harapan dari unsur di sebelah kiri konjungsi (*atine muji*). Dari segi makna penggunaan, dan penempatannya, konjungsi ini sudah dapat dikatakan tepat.

k. Konjungsi Subordinatif Perbandingan

Konjungsi subordinatif perbandingan adalah bentuk subordinatif yang memiliki makna membandingkan antara apa yang dihubungkan. Dalam *Baskara Muncar* ditemukan dengan menggunakan penanda kohesi konjungsi *kadosdene* ‘seperti halnya’, *kaya* ‘seperti’ dan, *luwih...tinimbang...* ‘lebih....daripada...’ seperti yang terlihat dalam penggalan wacana berikut.

(31) “*Awit wekdal menika kula sampun dados tiyang limrah, kadosdene Paman Prabadaru piyambak lan tilas natapraja sanesipun*”....

‘Sebab sekarang saya sudah menjadi orang biasa, seperti halnya Paman Prabadaru dan bekas prajurit yang lainnya....’ (*Panjebar Semangat* No. 14, 7 April 2007:19)

(32) ... *Prabadaru dhewe uga banjur tumindak kaya sing ditindakake Tejaprawana....*

‘... Prabadaru juga lalu bertindak seperti yang dilakukan oleh Tejaprawana....’ (*Panjebar Semangat* No. 14, 7 April 2007:20)

(33) ... *Baswara lan Rumpaka jebul luwih seneng amor karo sing ana ing jaba tinimbang turu....*

‘... Baswara dan Rumpaka ternyata lebih senang berkumpul dengan yang sedang berada di deapn teras daripada tidur....’ (*Panjebar Semangat* No. 20, 19 Mei 2007:20)

Pada data (31) terdapat konjungsi *kadosdene* yang merupakan bentuk penanda kohesi konjungsi perbandingan. Konjungsi ini terletak dalam klausa di akhir kalimat, yang bermaknakan membandingkan antara keadaan penutur (Arya Teja) dengan keadaan dalam klausa tersebut (Paman Prabadaru dan bekas prajurit yang lainnya).

Konjungsi *kaya* ‘seperti’ dalam data (32) di atas termasuk dalam bentuk penanda kohesi konjungsi subordinatif perbandingan. Dalam penggalan wacana

tersebut konjungsi ini bermakna membandingkan antara perbuatan yang dilakukan oleh Prabadaru dengan perbuatan yang dilakukan oleh Tejaprawana dalam klausa tersebut.

Pada data (33) di atas dapat ditemukan penggunaan konjungsi *luwih... tinimbang...* yang merupakan bentuk penanda kohesi konjungsi subordinatif perbandingan. Dalam penggalan wacana tersebut konjungsi ini menyatakan makna membandingkan antara perbuatan berkumpul dengan kegiatan tidur.

Dari segi makna, penggunaan konjungsi ini sudah tepat. Karena konjungsi ini sudah menghubungkan antara dua hal yang diperbandingkan. Konjungsi subordinatif perbandingan pada hakikatnya menghubungkan antara dua unsur atau lebih yang terdapat dalam kalimat, sehingga penempatannya harus berada di antara hal yang diperbandingkan. Dengan demikian dari segi penempatan konjungsi ini juga sudah tepat karena berada di antara hal yang diperbandingkan.

1. Konjungsi Subordinatif Ekseptif

Konjungsi subordinatif ekseptif adalah konjungsi yang mempunyai makna pengecualian. Adapun penanda kohesi konjungsi bentuk ini yang ditemukan dalam cerbung ini ditandai dengan penanda konjungsi *kejaba* ‘kecuali’ dapat dijelaskan melalui penggalan wacana berikut.

(34) ... **Kejaba** wedi karo ula, Rumpaka pancen kondhang olehe kedanan jago adon....

‘... Selain takut dengan ular, Rumpaka memang terkenal tergilagila dengan sabung ayam’ (*Panjebar Semangat* No. 19, 12 Mei 2007:20)

Pada data (34) ditemukan penanda kohesi konjungsi *kejaba* yang merupakan bentuk penanda kohesi konjungsi subordinatif ekseptif. Penggunaan

konjungsi ini menyatakan makna pengecualian, yaitu pengecualian antara klausa *kejaba wedi karo ula* dengan keadaan setelah klausa pada kalimat tersebut (*kedanan jago adon*). Dari segi makna penggunaan, konjungsi ini sudah dapat dikatakan tepat.

m. Konjungsi Subordinatif Eksesif

Konjungsi subordinatif eksesif adalah bentuk konjungsi yang menyatakan makna kelebihan atau melebih-lebihkan antara hal yang dihubungkan. Dalam penggalan wacana ini dapat dijelaskan konjungsi subordinatif eksesif tersebut.

(35) *Kabeh rombongan ora padha wedi, **luwih-luwih** ing kono ana Prabadaru, tilas gegehug Majapait sing uga pilih tandhing.*

‘... Semua anggota rombongan tidak takut, lebih-lebih di sana ada Prabadaru, bekas jagoan Majapait yang juga pilih tandhing....’ (*Panjebar Semangat* No. 18, 5 Mei 2007:43)

Dalam data (35) di atas terdapat penanda kohesi konjungsi *luwih-luwih* yang merupakan salah satu bentuk penanda kohesi konjungsi subordinatif eksesif atau kelebihan. Konjungsi ini mempunyai makna melebih-lebihkan keadaan yang ada dalam penggalan wacana tersebut, maksudnya melebihkan keadaan Prabadaru yang bekas jagoan Majapahit dan pilih tanding. Penggunaan konjungsi ini sudah tepat jika dilihat dari segi makna penggunaannya.

2. Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif yang ditemukan dalam wacana ini ditandai dengan penanda kohesi konjungsi *senajan... nanging...*, *nadyan... nanging...*, *yen... mung....*, dan konjungsi *jalaran... mula....*. Adapun penjelasan dari masing-masing konjungsi tersebut dipaparkan sebagai berikut.

(36) *Senajan dheweke kuwi dudu si pawongan topengan, nanging wis cetha menawa wong tuwa kuwi pancen klebu janma pilih tandhing.*

‘Walaupun dia bukan si orang bertopeng, tetapi sudah jelas jika orang tua itu memang termasuk manusia pilih tanding.’ (*Panjebar Semangat* No. 11, 1 Maret 2007:20)

(37) ... *Nadyan swara tembang mau satemene krasa alus kepenak dirungu, nanging let sedhela jebul nuwuhake prebawa ora baen-baen.*

‘... Walaupun suara tembang tadi sebenarnya terasa halus dan enak didengar, tetapi tidak berselang lama ternyata menimbulkan masalah yang tidak main-main....’ (*Panjebar Semangat* No. 21, 26 Mei 2007:20)

(38) ... *Lan sateruse, yen Tejaprawaqa teka, Ki Tumenggung mung nemoni sedhela banjur ngundang Wirastri*

‘... Dan seterusnya, jika Tejaprawana datang, Ki Tumenggung hanya menemui sebentar lalu memanggil Wirastri....’ (*Panjebar Semangat* No. 8, 15 Mei 2007:40)

(39) ... *Jalaran saka padununge Ki Reksa tekan Banjar ora pati adoh, mula ora nganti suwe olehe padha mlaku wis tekan panggonan sing dituju....*

‘... Karena dari tempat asal Ki Reksa sampai Banjar tidak begitu jauh, sehingga tidak beselang lama berjalan sudah sampai di tempat yang dituju....’ (*Panjebar Semangat* No. 23, 9 Juni 2007:20)

Pada data (36) dan data (37) terdapat penanda kohesi konjungsi *senajan... nanging...*, dan konjungsi *nadyan... nanging...* yang merupakan bentuk dari penanda kohesi konjungsi korelatif. Kedua konjungsi ini menghubungkan antarklausa dalam kalimat yang dihubungkannya dan mempunyai makna perangkaian pertentangan. Maksudnya unsur kalimat yang menggunakan rangkaian konjungsi kedua (*nanging*) digunakan untuk mempertentangkan makna yang disebutkan pada unsur kalimat yang menggunakan rangkaian konjungsi pertama (*senajan... dan nadyan...*).

Pada data (38) di atas ditemukan penggunaan konjungsi *yen... mung...* yang merupakan bentuk penanda kohesi konjungsi korelatif yang menyatakan makna perangkaian penegasan. Dalam penggalan wacana tersebut perangkaian konjungsi digunakan untuk mempertegas makna kalimat yang ada.

Terdapat konjungsi korelatif yang ditandai dengan penanda konjungsi *jalaran...mula...* pada data (39) di atas. Dalam penggalan wacana tersebut konjungsi ini menyatakan makna perangkaian sebab-akibat. Unsur kalimat disebelah kiri tanda baca koma (*padununge Ki Reksa tekan Banjar ora pati adoh*) merupakan sebab yang mengakibatkan terjadinya kejadian pada unsur kalimat yang berada di sebelah kanan tanda baca koma (*ora nganti suwe olehe padha mlaku wis tekan panggonan sing dituju*).

Berdasarkan penjabaran di atas, dari segi makna dan penempatannya maka penggunaan konjungsi korelatif antarklausa dalam wacana cerbung ini sudah tepat.

4.2.1.4 Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat yaitu konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu, konjungsi tersebut selalu memulai kalimat yang baru dan huruf pertamanya diawali huruf kapital. Konjungsi antarkalimat yang terdapat dalam cerbung *Baskara Muncar* berupa konjungsi koordinatif aditif ditandai dengan konjungsi *semono uga* 'begitu juga', konjungsi subordinatif sebab akibat ditandai konjungsi *mula saka kuwi* 'maka dari itu', dan *jalaran* 'karena', Penjelasan dari penggunaan konjungsi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konjungsi Antarkalimat Subordinatif Aditif

Konjungsi antarkalimat subordinatif aditif merupakan jenis konjungsi yang menghubungkan antarkalimat yang mempunyai status sintaksis setara. Dalam cerbung ini ditemukan jenis konjungsi subordinatif aditif seperti pada data berikut.

(43) ... *Kethek-kethek sing adate pating cruwet rame, siji bae ora ana kumliwer. Semono uga kewan alas liyane.*

‘... Kera-kera yang biasanya ramai berkeliaran, satu pun tidak ada yang terlihat. Begitu juga binatang hutan yang lainnya.’ (*Panjebar Semangat* No.10, 10 Maret 2007:19)

Dalam data (43) di atas ditemukan konjungsi antarkalimat yang ditandai dengan konjungsi *semono uga* ‘begitu juga’ yang merupakan bentuk penanda kohesi konjungsi koordinatif aditif. Penggunaan konjungsi ini menyatakan makna penambahan, yaitu menambahkan kata *kewan-kewan liyane* pada kalimat kedua dengan kata *kethek-kethek* pada kalimat pertama. Dari segi makna maka penggunaan konjungsi ini sudah tepat, karena penggalan wacana tersebut sudah terdapat unsur yang dapat ditambahkan pada unsur yang lainnya. Dari segi penempatan konjungsi di atas juga sudah tepat karena sudah berada di awal kalimat.

2. Konjungsi Antarkalimat Subordinatif Sebab-Akibat

Konjungsi antarkalimat subordinatif sebab-akibat yaitu jenis konjungsi yang menghubungkan antarkalimat yang mempunyai status sintaksis setara. Konjungsi jenis ini memiliki makna sebab atau akibat antarunsur yang dihubungkannya.

Dalam cerbung ini ditemukan jenis konjungsi subordinatif sebab-akibat seperti pada data berikut.

(46) ... “*Wiwit mau aku wis ngira yen tekamu sakloron mesthi nggembol karep ora becik. **Mula saka kuwi**, aku Rudra, putra wuragile Ki Gedhe Kasiman, nduweni wewenang nundhung kowe sakloron saka kene!*”....

‘... ”Dari tadi aku sudah mengira jika kedatangan kalian berdua pasti dengan niat yang tidak baik. Oleh karena itu, aku Rudra, putra bungsunya Ki Gedhe Kasiman, punya hak mengusir kalian berdua dari sini!”....’
(*Panjebar Semangat* No. 6, 10 Februari 2007:20)

(47) ... *Kabeh ora bisa mbadhe apa ing nyebabake patine Pupon. **Jalaran** ora ana tilas gegaman babar pisan ing awake....*

‘... Semua tidak bisa menebak apa yang menyebabkan kematian Pupon. Karena tidak ada bekas senjata di tubuhnya....’ (*Panjebar Semangat* No. 22, 2 Juni 2007:19)

Dalam penggalan di atas (46) terdapat konjungsi antarkalimat yaitu *mula saka kuwi* yang termasuk dalam salah satu bentuk penanda kohesi konjungsi antarkalimat. Konjungsi ini dalam penggalan wacana tersebut menyatakan makna akibat. Maksudnya kalimat kedua yang terdapat konjungsi di dalamnya merupakan akibat dari keadaan yang terdapat pada kalimat sebelumnya. Pada data (47) konjungsi *jalaran* yang menyatakan makna penyebab. Hal itu karena kalimat yang dimulai dengan satuan lingual *jalaran* pada contoh (47) merupakan penyebab apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Dengan demikian, penggunaan konjungsi ini sudah tepat jika dilihat dari segi makna. Dari segi penempatan konjungsi di atas juga sudah tepat karena sudah berada di awal kalimat.

4.2.1.5 Konjungsi Antarparagraf

Konjungsi antarparagraf yang sering ditemukan dalam cerbung *Baskara Muncar* berupa konjungsi subordinatif serempakan dan konjungsi subordinatif urutan yang ditandai dengan penanda konjungsi *sauntara iku* ‘sementara itu’, *pungkasane* dan *sidane* ‘akhirnya’. Penjelasan penggunaan konjungsi tersebut dapat dilihat dari contoh berikut ini.

a. Konjungsi Serempakan

Konjungsi antarparagraf berjenis konjungsi serempakan merupakan jenis konjungsi yang menyatakan makna suatu hal atau kegiatan yang dilakukan bersamaan dengan hal atau kegiatan pada paragraf sebelumnya. Adapun konjungsi serempakan antarparagraf yang ditemukan dalam wacana ini ditandai dengan penggunaan konjungsi *sauntara iku* ‘sementara itu’ seperti penggalan wacana di bawah ini.

(50) *Sapatine Singajaya, panggonan tilas ajang bandayuda sepi mamring. Kethek-kethek sing adate pating cruwet rame, siji bae ora ana kumliwer. Semono uga kewan alas liyane. Perang tandhing sing pancen nuwuhake swara lan prabawa nggegirisi mau njalari kewan-kewan padha mlayu ngadoh.*

Sauntara iku sing lagi ndhelik isih tetep njepiping durung mingked saka pendhelikane....

‘... Setelah Singajaya meninggal, tempat bekas ajang perang sangat sepi. Kera-kera yang biasanya berkeliaran, satu pun tidak ada yang terlihat. Begitu juga binatang hutan yang lainnya. Peperangan yang memang menimbulkan suara dan perasaan ngeri itu menyebabkan hewan-hewan lari menjauh.

Sementara itu yang sedang bersembunyi masih tetap tidak bergeming belum mau keluar dari persembunyiannya.... (Panjekar Semangat No.10, 10 Maret 2007:19)

Pada data (50) ditemukan penanda konjungsi *sauntara iku* yang merupakan salah satu bentuk penanda kohesi konjungsi antarparagraf serempakan. Dalam

penggalan wacana tersebut konjungsi ini digunakan untuk menyatakan makna bahwa keadaan atau kejadian pada paragraf kedua berlangsung secara bersamaan dengan paragraf sebelumnya. Dari segi makna dan penempatan, penggunaan konjungsi tersebut sudah dapat dikatakan tepat.

b. Konjungsi Antarparagraf Urutan

Konjungsi antarparagraf berjenis konjungsi urutan merupakan jenis konjungsi yang menyatakan mana sutau hal atau kegiatan yang dilakukan bersamaan dengan hal atau kegiatan pada paragraf sebelumnya. Adapun konjungsi serempakan antarparagraf yang ditemukan dalam wacana ini ditandai dengan penggunaan konjungsi *pungkasane*, *sidane* ‘akhirnya’ seperti pada penggalan wacana di bawah ini.

- (51) *Wong sing katone apik kaya Ki Reksa kok bisa nglakoni tumindak kaya ngono, ora rumangsa getun ditinggal pawongan sing mentas awew pitulungan mangka durung awew panarima.*

Pungkasane Baswara ngalah....

‘... orang yang kelihatannya baik seperti Ki Reksa kok bisa melakukan tindakan seperti itu, tidak merasa menyesal ditinggalkan oleh orang yang baru saja memberi pertolongan padahal belum berterimakasih.

Akhirnya Baswara mengalah.... (*Panjebar Semangat* No.15, 14 April 2007:20)

- (52) ... *Dumadakan bae atine krasa dadi abuh saklapa saka bungahe. Rasa kangene marang Wirastri bakal oleh tamba.*

Sidane bengi kuwi Teja Prawana bisa turu

‘... Tiba-tiba saja hatinya terasa memar sebesar buah kelapa karena sangat senangnya. Rasa kangennya pada Wirastri bakal mendapatkan obat.

Akhirnya malam itu Teja Prawana bisa tidur.... (*Panjebar Semangat* No. 18, 5 Mei 2007:20)

Data (51) dan data (52) di atas terdapat penggunaan konjungsi *pungkasane* dan konjungsi *sidane* yang merupakan bentuk penanda kohesi konjungsi antarparagraf

jenis urutan sudahan. Pada data (51) konjungsi *pungkasane* menyatakan makna penyudahan pemikiran, yaitu pemikiran Baswara terhadap perilaku Ki Reksa yang tidak seperti biasanya. Pada data (52) konjungsi *sidane* menyatakan makna penyudahan atau akhiran dari apa yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya. Dari segi penempatan, kedua konjungsi ini berada diawal paragraf. Hal ini sudah benar karena sesuai dengan hakikatnya konjungsi antarparagraf harus terletak diawal paragraf yang dihubungkannya. Dari segi makna dan penempatan, penggunaan konjungsi tersebut sudah dapat dikatakan tepat.

Hasil analisis di atas dapat direkapitulasikan seperti pada tabel 5.3 berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Penggunaan Konjungsi yang Tepat dalam Cerita Bersambung (Cerbung) *Baskara Muncar*.

No.	Jenis Konjungsi	Bentuk Konjungsi	Penanda Kohesi Konjungsi yang Digunakan	Makna
1.	Konjungsi Antarkata	Konjungsi Koordinatif Aditif	<i>lan, tur, uga, dan ugi</i>	Penambahan
		Konjungsi Koordinatif Alternatif	<i>utawa ; utawi</i>	pilihan tempat; pilihan sebutan nama
		Konjungsi Subordinatif Sekuensial	<i>banjur</i>	urutan perbuatan
2.	Konjungsi Antarfrasa	Konjungsi Koordinatif Aditif	<i>lan</i>	Penambahan
		Konjungsi Koordinatif Alternatif	<i>utawa</i>	pilihan tempat

3.	Konjungsi Antarklausa	Konjungsi Koordinatif Konstratif	<i>nanging, dene, mangka</i>	pertentangan perbuatan, pertentangan keadaan
		Konjungsi Subordinatif Sekuensial	<i>sadurunge, banjur, nuli</i>	urutan perbuatan, urutan waktu
		Konjungsi Subordinatif Syarat	<i>yen</i>	syarat
		Konjungsi Subordinatif Pengandaian	<i>umpama</i>	pengandaian
		Konjungsi Subordinatif Tujuan	<i>kanggo, tujuwane</i>	tujuan
		Konjungsi Subordinatif Konesif	<i>senajan</i>	pertentangan
		Konjungsi Subordinatif Perumpamaan	<i>kaya, kayadene</i>	perumpamaan
		Konjungsi Subordinatif Sebab	<i>jalaran</i>	sebab
		konjungsi subordinatif hasil atau akibat	<i>mula, saengga</i>	akibat
		Konjungsi Subordinatif Alat atau Cara	<i>kanthi, nganggo</i>	cara, alat
		Konjungsi Subordinatif Optatif	<i>muga-muga</i>	harapan
		Konjungsi Subordinatif Perbandingan	<i>kadosdene, kaya</i>	perbandingan status, perbandingan perbuatan

		Konjungsi Subordinatif Pengecualian	<i>kajaba</i>	pengecualian
		konjungsi Subordinatif Eksesif	<i>luwih-luwih</i>	melebih-lebihkan sifat
		Konjungsi Korelatif	<i>senajan... nanging..., nadyan... nanging..., yen... mung..., jalaran... mula....</i>	pertentangan, pengecualian, sebab-akibat
4.	Konjungsi Antarkalimat	Konjungsi Koordinatif Aditif Antarkalimat	<i>semono uga</i> 'begitu juga'	penambahan, penyudahan
		Konjungsi Subordinatif Antarkalimat Sebab Akibat	<i>mula saka kuwi</i> 'oleh sebab itu', <i>jalaran</i> 'karena'	sebab
		Konjungsi Subordinatif Antarkalimat Eksesif	<i>apamaneh</i> 'apalagi', <i>malah</i> 'malah'	melembikan
5.	Konjungsi Antarparagraf	Konjungsi Subordinatif Antarparagraf	<i>sauntara iku</i> 'sementara itu'	kegiatan yang dilakukan secara bersamaan (serempakan)
		Konjungsi Subordinatif Antarparagraf	<i>pungkasane, sidane</i> 'akhirnya'	pengakhiran

4.2.2 Penggunaan Konjungsi yang Tidak Tepat dalam Cerita Bersambung (Cerbung) *Baskara Muncar*

Dalam suatu wacana terdapat penggunaan konjungsi yang tepat dan tidak tepat. Begitu juga dengan wacana cerbung *Baskara Muncar* yang dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* ini. Di dalam wacana cerbung ini terdapat pula penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Penggunaan konjungsi yang tidak tepat yang ditemukan dalam cerbung ini antara lain sebagai berikut.

4.2.2.1 Penggunaan Konjungsi Secara Berlebihan

Dalam cerbung *Baskara Muncar* ditemukan penggunaan konjungsi yang berlebihan seperti yang terdapat dalam penggalan wacana di bawah ini.

- (53) *Ora mung nyinaoni lan nindakake, nanging uga banjur melu nular-nularake kawruhe marang wong-wong sing kulina srawung karo dheweke...*

‘Tidak hanya belajar dan menjalankan, tetapi juga lalu ikut menularkan ilmunya kepada orang-orang yang biasa bergaul dengannya... (*Panjebar Semangat* No.10, 10 Maret 2007:19)

Dalam penggalan wacana data (53) terdapat penggunaan konjungsi *ora mung, lan, malah, uga* dan *banjur*. Apabila dianalisis lebih lanjut dalam penggalan wacana tersebut terdapat penggunaan konjungsi tersebut belum tepat baik dari segi penggunaan maupun penempatannya belum sesuai dengan kaidah kebahasaan. Dalam kalimat tersebut penggunaan konjungsi *lan uga* dan konjungsi *banjur* kurang tepat, karena digunakan secara bersamaan sehingga menjadikan kalimat tersebut terlalu berlebihan dan kurang efektif. Kalimat yang terlalu berlebihan akan mengaburkan makna yang disampaikan. Maka kalimat dalam penggalan wacana tersebut sebaiknya konjungsi *banjur* dihilangkan seperti di bawah ini.

- (53) *Ora mung nyinaoni lan nindakake, nanging uga melu nular-nularake kawruhe marang wong-wong sing kulina srawung karo dheweke....*

‘Tidak hanya belajar dan menjalankan, tetapi juga ikut menularkan ilmunya kepada orang-orang yang biasa bergaul dengannya...

4.2.2.2 Kesalahan Penggunaan Konjungsi Antarkalimat (Konjungsi

Koordinatif Konstratif)

Kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif konstratif dalam wacana cerita bersambung ini terletak pada kesalahan penggunaan konjungsi *dene*, *mangka*, dan *nanging* yang akan dipaparkan di bawah ini.

- (54) *Yen disawang kaya ora pati ndayani, mung wujud wesi gilig mawa pucuk lancip kurang luwih rong kilan dawane. Dene gagange ora liya perangan teken sing nyathuk kanggo cekelan...*

‘... Jika dilihat seperti tidak begitu berdaya, hanya berwujud besi lonjongan dengan ujung runcing sepanjang dua jengkal. **Sedangkan** tangkainya tidak lain bagian tongkat yang jadi satu untuk berpegangan... (Panjebur Semangat No. 19, 12 Mei 2007:19)

- (55) *... Arya Teja sing lagi bae rapung olehe crita katon melas. Dene Ki Reksa ketungkul olehe nyawang menjaba kanthi panyawang surem tanpa cahya.*

‘... Arya Teja yang baru saja selesai bercerita terlihat kasihan. Sedangkan Ki Reksa semakin dalam melihat ke arah luar dengan tatapan suram tanpa cahaya. (Panjebur Semangat No. 22, 2 Juni 2007:4)

- (56) *... Bocah kuwi kumbi ora gelem kandha ana ngendi papan dununge wong mau. Mangka dheweke weruh....*

... Bocah itu bersikeras tidak mau berkata di mana tempat keberadaan orang tersebut. **Padahal** dia mengetahuinya.... (Panjebur Semangat No.16, 21 April 2007:42)

- (57) *... Sing luwih enom kena diarani mung lumrah ora ana sing aneh. Nanging sing sijine praupane kaya wong sing wis sewulan ora kambon bantal.*

‘... Yang lebih muda bisa disebut hanya biasa saja tidak ada yang aneh. Tetapi yang satunya wajahnya seperti orang yang sebulan tidak merasakan bantal...’ (Panjebur Semangat No.6, 10 Februari 2007:19)

Pada empat data (54), (55), (56) dan data (57) terdapat konjungsi *dene* ‘sedangkan’, *mangka* ‘padahal’ dan konjungsi *nanging* ‘tetapi’. Ketiga konjungsi ini termasuk dalam penanda kohesi konjungsi koordinatif konstratif yang memiliki makna pertentangan atau perlawanan. Konjungsi konstratif pada dasarnya merupakan konjungsi subordinatif yang tidak dapat dijadikan penghubung antarkalimat. Dari segi penempatannya, ketiga konjungsi ini tidak tepat karena ditempatkan di awal kalimat. Hal ini karena penanda konjungsi *dene* ‘sedangkan’, *mangka* ‘sedangkan’, dan konjungsi *nanging* ‘ digunakan untuk menghubungkan pertentangan atau perlawanan dua kalimat atau lebih yang tidak dapat berdiri sendiri. Kedua penggalan wacana di atas menjadi tepat, jika penggunaan konjungsi *dene*, *mangka* dan *nanging* dirangkaikan menjadi satu dengan kalimat sebelumnya. Perbaikan penggalan wacana data (54), (55), (56) dan data (57) menjadi seperti berikut ini.

(54) *Yen disawang kaya ora pati ndayani, mung wujud wesi gilig mawa pucuk lancip kurang luwih rong kilan dawane, **dene** gagange ora liya perangan teken sing nyathuk kanggo cekelan...*

‘... Jika dilihat seperti tidak begitu berdaya, hanya berwujud besi lonjongan dengan ujung runcing sepanjang dua jengkal, **sedangkan** tangkainya tidak lain bagian tongkat yang jadi satu untuk berpegangan...

(55) *... Arya Teja sing lagi bae rapung olehe crita katon melas, **dene** Ki Reksa ketungkul olehe nyawang menjaba kanthi panyawang surem tanpa cahya.*

‘... Arya Teja yang baru saja selesai bercerita terlihat kasihan, sedangkan Ki Reksa semakin dalam melihat ke arah luar dengan tatapan suram tanpa cahaya.

(56) *... Bocah kuwi kumbi ora gelem kandha ana ngendi papan dununge wong ma, **mangka** dheweke weruh....*

... Bocah itu bersikeras tidak mau berkata di mana tempat keberadaan orang tersebut, **padahal** dia mengetahuinya....

- (57) ... *Sing luwih enom kena diarani mung lumrah ora ana sing aneh, nanging sing sijine praupane kaya wong sing wis sewulan ora kambon bantal.*

‘... Yang lebih muda bisa disebut hanya biasa saja tidak ada yang aneh, tetapi yang satunya wajahnya seperti orang yang sebulan tidak merasakan bantal...’

4.2.2.3 Kesalahan Penggunaan Konjungsi Antarkalimat (Konjungsi Subordinatif Komplentasi)

Kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif komplentasi dalam wacana cerita bersambung ini terletak pada kesalahan penggunaan konjungsi *malah* seperti yang akan dipaparkan berikut.

- (58) ... “*Sampun kedadusan, sawetawis pawongan ingkang wanton mbangkang sami dipunsakiti. Malah wonten ingkang ngantos dumugi pejah.*”

‘...’Sudah terjadi, beberapa orang yang bernai membangkang disakiti. Bahkan ada yang sampai meninggal.” (*Panjebur Semangat* No.18, 5 Mei 2007:19)

Pada data (58) tersebut terdapat penggunaan konjungsi *malah* ‘bahkan’ yang termasuk dalam bentuk penanda kohesi komplentasi bermakna penguatan. Maksudnya konjungsi *malah* bermakna menguatkan pernyataan kalimat kedua pada pernyataan yang telah disebutkan di dalam kalimat pertama. Jika dianalisis lebih lanjut, penggunaan konjungsi ini berdasarkan makna sudah dapat dikatakan tepat. Hal ini karena dalam penggalan wacana di atas sudah terdapat dua unsur, yaitu unsur yang menguatkan dan unsur yang dikuatkan. Jika dianalisis berdasarkan penempatan konjungsi, penggunaan konjungsi subordinatif komplentasi ini tidak tepat. Sebab pada hakikatnya konjungsi komplentasi digunakan untuk menguatkan dua kalimat setara dengan kalimat lanjutan, sehingga penempatannya tidak boleh berada di awal kalimat. Dengan demikian

konjungsi ini harus dirangkaikan dengan kalimat sebelumnya seperti di bawah ini.

(58) ... “*Sampun kedadosan, sawetawis pawongan ingkang wanton mbangkang sami dipunsakiti, **malah** wonten ingkang ngantos dumugi pejah.*”

‘...’Sudah terjadi, beberapa orang yang bernai membangkang disakiti, bahkan ada yang sampai meninggal.”

Rekapitulasi hasil analisis dapat disajikan seperti tabel 5. 4 di bawah ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Penggunaan Konjungsi yang Tidak Tepat dalam Cerita Bersambung (Cerbung) *Baskara Muncar*

No.	Klasifikasi	Data	Kesalahan
1	Penggunaan Konjungsi Secara Berlebihan	<i>Ora mung nyinaoni lan nindakake, nanging uga banjur melu nular-nularake kawruhe marang wong-wong sing kulina srawung karo dheweke....(Panje-bar Semangat No.10, 10 Maret 2007:19)</i>	konjungsi <i>uga</i> seharusnya tidak digunakan.
2	Penggunaan Konjungsi Antarkalimat (Koordinatif Konstratif)	1) <i>Yen disawang kaya ora pati ndayani, mung wujud wesi gilig mawa pucuk lancip kurang luwih rong kilan dawane. Dene gagange ora liya perangan teken sing nyathuk kanggo cekelan... (Panjebar Semangat No. 19, 12 Mei 2007:19)</i> 2) ... <i>Arya Teja sing lagi bae rapung olehe crita katon melas. Dene Ki Reksa ketungkul olehe nyawang menjaba kanthi panyawang surem tanpa cahya.</i>	kesalahan penempatan konjungsi dilihat dari segi makna

		<p>(Panjebar Semangat No. 22, 2 Juni 2007:4)</p> <p>3) ... <i>Bocah kuwi kumbi ora gelem kandha ana ngendi papan dununge wong mau. Mangka dheweke weruh....</i> (Panjebar Semangat No.16, 21 April 2007:42)</p> <p>4) ... <i>Sing luwih enom kena diarani mung lumrah ora ana sing aneh. Nanging sing sijine praupane kaya wong sing wis sewulan ora kambon bantal.</i> (Panjebar Semangat No.6, 10 Februari 2007:19)</p>	
3	Penggunaan Konjungsi Antarkalimat (Subordinatif Komplementasi)	<p>... “<i>Sampun kedadosan, sawetawis pawongan ingkang wanton mbangkang sami dipunsakiti. Malah wonten ingkang ngantos dumugi pejah.</i>” (Panjebar Semangat No.18, 5 Mei 2007:19)</p>	kesalahan penempatan dilihat dari segi makna

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

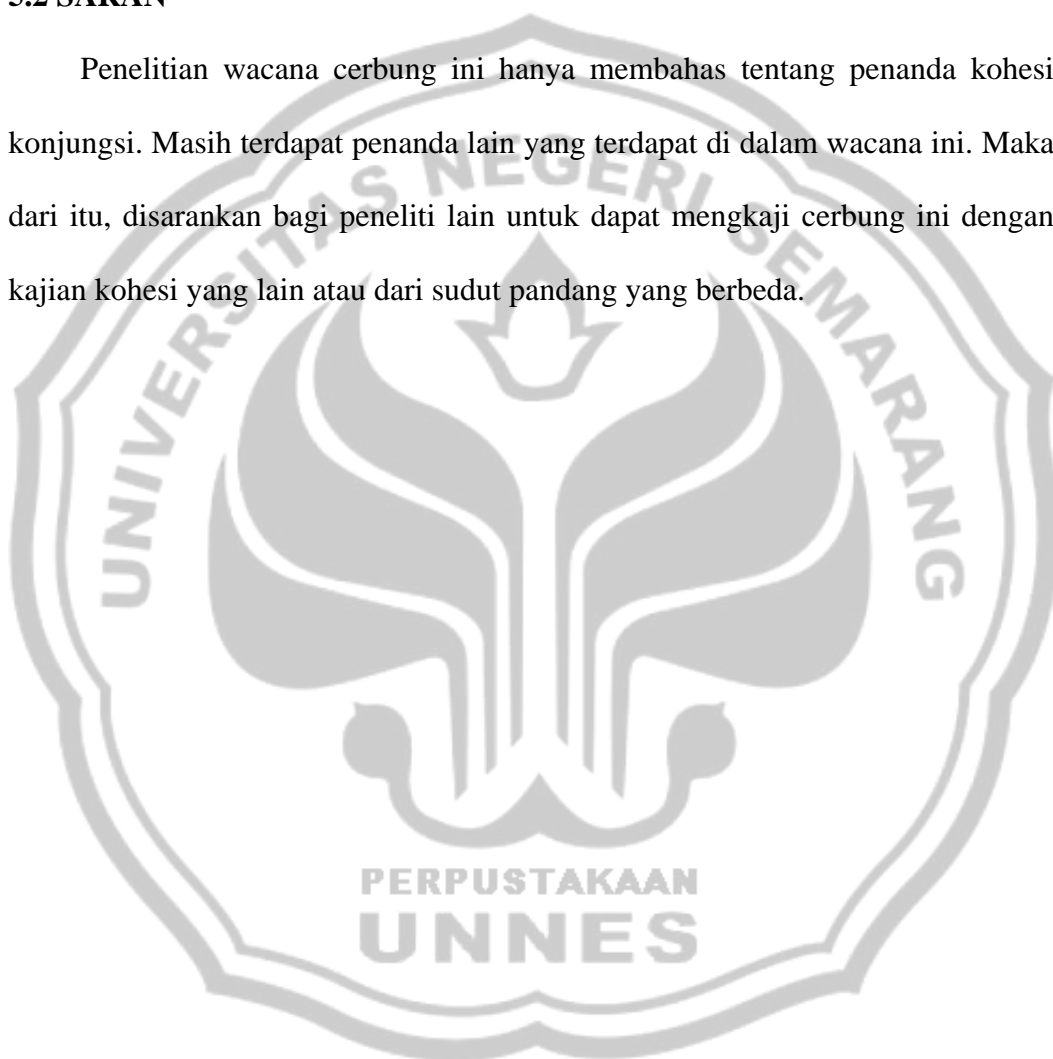
Berdasarkan hasil analisis penelitian didapatkan kesimpulan bahwa dalam wacana cerbung *Baskara Muncar* menggunakan lima (5) jenis konjungsi yaitu (1) konjungsi antarkata yang terdiri dari konjungsi koordinatif (penambahan dan pilihan) dan konjungsi subordinatif (urutan perbuatan); (2) konjungsi antarfrasa yang terdiri dari konjungsi koordinatif (penambahan dan pilihan); (3) konjungsi antarklausa yang terdiri dari konjungsi subordinatif (urutan, syarat, pengandaian, perumpamaan, sebab, akibat, alat dan cara, tujuan, perbandingan, harapan, melebihkan, konsesif, dan pengecualian) dan konjungsi korelatif yang menyatakan makna penambahan, pertentangan, sebab akibat dan melebihkan keadaan; (4) konjungsi antarkalimat menyatakan makna penambahan dan penyudahan, pertentangan, pilihan, dan melebihkan keadaan; dan (5) konjungsi antarparagraf yang memiliki makna serempakan dan urutan.

Penggunaan konjungsi yang tepat dalam wacana ini ditemukan pada penggunaan konjungsi koordinatif aditif dan alternatif antarkata, konjungsi aditif dan alternatif antarfrasa, konjungsi subordinatif dan korelatif antarklausa, konjungsi koordinatif aditif dan subordinatif sebab akibat antarkalimat, dan penggunaan konjungsi serempakan dan urutan antarparagraf.

Penggunaan konjungsi yang tidak tepat ditemukan pada penggunaan konjungsi antarkata dan antarkalusa secara berlebihan, penggunaan konjungsi koordinatif konstratif antarkalimat, dan subordinatif eksesif antarkalimat.

5.2 SARAN

Penelitian wacana cerbung ini hanya membahas tentang penanda kohesi konjungsi. Masih terdapat penanda lain yang terdapat di dalam wacana ini. Maka dari itu, disarankan bagi peneliti lain untuk dapat mengkaji cerbung ini dengan kajian kohesi yang lain atau dari sudut pandang yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dyah, Kushar. 2007. *Baskara Muncar. Panjebar Semangat*. (Ed) 6-5. Hlm:19,20,43. Surabaya: Pt Percetakan Panjebar Semangat.
- Hartono, Bambang. 2000. *Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Semarang: FBS Unnes.
- Idat, T. Fatimah. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Carasvatibooks.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton M. dan Soenjono Dardjowidjojo (ed.). 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustaghfiroh. 2010. *Penanda Kohesi Konjungsi dalam Wacana Bahasa Jawa di Majalah Djaka Lodang*. Skripsi: FBS Universitas Negeri Semarang.
- Purwandari. 2006. *Kontaminasi Konjungsi dalam Kalimat Deklaratif Berbahasa Jawa Wacana Khotbah Jumat*. Skripsi: Universitas Negeri Surakarta.
- Samsuri. 1998. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang.
- Sulistyaningsih, Lilis S.T., dkk. 1993. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Tarigan, H. G. 1987. *Pengantar Kajian Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Ulya. 2010. *Penggunaan Konjungsi dalam Karangan Siswa Kelas VI SD Negeri Wonorejo 01 Talun*. Skripsi: Universitas Negeri Surakarta.

Wiyanto, Asul. 2006. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.



Lampiran 1. Sumber Data

1. *Panjebar Semangat* No. 6, tgl 10 Februari 2007.
2. *Panjebar Semangat* No. 7, tgl 17 Februari 2007.
3. *Panjebar Semangat* No. 8, tgl 24 Februari 2007.
4. *Panjebar Semangat* No. 9, tgl 3 Maret 2007.
5. *Panjebar Semangat* No. 10, tgl 10 Maret 2007.
6. *Panjebar Semangat* No. 11, tgl 17 Maret 2007.
7. *Panjebar Semangat* No. 12, tgl 24 Maret 2007.
8. *Panjebar Semangat* No. 13, tgl 31 Maret 2007.
9. *Panjebar Semangat* No. 14, tgl 7 April 2007.
10. *Panjebar Semangat* No. 15, tgl 14 April 2007.
11. *Panjebar Semangat* No. 16, tgl 21 April 2007.
12. *Panjebar Semangat* No. 17, tgl 28 April 2007.
13. *Panjebar Semangat* No. 18, tgl 5 Mei 2007.
14. *Panjebar Semangat* No. 19, tgl 12 Mei 2007.
15. *Panjebar Semangat* No. 20, tgl 19 Mei 2007.
16. *Panjebar Semangat* No. 21, tgl 26 Mei 2007.
17. *Panjebar Semangat* No. 22, tgl 2 Juni 2007.
18. *Panjebar Semangat* No. 23, tgl 9 Juni 2007.
19. *Panjebar Semangat* No. 24, tgl 16 Juni 2007.
20. *Panjebar Semangat* No. 25, tgl 23 Juni 2007.

Lampiran 2. Data

- Konjungsi Koordinatif

1. ... *Lakune terus bablas mengalor ngambah ara-ara jembar ngilak-ilak, sing mung dithukuli alang-alang, lan glagah*(Panjebbar Semangat No. 6, 10 Februari, 2007:19)
2. ... *Kutha krajan Majapait sing endah lan ajeg reja, pager cepuri saka bata sing kukuh sentosa ngubengi wewengkon kraton, pucuk-pucuk bramastana sing tansah obah-obah kasempyok angin, kabeh bali ngaton ing mripate.* (Panjebbar Semangat No. 8, 24 Februari, 2007:40)
3. “*Sepi, kakang. Sepi tur peteng*” *tembunge sing siji bisik-bisik, kuping kiwane dipepetake gedheg....* (Panjebbar Semangat No. 21, 26 Mei 2007:19)
 ... *Ki Praba, Arya Teja, Ki Gedhe kasiman, uga Rumpaka ketara banget melu senenge.* (Panjebbar Semangat No. 15, 14 April 2007:20)
4. ...”*Menapa Kangmas Danurdara menika dereng kantenan papan dunungipun ugi kasugenganipun, Eyang?....*” (Panjebbar Semangat No. 8, 24 Februari, 2007:19)
5. “... *Dheweke ora arep daklarani, nanging malah arep dakwenehi rajaning kanikmatan sing bokmenawa durung tau dirasakake selawase dadi sisihanmu!*” (Panjebbar Semangat No. 14, 7 April 2007:20)
6. *Ki Reksa mlaku dhisik, dene Baswara ngetutke rada adoh ing burine....*(Panjebbar Semangat No. 9, 3 Maret 2007:44)
7. *Rarasati ora bisa ngerteni pawongan kuwi Arya Teja, mangka jaka gemagar kuwi ana ing ngarepanne....* (Panjebbar Semangat No. 11, 17 Maret 2007:20)
8. “*Aku ngerti ing desa kene utawa sakiwa tengene, ana pawongan anyar, wong sakloron*”.... (Panjebbar Semangat No. 6, 10 Februari 2007:20)
9. *Penganggone priya mau ora nuduhake yen dheweke klebu golongan penggedhe utawa trahing ngaluhur....* (Panjebbar Semangat No. 25, 23 Juni 2007:19)
10. ... *Ana wong siji loro sing liwat nalika mulih utawa budhal ngguyang rajakaya....* (Panjebbar Semangat No. 7, 17 Februari, 2007:20)
11. “*Kasinggihan, Eyang. Mila leres kula pun Husin utawi Kusen kados ngedika panjenengan*” (Panjebbar Semangat No. 20, 19 Mei 2007:20)

- Konjungsi Subordinatif

12. *Sauwat dheweke ketara mikir-mikir, **sadurunge** kawetu wangsulane....* (Panjebar Semangat No. 6, 10 Februari 2007:20)
13. *... Rudra ketara kaget **banjur** mencolot.* (Panjebar Semangat No. 6, 10 Februari 2007:44)
14. *... Baswara manthuk-manthuk, **nuli** pitakone ngemu pangarep-arep, “menawi ngaten menapa kepareng kula ndherek dhateng wana?”* (Panjebar Semangat No. 9, 3 Maret 2007:20)
15. *Mendhung klawu sing **dhek wingi** sore isih ngemuli jagad, **saiki** wis ora ana tilase....* (Panjebar Semangat No. 13, 31 Maret 2007:19)
16. *...**Sasuwene** ngrungokake Ki Praba olehe crita, tanpa sengaja Baswara meruhi bab sing rada gawe gumun....* (Panjebar Semangat No. 22, 2 Juni 2007:19)
17. *... “Mung bae aku isih bisa krungu, sadurunge lunga kanthi nggawa kapti mau dheweke kandha, **yen** kepengin bisa nemokake dununge Kapti supaya nyusul menyang guwa urung-urung banyu saelore candhi Surawana”critane kandheg kegannggu watuk.* (Panjebar Semangat No. 10, 10 Maret 2007:20)
18. *... “Pokoke **yen** kowe tetep kepengin nguwasani Baskara Muncar, luwih becik goleka wong liya bae....”* (Panjebar Semangat No. 14, April 2007:20)
19. *... “**Umpama** mungsuhmu kuwi tegel, wis dhek mau kowe tumeka pati,” pawongan topeng mungsuhe Suradipa mau elik-elik.* (Panjebar Semangat No. 16, 21 April 2007:43)
20. *... Aji sekti liyane wis disiyapake **kanggo** nandhingi ngelmune mungsuhe....* (Panjebar Semangat No. 11, 17 Maret 2007:20)
21. *... Olehe nyelani mau **tujuwane** ora ana maneh kejaba mung kanggo ngunggulake awake dhewe....* (Panjebar Semangat No. 24, 16 Juni 2007:42)
22. *... **Senajan** pangrasane mungsuh tanpa ana mendhane, Jaluwesi babarpisan ora ketara gugup”* (Panjebar Semangat No. 5, 14 April 2007:19)
23. *Ing wektu candhake wong sakloron mau wis nggremet **kaya** kadhal saya nyedhaki wuwungan....* (Panjebar Semangat No. 14, 7 April 2007:20)

24. *Mripate **kaya** mata candramawa manther mencerengi pawongan sing nalika kuwi mung nganggo suwal denen klambine katon nnglumbruk ana lambe pawon.... (Panjebar Semangat No. 15, 14 April 2007:20)*
25. *... Ya gerombolan mendhung kuwi sing banjur dadi **kayadene** payung raseksa sing ngayomi sing padha lumaku saka panase srengenge. (Panjebar Semangat No. 25, 23 Juni 2007:20)*
26. *... Ya **jalaran** krungu tembung ula kuwi, ing wektu sabanjure Rumpaka mung trima ngetut buri lakune Baswara sing terus sengkud olehe miyaki utawa mababati alang-alang sing arep kanggo liwat. (Panjebar Semangat No. 9, 3 Maret 2007:20)*
27. *... Prabadaru kaget, kemrungsunge ati **njalari** langkahe saya digelak.... (Panjebar Semangat No. 22, 2 Juni 2007:20)*
28. *... Kanggone wong Pandhan Arum, Ki Jagabaya pancen wis dianggep golongane wong pilih tandhing, **mula** banjur dipilih dadi jagabaya. (Panjebar Semangat No. 15, 14 April 2007:20)*
29. *... Kowe kesed olehmu olah kanuragan Rudra, **saengga** saiki kowe kalah tanding lawan dheweke ... (Panjebar Semangat No. 9, 3 Maret 2007:20)*
30. *... Tangan sijine **kanthi** epek-epek megar lan driji lima pisan rapet dadi siji, dipapanake ana ngarep dhadha.... (Panjebar Semangat No. 11, 17 Maret 2007:20)*
31. *... Tejaprawana uga tumuli nutupi raine **nganggo** mori ireng sing saiki nutupi gulu. (Panjebar Semangat No. 14, 7 April 2007:19)*
32. *... Atine muji, **muga-muga** sedulure tuwa kuwi krasa ora kepenak awake... (Panjebar Semangat No. 9, 3 Maret 2007:19)*
33. *“Awit wekdal menika kula sampun dados tiyang limrah, **kadosdene** Paman Prabadaru piyambak lan tilas natapraja sanesipun”.... (Panjebar Semangat No. 14, 7 April 2007:19)*
34. *... Prabadaru dhewe uga banjur tumindak **kaya** sing ditindakake Tejaprawana.... (Panjebar Semangat No. 14, 7 April 2007:20)*
35. *... Baswara lan Rumpaka jebul **luwih seneng** amor karo sing ana ing jaba **tinimbang turu**.... (Panjebar Semangat No. 20, 19 Mei 2007:20)*
36. *... **Kejaba** wedi karo ula, Rumpaka pancen kondhang olehe kedanan jago adon.... (Panjebar Semangat No. 19, 12 Mei 2007:20)*

37. Kabeh rombongan ora padha wedi, **luwih-luwih** ing kono ana Prabadaru, tilas gedhug Majapait sing uga pilih tandhing. (Panjebar Semangat No. 18, 5 Mei 2007:43)
38. ... Ora mung memper, **malah** saka panyawange Baswara kaya ora ana bedane. (Panjebar Semangat No. 11, 17 Maret, 2007:20)
39. ...”Sampun dados kuwajiban kula sabiyantu dhateng sesaminig gesang, **langkung-langkung** dhateng dhateng sanak perdikan mriki.” (Panjebar Semangat No. 10, 10 Maret, 2007:40)
- Konjungsi korelatif
40. **Senajan** dheweke kuwi dudu si pawongan topengan, **nanging** wis cetha menawa wong tuwa kuwi pancen klebu janma pilih tandhing. (Panjebar Semangat No. 11, 1 Maret 2007:20)
41. ... **Nadyan** swara tembang mau satemene krasa alus kepenak dirungu, **nanging** let sedhela jebul nuwuhake prebawa ora baen-baen. (Panjebar Semangat No. 21, 26 Mei 2007:20)
42. ... Lan sateruse, **yen** Tejaprawana teka, Ki Tumenggung **mung** nemoni sedhela banjur ngundang Wirastris (Panjebar Semangat No. 8, 15 Mei 2007:40)
43. ... **Jalaran** saka padununge Ki Reksa tekan Banjar ora pati adoh, **mula** ora nganti suwe olehe padha mlaku wis tekan panggonan sing dituju.... (Panjebar Semangat No. 23, 9 Juni 2007:20)
44. ... Ing sawijining kalodhangan, tunggak tuwa sing **senajan** cilik **nanging** anteb kuwi kasil nendhang dhadhane Singajaya.... (Panjebar Semangat No. 6, 10 Februari, 2007:19)
- Konjungsi Antarkalimat
45. ... Kethek-kethek sing adate pating cruwet rame, siji bae ora ana kumliwer. **Semono uga** kewan alas liyane. (Panjebar Semangat No.10, 10 Maret 2007:19)
46. ... “Wiwit mau aku wis ngira yen tekamu sakloron mesthi nggembol karep ora becik. **Mula saka kuwi**, aku Rudra, putra wuragile Ki Gedhe Kasiman, nduweni wewenang nundhung kowe sakloron saka kene!”.... (Panjebar Semangat No. 6, 10 Februari 2007:20)

47. ... *Kabeh ora bisa mbadhe apa ing nyebabake patine Pupon. **Jalaran** ora ana tilas gegaman babar pisan ing awake....* (Panjebar Semangat No. 22, 2 Juni 2007:19)

48. *Lan saiki, bareng wis klakon lungguh sapejagong, kok olehe katon saya mencutake, nggugah biraine. **Apamaneh** swasana omah sing cukupan gedhene kuwi pinuju sepi....* (Panjebar Semangat No. 15, 14 April 2007:19)

- Konjungsi Antarpargraf

49. *Sapatine Singajaya, panggonan tilas ajang bandayuda sepi mamring. Kethek-kethek sing adate pating cruwet rame, siji bae ora ana kumliwer. Semono uga kewan alas liyane. Perang tandhing sing pancen nuwuhake swara lan prabawa nggegirisi mau njalari kewan-kewan padha mlayu ngadoh.*

***Sauntara iku** sing lagi ndhelik isih tetep njepiping durung mingked saka pendhelikane....* (Panjebar Semangat No.10, 10 Maret 2007:19)

50. *Wong sing katone apik kaya Ki Reksa kok bisa nglakoni tumindak kaya ngono, ora rumangsa getun ditinggal pawongan sing mentas aweh pitulungan mangka durung aweh panarima.*

***Pungkasane** Baswara ngalah....* (Panjebar Semangat No.15, 14 April 2007:20)

51. ... *Dumadakan bae atine krasa dadi abuh saklapa saka bungahe. Rasa kangene marnag Wirastri bakal oleh tamba.*

***Sidane** bengi kuwi Teja Prawana bisa turu* (Panjebar Semangat No. 18, 5 Mei 2007:20)

- Penggunaan Konjungsi yang Tidak Tepat

52. ***Ora mung** nyinaoni **lan** nindakake, **nanging uga banjur** melu nular-nularake kawruhe marang wong-wong sing kulina srawung karo dheweke....* (Panjebar Semangat No.10, 10 Maret 2007:19)

53. *Yen disawang kaya ora pati ndayani, mung wujud wesi gilig mawa pucuk lancip kurang luwih rong kilan dawane. **Dene** gagange ora liya perangan teken sing nyathuk kanggo cekelan...* (Panjebar Semangat No. 19, 12 Mei 2007:19)

54. ... *Arya Teja sing lagi bae rapung olehe crita katon melas. **Dene** Ki Reksa ketungkul olehe nyawang menjaba kanthi panyawang surem tanpa cahya.* (Panjebar Semangat No. 22, 2 Juni 2007:4)

55. ... *Bocah kuwi kumbi ora gelem kandha ana ngendi papan dununge wong mau. **Mangka** dheweke weruh....* (*Panjebar Semangat* No.16, 21 April 2007:42)
56. ... *Sing luwih enom kena diarani mung lumrah ora ana sing aneh. **Nanging** sing sijine praupane kaya wong sing wis sewulan ora kambon bantal.* (*Panjebar Semangat* No.6, 10 Februari 2007:19)
57. ... *“Sampun kedadosan, sawetawis pawongan ingkang wanton mbangkang sami dipunsakiti. **Malah** wonten ingkang ngantos dumugi pejah.”* (*Panjebar Semangat* No.18, 5 Mei 2007:19)



Lampiran 3. Contoh Korpus Data

1. Konjungsi Antarkata

No data: 1	Sumber Data: <i>Panjebar Semangat</i> No. 6, 10 Februari, 2007:19
Data: <i>Lakune terus bablas mengalor ngambah ara-ara jembar ngilak-ilak, sing mung dithukuli alang-alang, lan glagah</i>	
Analisis: terdapat penanda konjungsi <i>lan</i> ‘dan’ yang menyatakan penambahan kata <i>glagah</i> pada kata <i>alang-alang</i> .	
Jenis penanda kohesi konjungsi: konjungsi koordinatif aditif.	
No data: 6	Sumber Data: <i>Panjebar Semangat</i> No. 20, 19 Mei 2007:20
Data: “ <i>Kasinggihan, Eyang. Mila leres kula pun Husin utawi Kusen kados ngedika panjenengan</i> ”	
Analisis: terdapat penanda konjungsi <i>utawi</i> ‘atau’ yang menyatakan pilihan dalam kalimat tersebut, yaitu pilihan nama Husin dan nama Kusen yang ternyata adalah orang yang sama.	
Jenis penanda kohesi konjungsi: konjungsi koordinatif alternatif.	

2. Konjungsi Antarfrasa

No data: 4	Sumber Data: <i>Panjebar Semangat</i> No. 8, 24 Februari, 2007:40
Data: ... <i>Kutha krajan Majapait sing endah lan ajeg reja, pager cepuri saka bata sing kukuh sentosa ngubengi wewengkon kraton, pucuk-pucuk bramastana sing tansah obah-obah kasempyok angin, kabeh bali ngaton ing mripate.</i>	
Analisis: terdapat penggunaan konjungsi <i>lan</i> ‘dan’ yang merupakan salah satu penanda kohesi konjungsi koordinatif. Konjungsi ini dikelompokkan dalam konjungsi antarfrasa sebab konjungsi ini menghubungkan antara frasa <i>sing endah</i> dan frasa <i>ajeg reja</i> dalam penggalan wacana tersebut. dari segi makna penggunaan, konjungsi <i>lan</i> menyatakan makna penambahan, yaitu menambahkan frasa <i>sing endah</i> dengan frasa <i>ajeg reja</i> .	
Jenis penanda kohesi konjungsi: konjungsi koordinatif aditif.	

3. Konjungsi Antarklausa

No data: 5	Sumber Data: 14, 2007:20
Data: "... <i>Dheweke ora arep daklarani, nanging malah arep dakwenahi rajaning kanikmatan sing bokmenawa durung tau dirasakake selawase dadi sisihanmu!</i> "	
Analisis: Terdapat penanda konjungsi <i>nanging</i> 'tetapi' yang menyatakan perlawanan makna antarklausa dalam kalimat tersebut.	
Jenis penanda kohesi konjungsi: konjungsi koordinatif konstratif.	

4. Konjungsi Antarkalimat

No data: 46	Sumber Data: <i>Panjebar Semangat</i> No. 6, 10 Februari 2007:20
Data: ... " <i>Wiwit mau aku wis ngira yen tekamu sakloron mesthi nggembol karep ora becik. Mula saka kuwi, aku Rudra, putra wuragile Ki Gedhe Kasiman, nduweni wewenang nundhung kowe sakloron saka kene!</i> "....	
Analisis: terdapat konjungsi antarkalimat yaitu <i>mula saka kuwi</i> yang termasuk dalam salah satu bentuk penanda kohesi konjungsi antarkalimat. Konjungsi ini dalam penggalan wacana tersebut menyatakan makna akibat. Maksudnya kalimat kedua yang terdapat konjungsi di dalamnya merupakan akibat dari keadaan yang terdapat pada kalimat sebelumnya.	
Jenis penanda kohesi konjungsi: konjungsi koordinatif konstratif.	

5. Konjungsi Antarparagraf

No data: 50	Sumber Data: <i>Panjebar Semangat</i> No.10, 10 Maret 2007:19
<p>Data: <i>Sapatine Singajaya, panggonan tilas ajang bandayuda sepi mamring. Kethek-kethek sing adate pating cruwet rame, siji bae ora ana kumliwer. Semono uga kewan alas liyane. Perang tandhing sing pancen nuwuhake swara lan prabawa nggegirisi mau njalari kewan-kewan padha mlayu ngadoh.</i></p> <p><i>Sauntara iku sing lagi ndhelik isih tetep njepiping durung mingked saka pendhelikane....</i></p>	
<p>Analisis: ditemukan penanda konjungsi <i>sauntara iku</i> yang merupakan salah satu bentuk penanda kohesi konjungsi antarparagraf serempakan. Dalam penggalan wacana tersebut konjungsi ini digunakan untuk menyatakan makna bahwa keadaan atau kejadian pada paragraf kedua berlangsung secara bersamaan dengan paragraf sebelumnya. Dari segi makna dan penempatan, penggunaan konjungsi tersebut sudah dapat dikatakan tepat.</p>	
<p>Jenis penanda kohesi konjungsi: konjungsi antarparagraf subordniantif serempakan.</p>	

6. Penggunaan Konjungsi yang Tepat

No. Data: 47	Sumber Data: <i>Panjebar Semangat</i> No. 22, 2 Juni 2007:19
Data: ... <i>Kabeh ora bisa mbadhe apa ing nyebabake patine Pupon.</i> <i>Jalaran</i> ora ana tilas gegaman babar pisan ing awake....	
Analisis: terdapat koheisi konjungsi antarkalimat penanda konjungsi <i>jalaran</i> . Konjungsi <i>jalaran</i> menyatakan makna penyebaban (sebab-akibat). Hal itu karena kalimat yang dimulai dengan satuan lingual <i>jalaran</i> merupakan penyebab apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Dengan demikian, penggunaan konjungsi ini sudah tepat jika dilihat dari segi makna. Dari segi penempatan konjungsi di atas juga sudah tepat karena sudah berada di awal kalimat.	
Jenis penanda koheisi konjungsi: konjungsi antarkalimat (subordinatif sebab akibat)	

7. Penggunaan Konjungsi yang Tidak Tepat

No data: 54	Sumber Data: <i>Panjebar Semangat</i> No. 19, 12 Mei 2007:19
Data: <i>Yen disawang kaya ora pati ndayani, mung wujud wesi gilig mawa pucuk lancip kurang luwih rong kilan dawane. Dene gagange ora liya perangan teken sing nyathuk kanggo cekelan...</i>	
<p>Analisis: pada data di atas terdapat konjungsi <i>dene</i> ‘sedangkan’.</p> <p>Konjungsi ini termasuk dalam penanda kohesi konjungsi koordinatif konstratif yang memiliki makna pertentangan atau perlawanan. Konjungsi konstratif pada dasarnya merupakan konjungsi subordinatif yang tidak dapat dijadikan penghubung antarkalimat. Dari segi penempatannya, ketiga konjungsi ini tidak tepat karena ditempatkan di awal kalimat. Hal ini karena penanda konjungsi <i>dene</i> ‘sedangkan’ digunakan untuk menghubungkan petentangan atau perlawanan dua kalimat atau lebih yang tidak dapat berdiri sendiri. Kedua penggalan wacana di atas menjadi tepat, jika penggunaan konjungsi <i>dene</i> dirangkaikan menjadi satu dengan kalimat sebelumnya.</p>	
Jenis penanda kohesi konjungsi: konjungsi koordinatif konstratif antarkalimat..	